

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan tujuan penelitian ini, untuk menafsirkan simbol budaya sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Geertz maka hasil dari analisis data pada novel *Mantra Pejinak Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* karya Kuntowijoyo, menggambarkan: 1) Budaya sebagai mekanisme kontrol berupa rencana: tradisi slametan, karakteristik bahasa (dialek), keris sebagai benda yang disakralkan, dan melaksanakan upacara adat. 2) Budaya sebagai mekanisme kontrol sebagai resep: musyawarah mufakat, sistem pengobatan, prinsip hidup mandiri. 3) Budaya sebagai mekanisme kontrol sebagai aturan berupa: tata krama dan sopan santun, hak milik dan warisan, membalas kebaikan orang. 4) Budaya sebagai mekanisme kontrol berupa petunjuk: keyakinan masyarakat Jawa pada roh nenek moyang yang sudah meninggal, roh yang melindungi desa yang biasanya disebut *danyang*, masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual dengan tujuan supaya terhindar dari segala bentuk mara bahaya, seperti ritual *ngruwat* dengan tujuan anak yang diruwat terhindar dari ancaman *Bathara Kala*. *Bathara kala* adalah dewa kehancuran dan memangsa anak-anak yang terlahir memiliki kombinasi-kombinasi yang dipercaya menjadi mangsa *Bathara Kala*. *Bathara Kala* sampai saat ini diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai pemangsa anak yang memiliki kombinasi-kombinasi yang menjadi mangsa *Bathara Kala*.

TABEL 4.1

Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Rencana

No	Data Temuan	Kode Data
1	Bayi itu lahir laki-laki. Di rumah ditolong oleh dukun berijazah setempat yang paling favorit. Setiap ke Puskesmas, dokternya-wanita, masih kanak-kanak penampilannya, tapi amat cerdas, ramah, dan terampil-selalu mengatakan bahwa kesehatannya bagus. Karena itu, dia dilahirkan oleh dukun, tidak oleh dokter seperti anak priayi. Setelah dibersihkan, ibunya bangun dan mengucapkan azan dan <i>qamat</i> , karena ayah bayi itu tak pandai mengucapkan azan sepatah pun. Ibu bayi itu pernah menyuruh suaminya untuk belajar sembahyang, tetapi selalu dikatakannya, "Nantilah, orang Jawa itu kalau saya sudah sembahyang, sembahyang sungguhan	MPU/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 1-2
2	Pada hari kelima, diadakan sepasaran dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. Dengan bangga Kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orang tuanya. Diharapkannya bahwa nama itu ada pengaruhnya pada jabang bayi yang baru lahir.	MPU/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 3
3	Kemudian dengan suara serak seseorang tua melagukan <i>Dandanggula</i> , peninggalan Sunana Kalijaga yang berisi doa keselamatan.	MPU/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 3
4	Pembacaan <i>macapat</i> itu ditutup dengan kenduri dan doa yang dipimpin oleh modin desa.	MPU/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 4
5	"Bagaimana aku tahu pikiranmu?" "Ya, pokoknya tebak saja!" "Tidak bisa." "Nama orang itu harus sesuai dengan hari lahirnya." "Aku tahu sekarang. Kalau lahirnya hari Legi, kalau perempuan Legiyem, kalau laki-laki Legino; kalau hari Wage ya Wagiyem atau	WDS/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 41

	Wagino; kalau hari Pon, PoniyeM atau Pono, kalau hari Minggu ya NgatiyeM-Ngadinem atau Ngatino-Ngadino...”	
6	Ketika anak itu lahir perempuan, lima hari sebelum kenduri, kepada setiap orang mereka sudah bisa bilang “Anak kami namanya WaliyeM.”	WDS/BRc/TSK/ Kuntowijoyo, 2013: 42
7	“Kalau yang punya adalah bapak-ibu apa boleh aku <i>ngebunebun enjing, anjehawah sonten?</i> ” Maksudnya, apa boleh dia melamar. Demikianlah mereka berdua bertemu, jatuh cinta pada pandangan pertama, melamar, dan kawin.	MPU/BRc/TSP/ Kuntowijoyo, 2013: 9
8	Ada lagi, ia harus mengeluarkan uang untuk pesta kawin itu pula. Patutkah Kasan Ngali kawin tanpa pesta! Kawin yang keenam itu begitu penting baginya. Calon bininya sungguh harus disambut dengan pesta yang cukup meriah. Kasan Ngali kawin tanpa ramai-ramai? Tidak bisa jadi. Peristiwa besar dalam hidup itu hanya sedikit saja. Lahir, kawin dan mati!	P/BRc/TSP/Kunto wijoyo, 2016: 334
9	Masih ada rencana lain, untuk membelikan perhiasan bagi bininya. Tentu harus, bini Kasan Ngali mesti pakai apa-apa di lehernya, di tangannya, di kupingnya, disanggulnya.	P/BRc/TSP/Kunto wijoyo, 2016: 335
10	Upacara peluncuran perahu nelayan yang diadakan setiap tahun pada bulan Rajab. Pasar bertambah ramai. Banyak pedagang tiban. Anak-anak sekolah diliburkan setengah hari. Teluk itu berubah jadi tempat keramaian. Perahu yang akan diluncurkan dipercantik dengan ular-ularan, warna-warni asal tidak mengesankan warna partai dalam pemilu. Di surau ada kenduri yang dipimpin Pak Modin. Pak Modin nanti juga akan memimpin doa unuk keselamatan perahu. Camat atau yang bertugas diminta datang untuk memecahkan periuk sebagai simbol banyak rezeki.	WDS/BRc/TSPL/ Kuntowijoyo, 2013: 159-160
11	Singkatnya Lurah berkeputusan untuk menyelenggarakan selamatn, tanpa LKMD,	MPU/BRc/TSBD/ Kuntowijoyo,

	<p>tanpa musyawarah. “Satu sen pun tidak diambil dari kas desa,” katanya pada setiap orang. Lurah segera menghubungi Abu Kasan Sapari. Abu Kasan Sapari berjalan hilir mudik di rumah. Ia pusing, secara resmi Lurah memintanya untuk mendalang dalam selamatan desa. Sekian ratus tahun kemudian cucunya akan mendalang untuk selamatan karena pohon tumbang. “Ini benar-benar kemunduran,” pikirnya. Kepada Lurah dikatannya bahwa dia meminta waktu, soalnya rapat LKMD menolak selamatan. Akan dicobanya meminta pendapat Lastri.</p> <p>“Mudah saja. Jangan sebut itu selamatan.” Kata Lastri.</p> <p>“Lalu?”</p> <p>“Ruwat Bumi, atau apa begitu.”</p> <p>“Wah <i>kok</i> cerdas, Yu.”</p>	2013: 217-218
12	<p>Tukang karcis itu ditepuk-tepuk. Dalam rumah Kasan Ngali banyak orang merubung meja. Di meja itu ternyata, aduh banyak makanan. Kasan Ngali mendudukkan Paijo di kursi. “Aku terus teringat kau saja , Jo. Ayo kita bisa mulai sekarang.”</p> <p>Selamatan pasar baru! Dan dia datang untuk itu! Ikut bersenang bersama keruntuhan pekerjaannya!</p>	P/BRc/TSMU/ Kuntowijoyo, 2016: 78
13	<p>Ketika anak itu lahir perempuan, lima hari sebelum kenduri, kepada setiap orang mereka sudah bisa bilang “Anak kami namanya Waliyem.”</p> <p>Namun rupanya anak itu tidak beruntung dan membawa sial. Sudah kelas tiga SD badannya masih kecil, hidung selalu meler, telinga mengeluarkan bau busuk, mata kecil merah, mudah masuk angin. Sementara itu bapaknya terjatuh dari pohon kelapa dan lumpuh untuk waktu lama. Ibunya yang mencoba <i>bakul</i> gula-teh kecil-kecilan kehabisan modal karena diutang para tetangga. Ketika mencoba menanyakan tentang kesialan mereka, seorang pintar mengatakan bahwa anak mereka tak sanggup menanggung beratnya beban nama. Nama Waliyem terlalu berat untuk orang gunung seperti dia. Dia menyatakan bahwa nama itu</p>	WDS/BRc/TSGN/ Kuntowijoyo, 2013: 42-43

	perlu diganti. Pasangan itu menyerahkan soal nama baru kepada orang pintar itu. “Bagaimana kalau...mmm...Satiyem?”	
14	Maka, saudara dekat suami-istri mengusulkan untuk mengadakan kenduri dan <i>lek-lekan</i> (semalam suntuk tiak tidur) guna membuang kesialan. Maka empat puluh hari santri dari sebuah pondok diundang untuk mengaji di ruang depan, sementara di belakang orang berjudi untuk menjaga jangan sampai mengantuk. Sebenarnya sudah dilarang tapi apa daya pihak tuan rumah tidak bisa melarang, maka pengajian dan perjudian berjalan lancar.	WDS/BRc/TSGN/ Kuntowijoyo, 2013: 44
15	“Bicaralah baik-baik dengan dia. Yakinkanlah bahwa <i>mangan ora mangan waton ngumpul</i> itu sudah kuno,” pinta orang itu.	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 28
16	Yang tidak diketahui orang ialah dia menyesal telah membuat camat yang baik gagal, mengalahkan Mesin Politik, <i>botoh</i> , dan dukun. Dalam hal ini dia setuju dengan semboyan Sosrokartono, <i>menang tanpa ngasorake</i> (“menang tanpa mengalahkan”) Betul dia menang, tetapi ia mengalahkan.	MPU/BRc/KBPb/K untowijoyo, 2013: 117-118
17	“Saya ke sini justru karena kasihan Pak Abu. Mbok sudah mengalah saja, kita ini kan orang kecil!” “Kalau orang kecil disuruh mengalah terus, kapan menangnya?” “Tidak. Ada ungkapan <i>wani ngalah dhuwur wekasane</i> .” Berani mengalah, menang pada akhirnya.	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 152
18	Pak Mantri sampai lama memutar kepala ke kanan- ke kiri. Dan dari mulutnya timbul penyesalan kepada orang itu. “Jo, biarlah. <i>Wani ngalah, duwur wekasane</i> . Ingatlah itu. Sekarang kita kalah, belum berarti besok kita kalah juga. Sebab, salah saleh, siap bersalah, akan menyerah kalah. Percayalah!”	P/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2016: 209
19	Pak Mantri masih meneruskan juga penyesalannya. Paijolah yang harus	P/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo,

	mendengarkan, mewakili camat. “Harga badan karena pakaian. Harga diri karena mulut!” [<i>Ajineng raga saka busana, Ajineng diri saka lathi</i>]	2016: 147
20	“Tidak semua usaha itu mesti dinilai dari untung dan rugi. Misalnya mengadakan sekolah-sekolah. Itu beban saja, tetapi perlu diselenggarakan. Mengapa? Semacam penanaman modal yang tak tampak. Sekarang memang sedang musim tanam. Jangan mengharapkan panen. <i>Jer basuki mawa beya</i> . Tidak ada kemakmuran masa depan tanpa ada pengorbanan.	P/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2016: 245
21	Mencalonkan diri jadi lurah sama saja dengan <i>legan golek momongan</i> (mencari-cari pekerjaan)	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 108
22	“Ini bayi, bayiku sendiri! Jangan <i>gelem nangkane, emoh pulute</i> [mau enaknya, tak mau susahny]”.	WDS/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 112
23	“Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusa. <i>Becik ketitik ala ketara</i> . Baik buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah.”	P/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2016: 287
24	Sementara itu dilirikny rumah Kasan Ngali. Dan di toko itu terjadi keributan. Kasan Ngali sedang memarahi orang berderet antre. Mereka sedang menantikan giliran untuk mendapat kredit dari Bank Kredit. “Sekarang sudah bubar! Uang kakekmu! Tidak ada lagi kredit! Tidak ada uang! Pemerasan!” Mereka yang antre membubarkan diri. Malu juga mendapat umpatan macam itu. Di belakang Kasan Ngali, di tengah orang banyak, baru terdengar suara-suara: “Dasar kikir! Dasar riba! Uang panas! Dasar <i>kere munggh bale!</i> Tidak ingat asalnya, u! Tidak ingat kalau dulu gombal saja tak punya!”	P/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2016: 345

25	“Kalau yang punya adalah bapak-ibu apa boleh aku <i>ngebunebun enjing, anjejawah sonten?</i> ” Maksudnya, apa boleh dia melamar.	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 9
26	“Kok <i>njanur gunung</i> , tumben pagi sekali,” kata perempuan setengah tua yang punya warung.	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 50
27	“Bagus, ternyata kau diam-diam <i>nggembol watu item</i> . Diam di luar, tapi penuh isi di dalam.”	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 32
28	Sekarang dunia sedang berubah. Ada peribahasa, “ <i>Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati</i> . Artinya, yang kecil berkuasa, yang besar kehilangan kekuasaan.	MPU/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 77
29	Rupanya <i>emprit abuntut bedhug</i> (perkara kecil menjadi besar). Presiden sendiri membawa soal kritik pers dan kampus pada Surat Sakti itu ke Sidang Kabinet.	WDS/BRc/KBPb/ Kuntowijoyo, 2013: 147
30	“Sesuka saya, <i>to. Kowe kok tela, apa gaplekmu.</i> ” [Kamu kok iri, apa punyamu].	MPU/BRc/KBPk/ Kuntowijoyo, 2013: 126
31	“Mengapa harus marah?” “He, he. Orang bilang kita pasangan yang serasi.” “Serasi, seimbang, selaras. Kok seperti penataran P-4.” “Saya serius, <i>lho Yu.</i> ” “Saya juga sungguh-sungguh, kok.” “Sungguh, <i>to Yu?</i> ” “Sungguh! <i>Semarang kaline banjir.</i> ” [<i>Aja sumelang yen ora dipikir</i> . Jangan khawatir kalau tidak dipikir]. “Kalau begitu apa saya boleh bermain-main di halaman?” [Ngarep-ngarep. Mengharapkan].	MPU/BRc/KBPk/ Kuntowijoyo, 2013: 131
32	“ <i>Nyebar godhong koro</i> , ya Yu.” Maksudnya, sabarlah sementara.	MPU/BRc/KBPk/ Kuntowijoyo, 2013: 271
33	Mana mau menerima. <i>Ketheklek kayu mlandhingan</i> . Sudah kakek, mau keranjingan! Tak tahu malu!”	P/BRc/KBPk/ Kuntowijoyo, 2016: 200

34	Keris yang bukan semata-mata barang hiasan, khasiatnya macam-macam. Ada yang bisa untuk mendiagnosa penyakit, ada yang bisa menyembuhkan, dan ada yang bisa nyumpah. O, ya. Saya pernah melihat sendiri keris yang bisa berdiri di ujungnya, kabarnya karena ampuh atau perbuatan jin.	MPU/BRc/MBP/ Kuntowijoyo, 2013: 47
35	Abu bersiul-siul. Kudanya berlari santai tiba-tiba ia dikejutkan, orang berkerumun di sebuah tegalan ketela. Ia menghentikan kudanya. “Ini mesti ular berbisa.” “Bawa ke dokter!” “Bawa ke dukun!” “Siapa punya <i>tosan aji</i> atau batu akik?” Abu turun menuju kerumunan itu. Ia melihat seorang laki-laki terbaring di tengah kerumunan.	MPU/BRc/MBP/ Kuntowijoyo, 2013: 56
36	Pada hari kelima, diadakan sepelepasan dengan mengundang macapat dan gamelan sederhana.	MPU/BRc/MUAK/ Kuntowijoyo, 2013: 3
37	“Satinah. Katanya malam ini namanya malam <i>midadareni</i> . Di kampungnya orang membuat kembar mayang, dua rangkaian bunga. Pengantin perempuan ibarat bidadari, temanten laki-laki seperti dewa.”	WDS/BRc/MUAP/ Kuntowijoyo, 2013: 215-216
38	Maka, dalam upacara ruwatan Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo. Seorang <i>sukerto</i> [kotor] harus dirwat, sebab kalau tidak dirwat dia akan dimakan Batara Kala.	WDS/BRc/MUAR/ Kuntowijoyo, 2013: 44-45
39	“Anak kami namanya Waliyem.” Namun rupanya anak itu tidak beruntung dan membawa sial. Sudah kelas tiga SD badannya masih kecil, hidung selalu meler, telinga mengeluarkan bau busuk, mata kecil merah, mudah masuk angin. Sementara itu bapaknya terjatuh dari pohon kelapa dan lumpuh untuk waktu lama. Ibunya yang mencoba <i>bakul</i> gula-teh kecil-kecilan kehabisan modal karena diutang para tetangga. Ketika mencoba menanyakan tentang kesialan mereka, seorang pintar mengatakan bahwa anak mereka tak	WDS/BRc/ MUAGN/Kunto- wijoyo, 2013: 42-43

	<p>sanggup menanggung beratnya beban nama. Nama Waliyem terlalu berat untuk orang gunung seperti dia. Dia menyatakan bahwa nama itu perlu diganti. Pasangan itu menyerahkan soal nama baru kepada orang pintar itu.</p> <p>“Bagaimana kalau...mmm...Satiyem?”</p>	
40	<p>Maka, saudara dekat suami-istri mengusulkan untuk mengadakan kenduri dan <i>lek-lekan</i> (semalam suntuk tiak tidur) guna membuang kesialan. Maka empat puluh hari santri dari sebuah pondok diundang untuk mengaji di ruang depan, sementara di belakang orang berjudi untuk menjaga jangan sampai mengantuk. Sebenarnya sudah dilarang tapi apa daya pihak tuan rumah tidak bisa melarang, maka pengajian dan perjudian berjalan lancar.</p>	<p>WDS/BRc/ MUAGN/Kuntowijoyo, 2013: 44</p>
41	<p>Kemudian, kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronngowarsito untuk <i>ngalap berkah</i>, meminta restu.</p>	<p>MPU/BRc/MUAN/ Kuntowijoyo, 2013: 2</p>
42	<p>Abu, kita sudah lama tidak wayangan di sini. Kata orang sejak Ki Sukisno meninggal delapan tahun yang lalu. Bagaimana pendapatmu kalau tradisi itu kita hidupkan lagi. Setiap 17-an kita adakan lagi gelar wayang semalam suntuk. Dan kau dalangnya.”</p> <p>Tidak ada cara lain lagi bagi Abu selain menyetujui rencana itu.</p> <p>“Niyaga dan <i>ledek</i> bisa kita minta orang-orangnya Ki Sukisno. Kalau masih ada juga gamelan dan wayangnya.</p>	<p>MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 31-32</p>
43	<p>Setiap 17-an kita adakan lagi gelar wayang semalam suntuk. Dan kau dalangnya.”</p> <p>Tidak ada cara lain lagi bagi Abu selain menyetujui rencana itu.</p> <p>“Niyaga dan <i>ledek</i> bisa kita minta orang-orangnya Ki Sukisno. Kalau masih ada juga gamelan dan wayangnya. Lakon yang lagi <i>in</i> ialah soal Semar atau “Lahirnya Gatotkaca” biar ada Tetuko-nya dan Gatotkaca.”</p> <p>“Soal lakon, Pak. Saya lebih suka “Semar Boyong”. Artinya kira-kira pemimpin itu butuh</p>	<p>MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 31-32</p>

	rakyat.”	
44	Lakonnya begini, Pak. Prabu Janamejaya tidak mengadakan “sesaji ular” tapi “perjamuan ular”.	MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 64
45	Perpisahan dengan Pak Camat dan serah-terima jabatan kepada Camat baru itu akan diramaikan dengan wayangan semalam suntuk. Di bawah ini adalah scenario wayangan yang dibuat oleh dalang Ki Abu Kasan Sapari. Judulnya “ <i>Bambang Indra Gentolet Takon Bapa</i> ” atau “Bambang Indra Gentolet Menanyakan Sang Ayah”.	MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 65
46	Setiap kali <i>tape</i> sampakan itu berhenti, akan terdengar dari pengeras suara, “Halo, halo nanti Sabtu malam atau <i>malem</i> Minggu, tanggal 19 Agustus di halaman kecamatan akan diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk oleh dalang Ki Abu Kasan Sapari dengan lakon”Wahyu Pohonan’ alias “Kresna Murca.”	MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 90
47	Abu Kasan Sapari menulis <i>geguritan</i> -puisi bebas bahasa Jawa-dalam tahanan Mapolres. Sebagai tampak dalam puisi ini ia tambah-tambah jatuh cintanya pada Latri, dapat dikatakan mabuk kepayang. Kumpulan sajak itu akan dijilidnya dengan sampul merah jambu dan diberinya nama <i>Geguritan Asmaradana</i> .	MPU/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2013: 181
48	Tukang karcis kembali lagi. Ketika ia datang lagi di tangannya kertas-kertas yang berkilat. Pak Mantri senang. Dia telah menyediakan sebuah pulpen untuk Paijo. Membagikan sekrip yang satu. Dan menumpuk kertas di muka Paijo. Tukang karcis itu harus menulisnya. “Kita berlomba, Nak. Ayo salinlah. Siapa lebih dulu!” Paijo melihat pekerjaan itu. Menyiapkan sekrip di meja. Ketika mau menulis dia berkata: “Asmaradana, Pak?” “Iya. Mengapa?” “Ini kan untuk orang muda yang sedang jatuh cinta?” “Kita semua jatuh cinta, Nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita!”	P/BRc/PSTH/ Kuntowijoyo, 2016: 359

	“Jadi bukan kepada Zaitun?”	
49	Maka, dalam upacara <i>ruwatan</i> Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita <i>Ruwatan Murwokolo</i> . Seorang <i>sukerto</i> [kotor] harus dirwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala.	WDS/BRc/PSTUA /Kuntowijoyo, 2013: 44-45
50	Pada hari kelima, diadakan sepeasaran dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. Dengan bangga Kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orang tuanya. Diharapkannya bahwa nama itu ada pengaruhnya pada jabang bayi yang baru lahir. Kemudian dengan suara serak seseorang tua melagukan <i>Dandanggula</i> , peninggalan Sunana Kalijaga yang berisi doa keselamatan.	MPU/BRc/PSTUA/ Kuntowijoyo, 2013: 3

Keterangan:

MPU	: Mantra Pejinak Ular
WDS	: Wasripin Dan Satinah
P	: Pasar
BRc	: Budaya Sebagai Rencana
TSK	: Tradisi Slametan Kelahiran
TSP	: Tradisi Slametan Perkawinan
TSPT	: Tradisi Slametan Petik Laut
TSBD	: Tradisi Slametan Bersih Desa
TSMU	: Tradisi Slametan Memulai Usaha
TSGN	: Tradisi Slametan Ganti Nama
KBPb	: Karakteristik Bahasa Paribasan
KBPk	: Karakteristik Bahasa Parikan
MBP	: Mensyakralkan Benda Pusaka
MUAK	: Melaksanakan Upacara Adat Kelahiran
MUAP	: Melaksanakan Upacara Adat Perkawinan
MUAR	: Melaksanakan Upacara Adat Ruwatan
MUAGN	: Melaksanakan Upacara Adat Ganti Nama
MUAN	: Melaksanakan Upacara Adat Nyadran
PSTH	: Peran Seni Trasional sebagai Hiburan
PSTUA	: Peran Seni Tradisional sebagai sarana Upacara Adat
Kuntowijoyo	: Nama penulis novel
2013/2016	: Tahun terbit
Halaman Novel	

TABEL 4.2

Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Resep

No	Data Temuan	Kode Data
1	<p>Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarlum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak</p> <p>“Wah, itu persoalan besar, Kangmas. Saya berunding dulu dengan orang tuanya.”</p> <p>“Kami berharap sekali.”</p> <p>Musyawarah antara kakek-nenek dan orang tuanya hanya menghasilkan bahwa segalanya terserah Abu sendiri. Dan ia mengatakan akan sembahyang istikharah, <i>maneges kersaning</i> Allah, menanyakan kehendak Allah, menanyakan kehendak Tuhan. Pagi harinya ia menyatakan ‘ya’, setelah bermimpi naik <i>trap-trapan</i> memasuki suatu gedung.</p>	MPU/BRs/MM/ Kuntowijoyo, 2013: 14
2	<p>Dalam suatu musyawarah keluarga ketika anak-anak berkumpul, Ki Lebdo mengutarakan maksud untuk mewariskan gamelan dan wayang pada Abu, semuanya setuju. Kemudian ditulislah surat wasiat.</p>	MPU/BRs/MM/ Kuntowijoyo, 2013: 16
3	<p>“Begini Saudara-saudara. Ini dimusyawarahkan saja. Tidak ada hubungannya dengan dinas. Siapa saja boleh usul. Ning Zaitun mengusulkan supaya burung-burung dara dinyatakan sebagai hama. Alasannya?”</p>	P/BRs/MM/ Kuntowijoyo, 2016: 292
4	<p>Kelurahan Tegalpandan rapat LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)</p> <p>“Kita akan mengadakan selamat.” Lurah membuka pertemuan.</p>	MPU/BRs/MM/ Kuntowijoyo, 2013: 215
5	<p>Mereka menyarankan supaya diadakan sumpah pocong di Masjid Jami’ untuk mempertemukan korban dengan dia. Siapa yang bersalah akan mati, siapa yang benar akan hidup.</p> <p>Berita tentang sumpah pocong yang langka itu memenuhi koran-koran. Topik di antaranya ialah: “Kebenaran Melalui Sumpah Pocong”; “Tontonan Hukum”; dan “Sumpah Pocong: Institusi Hukum?” Dosen-dosen mewajibkan</p>	WDS/BRs/MM/ Kuntowijoyo, 2013: 162

	<p>mahasiswanya membuat makalah dan menonton. Tidak ketinggalan para advokat.</p>	
6	<p>Bayi itu lahir laki-laki. Di rumah ditolong oleh dukun berijazah setempat yang paling favorit. Setiap ke Puskesmas, dokternya-wanita, masih kanak-kanak penampilannya, tapi amat cerdas, ramah, dan terampil-selalu mengatakan bahwa kesehatannya bagus. Karena itu, dia dilahirkan oleh dukun, tidak oleh dokter.</p>	<p>MPU/BRs/SP/ Kuntowijoyo, 2013: 1-2</p>
7	<p>Abu bersiul-siul. Kudanya berlari santai, di atas jalan yang dikeraskan dengan batu. Ketiplak, ketiplak. Tiba-tiba ia dikejutkan, orang berkerumun di sebuah tegalan ketela. Ia menghentikan kudanya. “Ini mesti ular berbisa.” “Bawa ke dokter!” “Bawa ke dukun!” “Siapa punya <i>tosan aji</i> atau batu akik?” Abu turun menuju kerumunan itu. Ia melihat seorang lelaki terbaring di tengah kerumunan, kesakitan. Ia menanyakan apa yang terjadi. “Digigit ular!” Aduh ular lagi. Abu mendekat. Ia tidak yakin betul, tapi ada dorongan yang tak terelakkan untuk menolong orang. Kulit pun membiru, tanda racun sudah menjalar ke seluruh tubuhnya. Kakinya kaku. Bedannya kejang-kejang.</p>	<p>MPU/BRs/SP/ Kuntowijoyo, 2013: 47</p>
8	<p>Danramil tak bisa berbuat banyak. Sebab tiba-tiba dia jatuh sakit. Perutnya membesar, sakit seperti ditusuk-tusuk di bagian ginjal. Ia ke dokter, kata dokter tak perlu khawatir. Dokter lain menyuruh periksa darah dan urine, dokter lain menyuruh memeriksakan tinjanya. Ada dokter yang menyuruhnya USG, karena jangan-jangan ada penyakit ginjal. Untuk itu dia harus ke Semarang. Tidak juga ketemu penyakitnya. Akhirnya dia pergi pada terkun (dokter merangkap dukun), barulah terkun menemukan penyakitnya: dia kena santet.</p>	<p>WDS/BRs/SP/ Kuntowijoyo, 2013: 94</p>
9	<p>Wasripin memijit-mijit bagian perut, dan memberikan kembali botol Aqua yang sudah dibuka dan diberi doa. Kemudian mengajarkan</p>	<p>WDS/BRs/SP/ Kuntowijoyo, 2013: 95</p>

	doa Nabi Ibrahim untuk dibaca sesering mungkin, <i>Wa Idzaa maridhtu, fahuwa yasyfiin</i> (Dan ketika aku sakit, Dia menyembuhkanku)	
10	<p>Suami Ibu kena <i>gendam</i> yang disebarkan oleh wanita itu.”</p> <p>“Betul kata orang begitu.”</p> <p>“Saya lihat Ibu membawa gula dan teh.”</p> <p>Bu Danramil memberikan bungkusannya itu. Lalu bungkusannya itu dibuka Wasripin. Setelah gula dan teh itu diisi (diberi doa), barang itu disodorkan kembali.</p> <p>“Begini, Ibu. Tolong buat minuman suami Ibu dengan gula teh ini.”</p> <p>Beberapa hari kemudian ketika pagi-pagi dia pulang nonton wayang, katanya pada istri,”Bu, bu. Ternyata dia itu srigunung, dilihat dari jauh Nampak cantik, dilihat dari dekat jeleknya bukan main. Kerempeng, wajah penuh kukul, rambut kusut. Suaranya juga tak beda dengan penampilannya,”</p>	WDS/BRs/SP/ Kuntowijoyo, 2013: 105-106
11	Demikianlah mereka berdua bertemu, jatuh cinta pada pandangan pertama, melamar, dan kawin. Ibu Abu memang sengaja dibiarkan berdagang kecil-kecilan di pasar. Meskipun kakeknya sudah jadi juragan. Alasan kakeknya, “Hidup itu seperti bola. Kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah. Ketika kita di atas harus siap untuk di bawah. Jadilah seperti induk ayam, kais-kaislah rezekimu dengan tanganmu sendiri.”	MPU/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 9
12	Setahun setelah suaminya meninggal, ia memutuskan untuk kembali ke pasar. Mertuanya berusaha mencarinya suami, tapi ditolaknya. Dikatakannya bahwa ia ingin hidup sendiri tanpa tanpa kesibukan rumah tangga.	MPU/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 121
13	Sejak ibunya meninggal ketika Wasripin masih berumur tiga tahun ia dipungut anak oleh emak angkatnya yang berjualan tahu ketoprak, berpindah-pindah tergantung adanya proyek. Kalau proyek sepi, ia berjualan tahu ketoprak di tepi jalan.	WDS/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 3

14	“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah,” dan “Tentang rezeki jangan lihat ke atas, lihatlah ke bawah. Katakan pada dirimu bahwa kau beruntung. Begitulah cara berterima kasih pada Gusti Allah.”	WDS/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 7
15	“Kami akan <i>mbarang</i> . Saya bermain siter dan seruling, Satiyem menyanyi. Di waktu senggang saya menganyam bambu, dan Satiyem menjahit.”	WDS/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 43
16	“Kau masih muda, cantik, dan ramah. Itu modal besar. Tinggal sedikit latihan. Sini saya bilangi.” Perempuan itu melambai. Satinah mendekati telinganya. Ia berbisik-bisik. “Jadi Ibu ini pemilik rumah...” “Bordil. Bukan. Ini profesi, seperti guru, pejabat, orang politik. Sejak dulu meskipun istri bisa masak, meskipun ada kursus memasak, restoran masih diperlukan. Makan di rumah lain dengan makan di restoran. “Tidak, Bu. Saya penjahit saja.” “Saya datang untuk mengajakmu berpikir, pikirlah dulu. Jangan tergesa-gesa menjawab. Tanganku selalu terbuka untukmu.” “Tidak, Bu.”	WDS/BRs/PHM/ Kuntowijoyo, 2013: 57

Keterangan :

MPU	: Mantra Pejinak Ular
WDS	: Wasripin Dan Satinah
P	: Pasar
BRs	: Budaya Sebagai Resep
MM	: Musyawarah dan Mufakat
SP	: Sistem Pengobatan
PHM	: Pola Hidup Mandiri
Kuntowijoyo	: Nama Penulis novel
2013/2016	: Tahun terbit
Halaman Novel	

TABEL 4.3

Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Aturan

No	Data Temuan	Kode Data
1	<i>(Jejer Amarta. Prabu Darmakusuma bertahta, dihadap Pendawa dan anak-anaknya, Gatotkaca dan Abimanyu. Datanglah Prabu Kresna. Mereka semua menghaturkan sembah.)</i>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 73
2	<p>Lastri mendekat. Membawa bungkusan, diserahkan pada Abu. “Kenalkan ini Bapak-Ibu saya.” Lastri mengulurkan tangan, mencium tangan Ibu, yang segera menarik tangannya. Demikian juga Ayah Abu. “Maaf kami tidak biasa cium tangan, kecuali pada orangtua,”Ibu menerangkan. “Anggap saja Yu Lastri ini anakmu, kalau dia mau,” kelakar Abu “Ah! Jangan ngarang kamu, Abu,” kata Ibu</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 173
3	Kalau mengaku priayi yang agak halus to. Kalau tingkahmu <i>begijikan</i> begitu kan tidak meyakinkan.	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 73
4	<p>Petruk : Duduknya yang sopan, tidak boleh <i>jegang</i> begitu! BIG : Menurut adat kami inilah yang sopan, Pak Darmakusuma: Sudah-sudah, jangan mempersoalkan sopan-santun. Memang <i>desa mawa cara, egara mawa tata</i>, lain tempat lain kebiasaannya.</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 80
5	Juru tulis brangasan! Marah lagi? Tidak. Sesama <i>titah</i> , sesama makhluk haruslah sama tinggi. Biarlah tak apa. tidak ada gunanya marah, itu menjatuhkan namamya sendiri.	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 61
6	Camat pun tak berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tidak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu jangan sekali-kali menunjukkan sikap angkuh. Jangan <i>adigung</i> ,	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 61

	mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.	
7	<p>Ada tanda-tanda Pak Bayan akan berbicara berputar-putar. Abu tidak sabar. Di kantor polisi ia sudah belajar untuk blak-blakan.</p> <p>“Intinya saja, Pak.”</p> <p>“Begini, <i>lho</i>. Para tetangga itu khawatir, kalau-kalau Pak Abu pergi lagi, ular itu kan jadi tidak terpelihara. Kalau-kalau, ya hanya kalau-kalau, tiba-tiba ular itu keluar dari kandang karena kelaparan, bagaimana?”</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 180
8	<p>Kali ini undangan untuk Abu juga dengan Bapak & Ibu. Untuk mengajak Lastri Abu takut ditolak. Maka ia hanya duduk lunglai di atas lincak di beranda.</p> <p>“Ada yang dipikir, ya?” tanya Lastri</p> <p>“<i>Lho</i> kok tahu?”</p> <p>“Masak tidak. Jelas begitu.”</p> <p>“Ya, mau minta bantuan tapi ragu-ragu.”</p> <p>“Apa <i>to</i>?”</p> <p>Abu memberikan undangan itu.</p> <p>“O, ini <i>to</i>. Mudah saja. Berangkat sendirian.”</p> <p>“Sendirian?”</p> <p>“Iya. Apa susahnya?”</p> <p>“Susahnya ya sendirian itu.”</p> <p>“Lalu?”</p> <p>“Lalu, mmm, kira-kira saja, tidak juga tidak apa. Wah, saya ini selalu merepotkan, selalu minta tolong, selalu...”</p> <p>“<i>Kok</i> selalu-selalu, apa?”</p> <p>“Maukah Yu Lastri menemani saya?”</p> <p>“Ya mau saja. Repotnya apa?”</p> <p>“Mau <i>to</i>?”</p> <p>“Mau.”</p> <p>“Ya Alhamdulillah kalau begitu.”</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 230-231
9	<p>“Ning,” kata Pak Mantri sabar. “Ada sedikit keperluan. Kalau sekiranya engkau tak ada pekerjaan dan berkenan di hati. Bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar. Sebab, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong-menolong.”</p> <p>“Ya, Pak!” sela Zaitun yang sudah tahu basa-basi</p>	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 23

	Pak Mantri yang berkepanjangan. Apa boleh buat, kalau terpaksa ia harus mendengarkan juga.	
10	Pak, Mantri sebaliknya, bahkan tersenyum. Ia mesti menjelaskan duduk perkaranya. Dengan cara yang halus, tentu. Berbuatlah sebaik mungkin, orang akan menghargaimu. Yang penting bukan kemarahan, tetapi penerangan. Bukan soal burung itu yang penting, tetapi hakikat hidup. “Yah, dunia itu berpasang-pasangan. Ada suka ada duka. Ada orang suka padamu, ada yang tak suka padamu. Itu namanya lumrah. Ada siang, ada malam. Ada barat, ada timur,”kata Pak Mantri sabar	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 63
11	Perkara Siti Zaitun yang menggelisahkan itu sudah diatasi. Dengan kebijakan laki-laki yang terhormat, tentu. Dalam keadaan terhina, masih juga Pak Mantri berpikir jernih. Ya memang begitulah Pak Mantri Pasar, tidak ada cara lain lagi: Kebaikan adalah kebaikan.	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 231
12	Gagasan tentang saluran itu meledak seperti petasan di dusun yang gersang itu. Orang berembuk di kelurahan. Setelah dihitung-hitung, orang lebih suka pakai paralon. Kata mereka paralon lebih awet, ukurannya sama, lebih mudah nyambungnyanya. Abu Kasan Sapari yang disertai orang untuk menjadi Kepala Proyek. Ia tahu apa yang harus dikerjakan: membuat kulah-kulahan di sumber atas, memasang paralon, menyambung paralon, membenamkan ke tanah di jalan, minta izin orang-orang yang pekarangannya kelewatan, membuat keran-keran. Singkatnya, selesailah pipanisasi dusun itu. Orang terbebas dari membawa <i>klenthing</i> tempat air naik-turun bukit. Abu ingin membayar jerih payah orang-orang yang bergotong-royong mambangun saluran.	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 18-19
13	Sebuah panitia walimahan sudah dibentuk. Para nelayan patungan menanggung biaya. Orang tahu bahwa surau akan punya hajatan. Beras, ketan, gula, kopi, dan teh. Panitia juga mencatat siapa akan menyumbang apa. Sumbangan berupa daging, ikan segar, dan sayur akan diserahkan	WDS/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 201

	sehari sebelum walimahan. Tenda akan dipasang sehari sebelum pernikahan.	
14	<p>“Sekarang giliranmu, lain kali giliranku. Tahukah kau, mengapa aku praktis tidak pernah naik pangkat? Mengapa aku ditempatkan di kecamatan bukit ini?”</p> <p>“Ya, kurang lebih.”</p> <p>Surat itu berisi tentang pemindahan Abu dari kecamatan itu.</p> <p>“Maafkan, semua kesalahan saya, Pak.”</p> <p>“Tidak ada kesalahan, tidak ada yang harus dimaafkan. Kita semua menghadapi soal yang sama. jangan bilang-bilang, kita sama-sama menghadapi keangkuhan kekuasaan.”</p> <p>Entah apa sebabnya Abu menyeka matanya.</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 112
15	<p>Selama di rumah sakit , Satiyem setiap hari menjenguknya. Setiap kali datang selalu dikatakannya, “Maaf, Paklik!”</p> <p>Dan Pamannya akan menjawab, “Maaf, Satiyem. Saya khilaf.”</p> <p>Lalu keduanya akan menangis</p> <p>“Aku bersedia jadi budakmu, Yem. Untuk menebus dosaku padamu.”</p> <p>“Jangan begitu Paklik. Tak ada dosa, tak ada yang harus ditebus.”</p> <p>“Aku tahu kesempatan itu akan datang.”</p> <p>Paman tinggal di rumah Mas-Mbakyunya, menganyam bambu jadi kap lampu, keranjang kertas, hiasan dinding, dan hiasan meja. Dan semuanya berjalan dengan bai. Di waktu senggangnya ia meratapi kesalahannya sambil main siter, “Duh Gusti, <i>kula nyuwun ngapunten...</i>(saya mohon ampun).</p> <p>Ia baru berhenti ketika suatu hari Mas dan Mbakyunya bilang, “Yang sudah, ya sudah. Jangan dipikir terus.”</p>	WDS/BAt/TKSS/ Kunttowijoyo, 2013: 48
16	<p>“Mana Bapak Wasripin, saya mau minta maaf.”</p> <p>Ketika seorang muridnya menunjuk Wasripin sambil mengatakan bahwa sebaiknya ia memanggil dengan “nak”, dukun itu terkejut. Ia melihat Wasripin masih bocah. “O, tidak. Aku lebih baik mati daripada minta maaf!” katanya melengos. Istrinya menyabarkan, “Sabar, Pak-ke,</p>	WDS/BAt/TKSS/ Kunttowijoyo, 2013: 198

	<p>sabar.” Kepada Wasripin ia berkata, “Maafkan, Nak. Begitulah watak suami saya.”</p> <p>“Tidak apa-apa, Bu. Boleh saya memegang kakinya?”</p> <p>Wanita itu mempersilahkan. Kemudian Wasripin memberi sebotol aqua, dan minta pamil.</p> <p>Dukun lain juga terkejut dengan kemudaan Wasripin. Mereka tidak percaya bahwa orang yang akan dibunuhnya patut jadi cucunya.</p>	
17	<p>“Prinsipnya ialah membalas dendam itu bukan budaya Indonesia. Budaya kita menekankan harmoni, rukun, ada pepatah <i>rukun agawe santosa</i>, sama dengan “bersatu kita teguh”.</p>	MPU/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2013: 64
18	<p>“Kita jangan mendendam. Sebab, semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Kita tidak usah mendoakan apa-apa. Semuanya akan kejadian. Yang kaya akan miskin, yang pangkat akan hilang. Itu sudah digariskan. Kita hanya bisa menantinya saja. Kejahatan akan bertuah kejahatan pula.”</p>	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 177
19	<p>Pak Mantri sampai lama memutar kepala ke kanan-ke kiri. Dan dari mulutnya timbul penyesalan kepada orang itu. “Jo, biarlah. <i>Wani ngalah, duwur wekasane</i>. Ingatlah itu. Sekarang kita kalah, belum berarti besok kita kalah juga. Sebab, <i>salah saleh</i>, siapa bersalah, akan menyerah kalah. Percayalah!”</p>	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 209
20	<p>“Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan, nafsu mutmainah ialah yang menuntunmu ke kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dan nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainah, ialah insane kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa!”</p> <p>“Tidak membenci ketika difitnah tidak menyerang ketika diancam. Mengapa ragu-ragu. Benar akan</p>	P/BAt/TKSS/ Kuntowijoyo, 2016: 309

	bersinar, jahanam akan tenggelam. Itu kata para nabi, wali dan pujangga. Siapa lagi kalau bukan kepada mereka kita berguru?”	
21	Dalam suatu musyawarah keluarga ketika anak-anak berkumpul, Ki Lebdo mengutarakan maksud untuk mewariskan gamelan dan wayang pada Abu, semuanya setuju. Kemudian ditulislah surat wasiat.	MPU/BAt/HMW/ Kuntowijoyo, 2013: 16
22	Ia merasa bahwa Ki Lebdo akan meninggal dunia. Ia adalah “anak” pertama yang sampai di tempat, anak-anak yang lain menyusul. Ki Lebdo masih berpesan padanya untuk tinggal di Palur, melestarikan seni pedalangan, kelompok penabuh gamelan, dan bahwa ia mendapat warisan wayang dan gamelan. Dalam pertemua keluarga diputuskan bahwa anak perempuan yang bungsu akan menemani NyiLebdo sampai Abu Kasan Sapari memutuskan untuk tinggal di Palur. Selain itu, Abu dapat warisan tambahan dari “saudara-saudaranya”, yaitu sebuah mobil yang dulu sering dipakainya mengantar Ki Lebdo. Mobil itu dibiarkannya tetap di Palur.	MPU/BAt/HMW/ Kuntowijoyo, 2013: 235-236
23	Pak Modin mengundang dua adiknya dan dua orang anak-anak tunggal adik-adiknya. Seperti diketahui, ia suka serba resmi dan serba nasihat. Seperti diketahui, karena kebijaksanaan Allah kami tidak mempunyai keturunan. Maka, kami bermaksud untuk memberikan kekayaan kami pada keponakan-keponakan dan kepada orang di luar keluarga yang membutuhkan. Kalian masing-masing akan dapat satu hektar sawah kami, dan rumah ini akan saya berikan kepada Wasripin, yatim piatu itu yang akan jadi <i>merbot</i> surau. Saya akan mengurusnya ke kelurahan dan ke agraria.”	WDS/BAt/HMW/ Kuntowijoyo: 2013: 193-194
24	Saya merasa sudah diselamatkan oleh almarhum Bapak di sini, waktu <i>malaise</i> dua tahun saya tinggal di sini. Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarhum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak. Jangan Khawatir, setiap minggu dia bisa pulang ke sini. Mungkin Palur lebih dekat ke Solo dari	MPU/BAt/MKO/ Kuntowijoyo, 2013: 14

	pada sini.	
25	<p>Suatu sore emak angkatnya berkata, “Yu Mijah butuh tenagamu.” Adegan penyekat di dipan pun terjadi, sementara emak angkatnya dengan enak gantian tidur di dipan Wasripin. Ia menguras tenaganya. Sore yang lain emak angkatnya akan berkata, “ Tumiyeem butuh tenagamu.” Dan penyekat pun dipasang, tidak disadarinya entah berapa perempuan sudah minta tenaganya. Perempuan-perempuan yang ditemaninya tidur selalu mengacungkan jempol pada emak angkatnya, dan emak angkatnya dengan bangga akan berkata padanya, “Kata semua orang, engkau laki-laki jempol.”</p> <p>Ia senang dengan pujian itu. Ia juga senang karena dapat membalas budi emak angkatnya, sebab ia melihat para perempuan yang butuh tenaganya selalu mengulurkan sejumlah uang pada emak angkatnya.</p>	WDS/BAt/MKO/ Kuntowijoyo, 2013: 4-5

Keterangan :

MPU	: Mantra Pejinak Ular
WDS	: Wasripin Dan Satinah
P	: Pasar
BAt	: Budaya sebagai Aturan
TKSS	: Tata Krama dan Sopan Santun
HMW	: Hak Milik dan Warisan
MKO	: Membalas Kebaikan Orang
Kuntowijoyo	: Nama Penulis Novel
2013/2016	: Tahun Terbit
Halaman Novel	

TABEL 4.4

Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Petunjuk

No	Data Temuan	Kode Data
1	Di sebuah desa ada rombongan penari <i>jatilan</i> alias kuda lumping. Sebelum bermain ketua rombongan bermimpi (setengah terbangun) bahwa untuk keperluan sekali itu harus ada restu dari danyang kuburan. Setelah omong-omong sebentar di sananya, restu memang diberikan, dan permainan nanti diharapkan berjalan lancar seperti biasa. Tapi, rupanya restu bersyarat: danyang minta sajen salah satu bayi di lingkungan keluarga pemain akan jatuh sakit, dan mati.	WDS/BPj/KPR/ Kuntowijoyo, 2013: 109
2	Kemudian, Kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk <i>ngalap berkah</i> , meminta restu.	MPU/BPj/KPR/ Kuntowijoyo, 2013: 2
3	Usaha sang ayah untuk menyepi malam-malam di kuburan orang pintar dengan harapan ada nama baru yang dipesankannya.	WDS/BPj/KPR/ Kuntowijoyo, 2013: 43
4	Ada <i>laku</i> yang harus dijalankan dan <i>wewaler</i> , pantangan yang tak boleh dilanggar. <i>Laku</i> -nya adalah kau harus <i>ngebleng</i> tidak makam-minum selama tiga hari, kemudian <i>mutih</i> tidak makan garam selama tujuh hari. <i>Wewaler</i> -nya mudah, tapi sulit dijalankan. Kau tidak boleh melangkahi ular, tidak boleh membiarkan ada ular mati tanpa dikuburkan. Kalau tercium bau bangkai ular di mana pun, kau harus menguburkannya.	MPU/BPj/R/ Kuntowijoyo, 2013: 21
5	Pada hari-H, pagi sekali sebelum matahari terbit dan sebelum orang-orang datang, sesuai dengan anjuran dukun seorang calon lurah berangkat menuju sendang. Ia lalu mencopot pakaian dan menceburkn diri di sendang. Ia yakin betul akan memenangkan suara, karena dukun sudah menjamin. Dia sudah mengimbanginya dengan <i>lek-lekan</i> selama tujuh malam. Dia juga telah memenuhi saran dukun untuk nyekar di makam cikal bakal desa.	MPU/BPj/R/ Kuntowijoyo, 2013: 109

	TPS (Tempat Pemungutan Suara) itu dekat saja, tapi mereka diharuskan mengambil jalan berputar. Mereka juga diharuskan berangkat pagi sekali, sebelum TPS buka.	
6	Ayahnya berpendapat bahwa orang bisa beragama apa saja. Islam-Kristen-Buddha, tetapi jangan lupa Jawanya. <i>Jowo</i> berarti tahu makna hidup. Maka dalam upacara ruwatan Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo. Seorang <i>sukerto</i> (kotor) harus diruwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala.	WDS/BPj/R/ Kuntowijoyo, 2013: 44-45
7	Pohon beringin tua tumbuh lebat di terminal. Begitu tua pohon itu, sehingga dulu ada orang yang manganggapnya bertuah. Orang yang akan mantu mamakai rantingnya sebagai hiasan dengan harapan mempelai akan panjang umur subur makmur, mencari daun <i>lumah-kurep</i> (jatuh menghadap ke atas dan ke bawah) dengan harapan mempelai akan rukun, segera punya anak.	MPU/BPj/M/ Kuntowijoyo, 2013: 116
8	Seorang <i>sukerto</i> (kotor) harus diruwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala.	WDS/BPj/M/ Kuntowijoyo, 2013: 45

Keterangan:

MPU : Mantra Pejinak Ular
WDS : Wasripin Dan Satinah
BPj : Budaya sebagai Petunjuk
KPR : Keyakinan Pada Roh
R : Ritual
M : Mitos
Kuntowijoyo : Nama Penulis Novel
2013/2016 : Tahun Terbit
Halaman Novel

B. Pembahasan

1. Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Rencana

Rencana berarti rancangan atau konsep awal sebelum melakukan sesuatu. Rancangan itu berupa ide-ide atau gagasan. Manusia selalu mengandalkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu sehingga perilaku akan terarah. Kebudayaan berisi seperangkat rencana yang dijadikan dasar oleh manusia sebagai reaksi terhadap berbagai problematik kehidupan. Gagasan atau ide ini umumnya bersifat abstrak dan hanya ada dalam kepala setiap anggota kelompok budaya. Meskipun demikian ada pula gagasan atau ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga terwujud konkret misalnya buku atau karangan. Hasil dari rencana dalam bentuk perilaku manusia misalnya tradisi-tradisi rakyat, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi mensyakralkan benda-benda pusaka, melaksanakan upacara adat, senjata tradisional, dan benda budaya lain. Sementara rencana-rencana dalam mengekspresikan keinginan-keinginan dan pengalaman dapat dilihat dari ragam tari-tarian, lagu daerah, dan alat-alat musik, berbagai desain pakaian adat, hingga desain rumah adat.

a. Tradisi Slametan

Slametan merupakan tradisi pada sekelompok orang Jawa yang juga sering disebut *kenduren*. Tradisi slametan merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ini juga melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Kerabat, tetangga, rekan sekerja, arwah setempat (*danyang*), dan juga nenek moyang mereka yang sudah meninggal dan juga dewa-

dewa semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja yang tersedia berbagai macam makanan.

Slametan dilaksanakan dengan maksud untuk memenuhi hajat seseorang. Pelaksanaan slametan biasanya pada malam hari, dan makanan yang disajikan tentunya berbeda, dalam arti tujuan dan maksud mengadakan slametan. Orang Jawa memiliki alasan sendiri mengapa mengadakan slametan. Yang pertama mereka tidak ingin dianggap berbeda dengan orang lain, dalam hal ini posisi mereka akan sama tidak ada yang merasa lebih rendah dari orang lain. Maksud yang kedua dengan melaksanakan slametan arwah setempat tidak akan mengganggu kehidupan kita.

Siklus slametan ini terbagi menjadi empat jenis: (1) slametan yang berkisar pada krisis-krisis kehidupan, yaitu: kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) slametan yang berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Islam, yaitu: Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, *megengan (hari pertama puasa Ramadhan)*, *maleman (menjelang akhir puasa: Malem selikur, Malem telulikur, Malem slawe, Malem pitulikur, Malem songolikur)*; (3) slametan yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa yaitu, petik laut, bersih desa (*sedekah desa*); (4) slametan yang diadakan pada waktu-waktu tertentu misalnya: memulai usaha/pekerjaan, pindah rumah, ganti nama, sakit akibat ditenung.

Dalam penelitian pada novel *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* karya Kuntowijoyo, ditemukan siklus slametan yang berkisar pada krisis-krisis kehidupan, yaitu: kelahiran dan perkawinan; slametan yang ada

kaitannya dengan integrasi sosial desa, yaitu: petik laut dan bersih desa/ruwat desa; dan slametan selingan, yaitu: memulai usaha dan ganti nama.

1) Slametan Berkaitan dengan Krisis Kehidupan

a) Kelahiran

Menjelang proses kelahiran, dan saat si ibu sudah terasa sakit, maka dukun bayi akan dipanggil untuk membantu proses melahirkan, dan segera meletakkan *sajen* di sebelah tempat tidur si ibu dan kamar kecil. Ritual membuat *sajen* bertujuan supaya ibu dan bayi yang baru dilahirkan terhindar dari gangguan makhluk halus. Mereka lebih mempercayai dukun saat proses kelahiran, dari pada seorang dokter, karena alasan bahwa seorang dukun memiliki kemampuan untuk melindungi ibu dan bayinya dari gangguan makhluk halus. Berikut kutipan data yang menunjukkan kepercayaan masyarakat Jawa pada dukun bayi.

Bayi itu lahir laki-laki. Di rumah ditolong oleh dukun berijazah setempat yang paling favorit. Setiap ke Puskesmas, dokternya-wanita, masih kanak-kanak penampilannya, tapi amat cerdas, ramah, dan terampil-selalu mengatakan bahwa kesehatannya bagus. Karena itu, dia dilahirkan oleh dukun, tidak oleh dokter seperti anak priayi. Setelah dibersihkan, ibunya bangun dan mengucapkan azan dan *qamat*, karena ayah bayi itu tak pandai mengucapkan azan sepeatah pun. Ibu bayi itu pernah menyuruh suaminya untuk belajar sembahyang, tetapi selalu dikatakannya, “Nantilah, orang Jawa itu kalau saya sudah sembahyang, sembahyang sungguhan. (MPU/BRc/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 1-2)

Proses lahirannya Abu Kasan Sapari dipercayakan pada seorang dukun desa. Dukun yang menolong proses kelahiran Abu, memiliki keterampilan dalam menolong orang melahirkan karena sudah dibekali pengetahuan dari Puskesmas setiap satu minggu sekali para dukun diajari bagaimana cara menolong ibu yang

akan melahirkan. Mereka juga diberikan sertifikat, sebagai bukti bahwa dukun tersebut layak untuk membantu ibu-ibu yang akan melahirkan.

Setelah bayi dilahirkan maka, keluarga akan membuat slametan sederhana yang disebut *brokohan* dan hanya menyediakan nasi tumpeng dengan lauk telur yang dikukus ditambah dengan *urap-urap*. Menjelang bayi berusia lima hari mereka akan mengadakan slametan yang lebih besar yang disebut *sepasaran*, sekaligus memberikan nama pada bayi tersebut. Pada acara slametan *sepasaran* itu, keluarga juga mengundang *macapatan* dengan diiringi gamelan sederhana. Berikut kutipan data yang menunjukkan upacara adat kelahiran yang disebut *sepasaran*.

Pada hari ke lima. Diadakan *sepasaran* dengan mengundang *macapatan* dan gamelan sederhana. Dengan bangga Kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orang tuanya. Diharapkannya bahwa nama itu ada pengaruhnya pada jabang bayi yang baru lahir.
(MPU/BRc/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 3)

Masyarakat Jawa masih memiliki keyakinan dalam pemberian nama pada bayinya, ada tiga jenis nama tergantung pada kelompok: nama dusun, nama priyayi, dan nama santri. Anak-anak dusun biasanya akan diberi nama sesuai dengan hari lahirnya. Misalkan bayi yang lahir pada hari pasaran Legi maka jika perempuan akan diberi nama Legiyem, jika laki-laki akan diberi nama Legino. Sedangkan anak priyayi tinggi biasanya menggunakan nama Bambang atau Joko, jika anak perempuan akan diberi nama Endang, dan untuk anak santri maka akan diberi nama, Abdul, Abu, Muhammad, jika perempuan diberi nama Siti. Nama

Abu Kasan Sapari dipilih oleh ayahnya, dengan harapan kelak anaknya menjadi anak yang shaleh.

Pada acara slametan *sepasaran*, keluarga akan mengundang macapatan yang diiringi gamelan sederhana. Macapatan adalah menyanyikan syair-syair Jawa kuno, yang mengandung kekuatan magis dan berisi doa-doa keselamatan untuk *tolak balak* (menangkal bencana). Kakek Abu dari pihak Ibu tergolong keluarga santri yang tekun beribadah dan selalu menjalankan syariat Islam, sedang kakek dari pihak ayah sebenarnya beragama Islam, tetapi masih belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam. Saat Abu lahir ayahnya belum bisa mengumandangkan adzan, akhirnya ibunya yang mengadzani Abu saat baru lahir. Berikut dikutip beberapa data pada slametan *sepasaran*, dengan mengundang macapatan sekaligus pemberian nama pada Abu Kasan Sapari baru berusia lima hari.

Kemudian dengan suara serak seseorang tua melagukan *Dandanggula*, peninggalan Sunana Kalijaga yang berisi doa keselamatan. (MPU/BRC/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 3)

Pembacaan *macapat* itu ditutup dengan kenduri dan doa yang dipimpin oleh modin desa. (MPU/BRC/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 4)

Data tersebut mendeskripsikan bahwa keluarga Abu dari pihak ayah termasuk orang-orang Jawa yang masih memiliki keyakinan pada kekuatan magis dalam syair-syair Jawa. Mereka percaya jika syair-syair *dandanggula* mampu memberikan kekuatan magis untuk melindungi bayi dari segala macam marabahaya. Syair-syair yang dibawakan merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, salah satu dari Sembilan Wali yang dulunya menyebarkan agama Islam di Jawa.

Pada kutipan data berikut menunjukkan pemberian nama pada bayi yang berasal dari golongan anak dusun. Orang tuanya akan memberikan nama sesuai dengan nama hari saat bayi dilahirkan.

“Bagaimana aku tahu pikiranmu?”

“Ya, pokoknya tebak saja!”

“tidak bisa.”

“Nama orang itu harus sesuai dengan hari lahirnya.”

“Aku tahu sekarang. Kalau lahirnya hari Legi, kalau perempuan Legiyem, kalau laki-laki Legino; kalau hari Wage ya Wagiyem atau Wagino; kalau hari Pon, Poniyeem atau Pono, kalau hari Minggu ya Ngatiyeem-Ngadinem atau Ngatino-Ngadino...”

(WDS/BRc/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 41)

Ketika anak itu lahir perempuan, lima hari sebelum kenduri, kepada setiap orang mereka sudah bisa bilang “Anak kami namanya Waliyem.” (WDS/BRc/TSK/Kuntowijoyo, 2013: 42)

Data tersebut menunjukkan tradisi orang-orang Jawa, pada siklus kelahiran seorang bayi pada hari kelima akan diadakan slametan yang disebut *sepasaran*. Pada hari itu juga bayi tersebut diberi nama. Nama Abu Kasan Sapari yang diberikan oleh ayahnya menunjukkan nama berasal dari golongan santri. Sedangkan pada kutipan data yang memberikan nama Waliyem menunjukkan nama dari golongan orang-orang dusun. Nama Abu Kasan Sapari dan Waliyem ini yang nantinya menjadi tokoh sentral dalam cerita ini. Selanjutnya pada acara *sepasaran* tersebut keluarga akan mengundang macapatan. Menyanyikan syair-syair kuno yang diiringi dengan gamelan sederhana, yaitu alat musik tradisional yang disebut gambang. Pada acara *sepasaran* tersebut, seseorang yang dituakan akan mengumandangkan lagu-lagu Dandanggula, peninggalan Sunan Kalijaga. Syair Dandanggula diyakini memiliki doa-doa yang berisi keselamatan.

Pada peristiwa yang istimewa itu biasanya akan mengundang modin, ahli agama desa yang resmi untuk memimpin doa. Doa yang dibacakan biasanya diawali dengan Alfatihah. Kenduri ini merupakan rangkaian dalam proses *sepasaran*, yaitu dengan adanya hidangan sebuah tumpeng nasi yang besar lengkap dengan lauknya dan ada satu ekor ayam yang masih utuh (*engkong/lodho*), ditambahi dengan makanan ringan dari pasar atau disebut jajan pasar. Jajan tersebut dibeli di pasar bukan di toko memiliki makna agar bayi yang tumbuh nantinya menyukai kerumunan, suasana ribut yang dipenuhi kebisingan obrolan lucu yang oleh orang Jawa disebut *rame*.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa orang Jawa sampai saat ini sebagian besar masih melaksanakan upacara slametan *sepasaran* saat bayi yang dilahirkan berusia lima hari. Pada acara slametan *sepasaran* keluarga juga mengundang *macapatan* dengan membawakan syair-syair Jawa dan diiringi gamelan sederhana. Untuk ritual *macapatan* ini tidak semua keluarga melakukannya, hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan, karena yang paling pokok pada slametan kelahiran bayi adalah slametan *sepasaran*. Demikian juga dengan slametan *brokohan* sekarang ini jarang ditemui. Contohnya saat Waliyem berusia lima hari keluarga cukup mengadakan slametan *sepasaran* tanpa mengundang *macapatan*.

b). Perkawinan

Perkawinan di Jawa sebagian besar sampai saat ini masih diatur oleh orang tua. Walaupun kenyataannya pola hidup anak-anak sekarang berpikiran maju, tetapi untuk persoalan perkawinan, orang tua yang akan menentukan. Pada siklus

perkawinan ini kebanyakan orang Jawa masih memegang teguh pola tradisional. Seorang laki-laki yang dianggap cukup dewasa dan sudah pantas untuk menikah maka orang tua akan mencarikan calon istri. Keluarga dari pihak anak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak anak perempuan. Mula-mula ayah dari pihak laki-laki akan berbasa-basi dulu sebelum menyampaikan maksud kedatangannya. Ayah pihak laki-laki akan membuka percakapan dengan ucapan seperti “embun di pagi hari berarti hujan di malam hari” yang maksudnya mengatakan bahwa yang akan disampaikan soal yang “dingin” atau sederhana saja tidak perlu membangkitkan perasaan yang bukan-bukan. Dengan perkataan dan menggunakan bahasa pemisalan itu maksudnya kedatangan mereka ke pihak perempuan ingin menjadi *besan*.

Melalui beberapa kunjungan, untuk kunjungan selanjutnya maka setelah ada kesepakatan dari kedua orang tua maka mereka akan mengatur untuk mempertemukan kedua calon mempelai. Anak perempuan yang akan dijadikan calon oleh pihak laki-laki akan diperkenalkan dengan menyuruh anak perempuan untuk menghidangkan minuman pada pihak laki-laki. Pertemuan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan ini disebut dengan *nontoni*, pada kesempatan itu sigadis nampak malu dan kaku saat menghidangkan minuman pada sijejaka, tanpa berbicara sama sekali. Jejaka tersebut akan memandangnya dari sudut mata (dalam kasus tradisional, ini saat pertama kali mereka bertemu) untuk memperoleh kesan tentang dia. Kalau dia senang, maka sijejaka akan menyampaikan pada orang tuanya, dan selanjutnya pihak calon mempelai laki-laki untuk berkunjung lagi secara resmi untuk meminta pada keluarga pihak

perempuan. Dalam kunjungan kali ini sudah bersifat resmi atau yang disebut *ngelamar*, dan selanjutnya akan dibicarakan kapan waktu pelaksanaan perkawinan.

“Kalau yang punya adalah bapak-ibu apa boleh aku *ngebunibun enjing, anjejawah sonten?*” Maksudnya, apa boleh dia melamar. Demikianlah mereka berdua bertemu, jatuh cinta pada pandangan pertama, melamar, dan kawin (MPU/BRc/TSP/Kuntowijoyo, 2013: 9)

Data tersebut menunjukkan saat ayah Abu menyampaikan keinginannya untuk melamar Ibunya Abu. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa pemisalan/paribasan, karena hal itu dianggap lebih halus dalam menyampaikan keinginannya, dan itu merupakan keahlian orang Jawa dalam berbasa-basi. Selanjutnya kedua keluarga akan membuat kesepakatan dan menentukan hari perkawinan dengan mengadakan pesta yang akan dilaksanakan di rumah keluarga pihak perempuan. Upacara perkawinan itu disebut *kepanggihhan* (pertemuan). Pesta perkawinan untuk anak perempuan, bagi orang tua dianggap suatu kewajiban yang tidak dapat terelakkan.

Ada lagi, ia harus mengeluarkan uang untuk pesta kawin itu pula. Patutkah Kasan Ngali kawin tanpa pesta! Kawin yang keenam itu begitu penting baginya. Calon bininya sungguh harus disambut dengan pesta yang cukup meriah. Kasan Ngali kawin tanpa ramai-ramai? Tidak bisa jadi. Peristiwa besar dalam hidup itu hanya sedikit saja. Lahir, kawin dan mati! (P/BRc/TSP/Kuntowijoyo, 2016: 334)

Pada upacara perkawinan anak laki-laki menurut tradisi harus memberikan dua macam hadiah perkawinan kepada pihak perempuan: pertama *peningset* yang biasanya berupa pakaian dan perhiasan yang diberikan saat *slametan*, kedua *sasrahan* biasanya berupa seekor kerbau atau sapi dan perabot rumah tangga.

Masih ada rencana lain, untuk membelikan perhiasan bagi bininya. Tentu harus, bini Kasan Ngali mesti pakai apa-apa di lehernya, di tangannya, di kupingnya, disanggulnya. (P/BRC/TSP/Kuntowijoyo, 2016: 335)

Data tersebut menjelaskan saat Kasan Ngali yang akan melangsungkan perkawinan yang keenam harus membelikan perhiasan pada calon istrinya sebagai *peningset*. Pesta perkawinan atau yang sering disebut “*duwe gawe*” merupakan contoh yang baik sekali untuk sebuah nilai yang mereka sebut rukun. Rukun, sebagai suatu nilai tidak mengikat orang-orang komunis primitif tetapi mengikat petani-petani materialis yang merasa dirinya memiliki pengetahuan sehingga mengaburkan arti dari rukun sebenarnya. Sebagai suatu upacara *duwe gawe* mendekati dan pengikhtisaran kewajiban masing-masing orang untuk rukun, seperti juga kewajiban untuk menaati institusi lainnya dalam masyarakat tradisional Jawa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan jika masyarakat Jawa sampai saat ini masih melakukan ritual-ritual dalam upacara perkawinan. Sebagaimana dalam Islam proses perkawinan diawali dengan mengenal dan bertemu calon istrinya dan hal ini pun dilakukan dalam batas-batas yang ditetapkan dalam agama. Dalam Islam disebut ta'aruf sedangkan dalam istilah orang Jawa disebut *nontoni*, dilanjutkan dengan acara akad nikah dan memberikan mahar, dalam istilah Jawa memberikan sesuatu pada calon istri disebut *peningset*. Untuk acara pesta perkawinan sebenarnya merupakan acara tasyakuran dan hal tidak harus diadakan, berbeda dengan pemikiran orang Jawa kalau acara pesta perkawinan merupakan suatu keharusan, terutama orang tua dari pihak pengantin

wanita. Pada acara pesta perkawinan itu, dilanjutkan dengan ritual *temu manten*. Ritual ini dibantu oleh seorang *dukun manten*, kedua penganten dipertemukan dan didiringi oleh dayang-dayang yang membawa *kembar mayang*. Selanjutnya kedua pengantin mengelilingi sebuah *bajak* (peralatan untuk membajak sawah yang ditarik oleh dua ekor kerbau/sapi) sebanyak tiga kali, dilanjutkan acara memecahkan telur di kaki pengantin pria oleh pengantin perempuan dengan posisi berlutut. Selanjutnya pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria yang terkena pecahan telur, dilanjutkan dengan sungkem pada pengantin pria. Ritual selanjutnya, kedua mempelai dilingkari sebuah selendang yang melingkupi keduanya, hal ini dilakukan oleh ibu mertua dari mempelai wanita dan membawa keduanya duduk di pelaminan. Ritual-ritual tersebut sampai saat ini masih ditemukan di beberapa daerah, dan akan dipertahankan sebagai warisan budaya pada generasi selanjutnya.

2) Slametan Berkaitan dengan Integrasi Sosial Desa

a) Petik Laut

Siklus slametan yang termasuk dengan integrasi sosial desa adalah petik laut dan bersih desa. Siklus slametan ini akan melibatkan semua warga desa, karena tradisi ini bertujuan untuk melindungi semua warga desa dan untuk kesejahteraan warga desa. Tradisi slametan petik laut diadakan oleh masyarakat nelayan di pesisir pantai. Tradisi petik laut sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dijadikan daya tarik wisata dalam negeri dan luar negeri. Salah satu contoh, Upacara petik laut yang diadakan setiap tahun oleh suku Osing di Muncar Banyuwangi. Tujuan diadakan upacara petik laut sebenarnya merupakan bentuk

penghormatan dan rasa terima kasih pada Nyi Roro Kidhul sebagai penguasa pantai selatan. Masyarakat percaya bahwa segala keberkahan yang diperoleh para nelayan merupakan wujud belas kasih dari Nyi Roro Kidhul.

Pada pelaksanaan petik laut tersebut ada semacam persiapan dan juga perlengkapan yang harus disiapkan. Berbagai macam “*uba rampe*” (sesajen) yang terdiri dari berbagai masakan hasil bumi, nasi tumpeng, dan buah-buahan. Pada proses memasak masakan tersebut terdapat aturan, tidak sembarang orang yang ikut memasak untuk perlengkapan sesaji. Mereka yang memasak dipilih perempuan-perempuan yang sudah menopause, dan mereka tidak diperbolehkan mencicipi makanan yang di masak. Setelah sesaji lengkap maka siap dilarungkan ke laut dengan menggunakan perahu yang telah dipersiapkan dan dihias sedemikian rupa, hingga kelihatan menarik. Setelah perahu dilarungkan, ritual selanjutnya adalah slametan. Slametan di sini seperti pembacaan tahlil dan pengajian yang dipimpin oleh modin dengan tujuan agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan selanjutnya.

Upacara peluncuran perahu nelayan yang diadakan setiap tahun pada bulan Rajab. Pasar bertambah ramai. Banyak pedagang tiban. Anak-anak sekolah diliburkan setengah hari. Teluk itu berubah jadi tempat keramaian.

Perahu yang akan diluncurkan dipercantik dengan ular-ularan, warna-, warni asal tidak mengesankan warna partai dalam pemilu. Di surau ada kenduri yang dipimpin Pak Modin. Pak Modin nanti juga akan memimpin doa untuk keselamatan perahu. Camat atau yang bertugas diminta datang untuk memecahkan periuk sebagai simbol banyak rezeki. (WDS/BRc/TSPL/Kuntowijoyo, 2013: 159-160)

Data tersebut menunjukkan wujud kepercayaan masyarakat Jawa khususnya mereka yang hidup di pesisir pantai, yang keseharian bekerja sebagai nelayan. Upacara petik laut diadakan setiap satu tahun sekali, dengan melibatkan seluruh

warga desa, dan melibatkan pejabat pemerintahan setingkat Kecamatan. Sebagai pimpinan tertinggi di sebuah Kecamatan, seorang Camat diberi kehormatan untuk ikut terlibat dalam ritual upacara petik laut. Modin (ahli Agama) ikut dalam ritual tersebut karena dianggap memiliki pengetahuan Agama, ditunjuk sebagai imam untuk memimpin slametan dan membacakan doa keselamatan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara petik laut merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di pesisir pantai yang sebagian besar menjadi nelayan. Upacara petik laut diadakan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih para nelayan yang ditujukan pada Nyi Roro Kidul. Tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa yang sebenarnya beragama Islam, tetapi masih mempercayai pada hal-hal mistik. Tradisi petik laut masih bisa dijumpai pada nelayan di Muncar-Banyuwangi.

b) Bersih Desa

Slametan *bersih desa* berhubungan dengan pengudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur sosial orang Jawa – desa. Maksud dari slametan *bersih desa* tersebut untuk membersihkan roh-roh yang berbahaya, dengan mengadakan slametan, dengan menghidangkan *sesajen* untuk dipersembahkan pada *danyang desa* (roh pelindung desa) di tempat pemakamannya. Penentuan hari dan bulan dalam slametan *bersih desa* masing –masing desa tidak sama disesuaikan dengan tradisi desa setempat. Slametan *bersih desa* yang diadakan disemua desa memiliki tujuan yang sama, namun dalam ritual dan prosesinya akan berbeda, misalkan ada sebuah desa yang *danyang* desanya bekas bajingan, saat diadakan ritual *bersih*

desa harus disediakan candu dan minuman keras, dan juga mengadakan *tayuban* yang disertakan juga penari jalanan (pelacur). Berbeda pada desa yang *danyang* desanya dulunya seorang santri yang saleh, maka saat slametan *bersih desa* diadakan pengajian dan membaca doa-doa dalam bahasa Arab. Lain halnya jika *danyang* desa berasal dari tipe biasa dan estetis maka pertunjukan wayang kulit harus diadakan.

Singkatnya Lurah berkeputusan untuk menyelenggarakan selamatannya, tanpa LKMD, tanpa musyawarah. “Satu sen pun tidak diambil dari kas desa,” katanya pada setiap orang. Lurah segera menghubungi Abu Kasan Sapari. Abu Kasan Sapari berjalan hilir mudik di rumah. Ia pusing, secara resmi Lurah memintanya untuk mendalang dalam selamatannya desa. Sekian ratus tahun kemudian cucunya akan mendalang untuk selamatannya karena pohon tumbang. “Ini benar-benar kemunduran,” pikirnya. Kepada Lurah dikatannya bahwa dia meminta waktu, soalnya rapat LKMD menolak selamatannya. Akan dicobanya meminta pendapat Lastri.

“Mudah saja. Jangan sebut itu selamatannya.” Kata Lastri.

“Lalu?”

“Ruwat Bumi, atau apa begitu.”

“Wah *kok* cerdas, Yu.” (MPU/BRc/TSBD/Kuntowijoyo, 2013: 217-218)

Abu Kasan Sapari sedang menghadapi persoalan yang rumit, sebagai bawahan dia tidak bisa menolak ketika Lurah meminta untuk mendalang pada acara slametannya desa. Persoalannya disebabkan tujuan dari diadakan slametannya tersebut karena pohon beringin di terminal roboh. Masyarakat merasa aneh dengan robohnya pohon beringin tersebut pasti ada apa-apanya, makanya harus diadakan slametannya. Setelah diadakan musyawarah, sebagian pemuda tidak setuju karena tumbangnya beringin itu adalah hal yang wajar. Musyawarah tidak menghasikan keputusan, dan tidak ada kejadian apa-apa, namun pada hari kelima warga banyak yang mendatangi rumah Lurah dengan tujuan menyampaikan

berbagai keluhan, katanya malam-malam dia didatangi orang tinggi besar, orang itu minta rumah, ada lagi yang mengatakan kalau anaknya mengigau minta makan, dan banyak lagi warga yang mengalami kejadian aneh. Lurah memutuskan untuk mengadakan slametan dan meminta Abu Kasan Sapari mendalang pada acara slametan desa.

Abu saat itu dalam posisi yang sulit, di satu sisi dia tidak bisa menolak permintaan Lurah, di sisi lain tujuan slametan itu yang tidak bisa diterimanya. Berdasarkan pertimbangan Lastri, dengan mengatakan bahwa acara pertunjukan wayang kulit tersebut bukan untuk ritual slametan pohon beringin yang tumbang, tetapi diadakan dengan tujuan *Ruwat Bumi*. Abu menyatakan kesanggupannya untuk mendalang dengan syarat, bahwa tujuan diadakan pagelaran wayang kulit tersebut bukan untuk slametan karena pohon beringin yang tumbang namun untuk ritual *ruwat bumi*. Pada akhirnya semua pihak menyetujui, termasuk golongan muda yang semula menolak dengan ritual slametan itu. Hal ini membuktikan bahwa ritual *bersih desa/ruwat bumi* masih diadakan sebagian masyarakat Jawa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan upacara adat *ruwat bumi* pada sebagian kelompok masyarakat Jawa masih ditemui sampai saat ini. Pada daerah-daerah terutama di pedesaan acara *ruwat bumi* masih diadakan, dengan tujuan untuk menghormati roh pelindung desa yang disebut *danyang*. Pada acara *ruwat desa/bersih desa* selalu disertai dengan pagelaran wayang kulit dan prosesi ruwatan dilakukan pada saat tengah hari dan malam harinya dilanjutkan dengan mengadakan pengajian.

3) Slametan Selingan

Slametan selingan diadakan sekali-sekali dalam waktu yang tidak ditentukan, dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalkan slametan untuk memulai usaha baru, ganti nama, slametan karena kena tenung, dan slametan setelah mendapat musibah.

a) Memulai Usaha

Slametan memulai usaha baru juga termasuk dalam siklus slametan selingan karena diadakan pada waktu-waktu tertentu saja, saat seseorang akan memulai suatu usaha yang baru, memulai suatu pekerjaan dengan harapan usahanya nanti berjalan dengan lancar tidak ada halangan dan mendapatkan banyak keberuntungan. Berikut kutipan data yang menunjukkan slametan memulai usaha yang dilakukan Kasan Ngali saat hendak membuka pasar baru miliknya. Kasan Ngali membuka pasar baru di pekarangan miliknya, karena melihat banyaknya pedagang yang berjualan di pasar yang dikelola Pak Mantri satu persatu pergi dan berjualan di pinggir-pinggir jalan. Para pedagang terganggu oleh burung dara peliharaan Pak Mantri yang berjumlah ratusan itu. Setiap hari dagangannya dimakan burung dara tersebut. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Kasan Ngali dengan mendirikan pasar baru di pekarangan miliknya. Hari itu Paijo diundang oleh Kasan Ngali dalam acara slametan pembukaan pasar barunya. Kasan Ngali berharap Paijo mengetahui perihal pasar baru miliknya, dan melaporkan ke Pak Mantri. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Tukang karcis itu ditepuk-tepuk. Dalam rumah Kasan Ngali banyak orang merubung meja. Di meja itu ternyata, aduh banyak makanan. Kasan Ngali mendudukkan Paijo di kursi. “Aku terus teringat kau saja Jo. Ayo kita bisa mulai sekarang.”

Selamatan pasar baru! Dan dia datang untuk itu! Ikut bersenang bersama keruntuhan pekerjaannya! (P/BRC/TSMU/Kuntowijoyo, 2016: 78)

Pola slametan pada masyarakat Jawa yang diadakan tidak hanya pada siklus kelahiran, perkawinan, kematian saja, namun ada juga slametan yang diadakan untuk pada waktu-waktu tertentu misalnya: slametan pindah rumah, slametan untuk memulai suatu usaha, slametan ganti nama, dan slametan setelah mengalami sakit yang parah. Data tersebut menunjukkan siklus slametan dengan tujuan untuk menempati lokasi pasar baru. Kasan Ngali mengadakan slametan untuk pasar barunya yang didirikan, supaya pasar barunya bisa berjalan dengan lancar tanpa dan terhindar dari segala mara bahaya.

b) Ganti Nama

Slametan ganti nama hampir sama dengan slametan *sepasaran* karena dianggap dengan nama yang baru tersebut, seolah dia dilahirkan kembali dan memiliki harapan baru. Ada beberapa alasan mengapa mereka mengganti nama, *pertama* nama yang dipakai sekarang tidak sesuai dengan golongan di mana dia berasal (dusun, priayi, dan santri), *kedua* nama yang dipakai terlalu berat sehingga mengakibatkan anak tersebut sering sakit-sakitan, dan selalu tertimpa musibah.

Ketika anak itu lahir perempuan, lima hari sebelum kenduri, kepada setiap orang mereka sudah bisa bilang “Anak kami namanya Waliyem.”

Namun rupanya anak itu tidak beruntung dan membawa sial. Sudah kelas tiga SD badannya masih kecil, hidung selalu meler, telinga mengeluarkan bau busuk, mata kecil merah, mudah masuk angin. Sementara itu bapaknya terjatuh dari pohon kelapa dan lumpuh untuk waktu lama. Ibunya yang mencoba *bakul* gula-teh kecil-kecilan kehabisan modal karena diutang para tetangga. Ketika mencoba menanyakan tentang kesialan mereka, seorang pintar mengatakan

bahwa anak mereka tak sanggup menanggung beratnya beban nama. Nama Waliyem terlalu berat untuk orang gunung seperti dia. Dia menyatakan bahwa nama itu perlu diganti. Pasangan itu menyerahkan soal nama baru kepada orang pintar itu.

“Bagaimana kalau ...mmm...Satiyem?”
(WDS/BRC/TSGN/Kuntowijoyo ,2013: 42-43)

Siklus slametan ganti nama pada data tersebut dilaksanakan berdasarkan keyakinan mereka kalau nama Waliyem tidak cocok sehingga mengakibatkan anaknya selalu sakit-sakitan dan kedua orang tuanya mengalami kesialan. Orang Jawa memiliki keyakinan jika dalam hal pemberian nama tidak disesuaikan dengan tradisi bisa menyebabkan kesialan, tidak hanya pada yang bersangkutan namun kesialan bisa menimpa kedua orang tuanya. Nama Waliyem dianggap kurang pantas karena dia hanya anak gunung dan berasal dari golongan orang biasa, bukan dari golongan priayi. Kondisi Waliyem yang sakit-sakitan dan kejadian-kejadian yang menimpa kedua orang tuanya dikaitkan dengan pemberian nama pada anaknya yang kurang sesuai.

Kedua orang tua Waliyem mendatangi orang pintar untuk meminta bantuan, orang pintar mengatakan jika nama Waliyem terlalu berat, dan harus diganti. Kedua orang tuanya menyerahkan nama yang baru untuk anaknya, orang pintar menyebutkan nama Satiyem sebagai pengganti nama Waliyem. Satiyem berangsur-angsur sembuh dan tubuhnya semakin bongsor, tetapi kesialan orang tuanya semakin bertambah parah, ayahnya terjatuh saat melewati jalan di tanjakan akhirnya mengalami kelumpuhan total, usaha bakulan ibunya semakin bangkrut. Mereka akhirnya mendatangi orang pintar yang dulu memberi nama pada anaknya, ternyata orangnya sudah meninggal. Ada keluarga dekat menyarankan

untuk mengadakan kenduri dan *lek-lekan* (semalam suntuk tidak tidur) guna membuang sial.

Maka, saudara dekat suami-istri mengusulkan untuk mengadakan kenduri dan *lek-lekan* (semalam suntuk tiak tidur) guna membuang kesialan. Maka empat puluh hari santri dari sebuah pondok diundang untuk mengaji di ruang depan, sementara di belakang orang berjudi untuk menjaga jangan sampai mengantuk. Sebenarnya sudah dilarang tapi apa daya pihak tuan rumah tidak bisa melarang, maka pengajian dan perjudian berjalan lancar. (WDS/BRC/TSGN/Kuntowijoyo, 2013: 44)

Slametan pada siklus ganti nama sifatnya harus diadakan, karena jika tidak diadakan slametan maka tidak akan membawa perubahan apapun, seperti data di atas. Pergantian nama dari Waliyem ke Satiyem tanpa mengadakan slametan, sehingga kesialan masih menimpa kedua orang tuanya. Maka keluarga menyarankan untuk mengadakan slametan dengan mengundang santri dari sebuah pondok untuk mengaji hingga empat puluh hari. Di sisi lain ada tradisi yang tidak bisa ditinggalkan ketika ada ritual *lek-lekan* masih dibarengi dengan kegiatan perjudian dengan dalih supaya tidak mengantuk.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara selingan untuk memulai usaha dalam hal ini contohnya ketika Kasan Ngali mendirikan pasar baru di pekarangan miliknya, dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak terikat oleh bulan dan tahun. Begitu juga dengan slametan ganti nama diadakan ketika nama yang diberikan pada anaknya dianggap kurang tepat sehingga anak tersebut selalu mendapat kesialan maupun sakit-sakitan. Orang-orang Jawa menganggap jika pemberian nama pada anaknya kurang sesuai maka akan menimbulkan kesialan pada anak dan kedua orang tuanya. Contoh

tersebut ditemukan pada novel Wasripin Dan Satinah, sampai saat ini sebagian orang Jawa masih melakukan slametan dan mengganti nama anak-anaknya yang diyakini nama yang diberikan tidak sesuai, sehingga mengakibatkan sakit-sakitan dan selalu mendapat kesialan.

b. Karakteristik Bahasa/Dialek

Bahasa Jawa sebagai produk masyarakat Jawa mencerminkan budaya Jawa. Sifat dan perilaku masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa atau kebhasaannya. Selanjutnya perkembangan kebudayaan Jawa akan dapat memperkaya bahasa Jawa pada seluruh aspeknya. *Peribahasa, ungkapan, bebasan, dan saloka* sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa dapat mencerminkan sifat dan kepribadian pemakainya. Terlebih lagi ungkapan yang bermakna secara langsung mencerminkan budaya yang khas bagi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa terdapat banyak ungkapan, peribahasa, bebasan, dan saloka. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Dengan demikian bentuk ungkapan seperti peribahasa, bebasan, dan saloka adalah wujud konkret bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan budaya masyarakat. Ungkapan dalam bahasa Jawa bermacam-macam jenisnya, antara lain *bebasan, paribasan, dan saloka*. *Bebasan* adalah ungkapan yang memiliki makna kias dan mengandung perumpamaan pada keadaan yang dikiaskan, misalkan *nabok nyilih tangan*. *Paribasan* adalah ungkapan yang memiliki makna kias, namun tidak mengandung perumpamaan, misalkan *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*. *Saloka* adalah ungkapan yang memiliki makna kiasan dan mengandung perumpamaan pada

subjek yang dikisahkan, misalnya *kebo nusu gudel*. Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* ditemukan kutipan data yang menunjukkan karakteristik bahasa/dialek yang sering diucapkan orang Jawa.

1) Paribasan

a) Paribasan yang Menggambarkan Sikap dan Pandangan Hidup

Bahasa menampakan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam masyarakat. Model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan. Model budaya yang dimaksud di sini mencakup mentalitas, persepsi, sikap, perilaku, etika, dan moral. Salah satu bentuk ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup. Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup bagi masyarakat Jawa sangatlah penting dan sangat diperhatikan, misalnya sikap hidup sederhana, penuh tanggung jawab, menghargai perasaan orang, berbudi bawa laksana serta selalu rendah hati. Seperti pada data berikut, yang digambarkan oleh tokoh Sumiati yang tidak mau mengikuti program transmigrasi ke Kalimantan Timur. Sumiati berpegang teguh pada pandangan hidup orang Jawa, berkumpul dengan saudara-saudaranya lebih utama dari pada pergi jauh hanya untuk urusan makan. Abu Kasan tidak bisa memaksa pada Sumiati, dan menerima keputusan Sumiati untuk tetap tinggal di Jawa bersama keluarganya.

“Bicaralah baik-baik dengan dia. Yakinkanlah bahwa *mangan ora mangan waton ngumpul* itu sudah kuno,” pinta orang itu. (MPU/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 28)

Data tersebut merupakan contoh pandangan hidup masyarakat Jawa. Arti lain istilah *mangan ora mangan sing penting kumpul* dapat diartikan sebagai wujud silaturahmi. Paseduluran atau persaudaraan menjadi tema penting dalam budaya Jawa. Kesetiaan dalam persahabatan menjadi tolok ukur martabat seseorang. Persaudaraan dan persahabatan bagi orang Jawa dipegang kuat-kuat.

Mangan melambangkan kebutuhan esensial manusia sebagai makhluk individu, sedangkan kerukunan (kumpul) adalah representasi kebutuhan kita sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kebutuhan individu jika perlu harus dikorbankan demi menjaga kepentingan umum yakni kerukunan (kumpul) sesama. Ini mencirikan satu sifat makhluk sosial yang senantiasa menjunjung nilai persahabatan dan persaudaraan dan menempatkannya di atas kepentingan pribadi sebagai makhluk individu.

Orang Jawa lebih mementingkan kebersamaan meskipun akan kekurangan bahan makanan, itulah dasar pernyataan *mangan ora mangan kumpul*. Ironisnya di zaman sekarang, pandangan hidup seperti itu sudah berubah. Demi mengejar *mangan*, kita sering mengorbankan kumpul bahkan saat diberi pilihan untuk *ngumpul* atau *mangan*, tak sedikit yang memilih *mangan* dulu. Berkumpul tidak berkumpul yang penting makan dulu. Hal ini yang akhirnya menimbulkan sikap individualistik masyarakat saat ini.

Ungkapan *menang tanpa ngasorake* bisa diartikan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan akan selalu menyelesaikan segala persoalan dengan bijak tanpa menimbulkan persoalan baru. Segala persoalan dapat diselesaikan sendiri tanpa harus merendahkan martabat orang lain.

Yang tidak diketahui orang ialah dia menyesal telah membuat camat yang baik gagal, mengalahkan Mesin Politik, *botoh*, dan dukun. Dalam hal ini dia setuju dengan semboyan Sosrokartono, *menang tanpa ngasorake* (“menang tanpa mengalahkan “) Betul dia menang, tetapi ia mengalahkan. (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 117-118)

Abu kasan Sapari yang saat itu memiliki keterampilan mendalang menjadi ujung tombak bagi salah satu partai untuk memenangkan dalam pemilihan umum di desanya. Sebagai pegiat seni, dia sering dimanfaatkan oleh mesin politik untuk memenuhi kepentingan salah satu partai. Pada suatu saat dia diminta oleh Camat untuk mendalang pada acara kampanye Partai Randu, Abu tidak bisa menolak, tetapi dalam permainan wayang sebenarnya Abu justru menyampaikan hal yang sebaliknya. Calon dari Partai Randu justru kalah telak, dan dimenangkan oleh calon lain. Dalam hal ini Abu merasa telah memenangkan apa yang menjadi prinsip hidupnya, namun Dia juga menyesal telah membuat Camat yang baik gagal menjalankan perintah dari mesin politik, dan akhirnya Camat dimutasi ke desa lain.

Sikap pandangan hidup orang Jawa, *wani ngalah dhuwur wekasane*, artinya seseorang yang berani mengalah bukan berarti kalah. Barang siapa yang berani mengalah maka pada akhirnya mendapat kemenangan. Ungkapan bijak ini ditujukan pada seseorang yang mengalami situasi yang buruk, misalkan seseorang yang mendapat cacian, cibiran diejek bahkan difitnah.

Sikap Abu yang bersikeras untuk tetap mendalang, membuat partai randu menjadi gelisah. Seorang fungsionaris disuruh mendatangi Abu supaya berhenti mendalang, mengalah bagi orang kecil itu lebih baik ibaratnya mengalah akan menang pada akhirnya.

“Saya ke sini justru karena kasihan Pak Abu. Mbok sudah mengalah saja, kita ini kan orang kecil!”

“Kalau orang kecil disuruh mengalah terus, kapan menangnya?”

“Tidak. Ada ungkapan *wani ngalah dhuwur wekasane*.” Berani mengalah, menang pada akhirnya. (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 152)

Abu memahami betul jika mengalah akan menang pada akhirnya, namun Abu tidak bisa mengalah pada sesuatu yang tidak benar. Abu dilarang mendalang oleh partai randu dengan kompensasi sejumlah uang, hal ini yang membuat Abu tidak senang. Kesenian tidak bisa dicampur adukkan dengan politik. Sebagai orang kecil yang selalu diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak-pihak yang berkuasa, hal ini bertentangan dengan prinsip hidupnya. Abu tetap berkeras untuk tetap mendalang, namun pada akhirnya dia dipenjara tanpa alasan yang jelas.

Sikap dan pandangan hidup orang Jawa yang terkadang tidak bisa diterima dengan akal, sebagai manusia yang memiliki nafsu amarah sewajarnya kita tidak bisa menerima jika diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Namun sebagai orang Jawa yang mengutamakan prinsip hidup rukun, sebisa mungkin menahan emosi sehingga akan tercipta keseimbangan tanpa menimbulkan perselisihan. Sikap dan pandangan hidup yang lebih mengutamakan prinsip kerukunan tercermin pada tokoh Pak Mantri seperti pada data berikut.

Pak Mantri sampai lama memutar kepala ke kanan- ke kiri. Dan dari mulutnya timbul penyesalan kepada orang itu. “Jo, biarlah. *Wani ngalah, duwur wekasane*. Ingatlah itu. Sekarang kita kalah, belum berarti besok kita kalah juga. Sebab, salah saleh, siap bersalah, akan menyerah kalah. Percayalah!” (P/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2016: 209)

Pak Mantri yang selalu berpegang pada nilai-nilai luhur budaya Jawa, hal itu tercermin pada setiap periaku dan tindakannya selalu berhati-hati. Pantang

baginya marah pada tindakan seseorang yang jelas-jelas menyakiti dirinya. Kasan Ngali yang mendirikan pasar baru di samping pekarangan mengakibatkan semua pedagang yang semula berdagang di pasar yang dipimpinnya, semuanya pindah ke pasar yang didirikan oleh Kasan Ngali. Pagi itu seperti biasa Paijo mengambilkan minuman untuk Pak Mantri, namun pedagang yang biasanya membuat kopi ikut-ikutan pergi dan pindah ke pasar Kasan Ngali. Sebagai priyayi Jawa, dirinya tidak pantas marah-marah, siapa yang berani mengalah pada akhirnya akan mendapat kemenangan. Sebagai kepala pasar Pak Mantri tidak sewenang-wenang, dia selalu menjaga ucapannya. Sebagai orang terhormat bertutur kata adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena ada ungkapan jika seseorang akan dihargai jika bisa dipegang ucapannya. Bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu berhati-hati jika berucap, hal ini semakin membuat dirinya dihormati dan dihargai orang lain, seperti *ungkapan ajineng diri saka lathi* (seseorang dapat dihargai berdasarkan ucapannya). Selain hal tersebut ada ungkapan *ajineng raga saka busana* (berharganya seseorang itu dinilai dari penampilan busananya). Berpakaian menyesuaikan dengan kondisi dan situasinya. Ukuran sederhana bukan berarti tampil seadanya, pada acara resmi cara berbusana tentunya berbeda ketika saat santai di rumah.

Pak Mantri masih meneruskan juga penyesalannya. Paijolah yang harus mendengarkan, mewakili camat. “Harga badan karena pakaian. Harga diri karena mulut!” [*Ajineng raga saka busana, Ajineng diri saka lathi*] (P/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2016: 147)

Data tersebut menunjukkan rasa kecewaan Pak Mantri pada Camat yang tidak bisa memenuhi undangan Pak Mantri pada acara di pasar dalam rangka memberikan pengarahan pada warga betapa untungnya jika warga rajin

menabung. Pak Mantri sangat menyayangkan sikap Camat yang tidak bisa dipegang omongannya. Sikap Camat sama sekali tidak mencerminkan perilaku seorang pemimpin. Seharusnya camat bisa memberikan contoh yang baik bagi warganya. Kegagalan Pak Mantri dalam upaya memberikan pengertian pada warga perihal pentingnya menabung, dan betapa sangat berartinya keberadaan Bank di lingkungan pasar, tidak membuat tekadnya menurun. Keputusan Siti Zaitun untuk membubarkan Bank dan meninggalkan desa ini sangat disayangkan oleh Pak Mantri. Pak Mantri berusaha memberikan penjelasan pada pegawai Bank yang datang di kantornya, bahwa tidak semua usaha itu dihitung untung dan ruginya. Memang saat ini Bank dalam kondisi yang memprihatinkan, warga tidak ada yang menabung itu juga ulah Kasan Ngali yang telah mendirikan usaha peminjaman modal. Pak Mantri yakin suatu saat Bank akan kembali normal, saat ini memang diperlukan pengorbanan namun suatu saat pasti akan kelihatan hasilnya. Seperti ungkapan pada data berikut.

“Tidak semua usaha itu mesti dinilai dari untung dan rugi. Misalnya mengadakan sekolah-sekolah. Itu beban saja, tetapi perlu diselenggarakan. Mengapa? Semacam penanaman modal yang tak tampak. Sekarang memang sedang musim tanam. Jangan mengharapkan panen. *Jer basuki mawa beya*. Tidak ada kemakmuran masa depan tanpa ada pengorbanan. (P/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2016: 245)

Ungkapan tersebut dapat diartikan jika menginginkan sesuatu pasti membutuhkan pengorbanan, bentuk pengorbanan bisa berwujud harta, pikiran, dan waktu. Terkadang manusia lupa hal ini, setiap tindakan selalu diukur untung dan rugi dan pada akhirnya mengesampingkan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan orang-orang Jawa dalam berkomunikasi masih menggunakan ungkapan-ungkapan seperti peribasan. Peribasan sendiri bermacam-macam bentuknya, seperti pada contoh pada kutipan data tersebut menunjukkan peribasan yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup orang Jawa, dan tersirat sebuah nasihat dan harus dilakukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi. Sikap saling memaafkan, bisa menerima kesalahan orang lain, dan selalu menghargai orang lain sehingga tidak menimbulkan konflik. Jika setiap orang melakukan sikap dan pandangan hidup seperti yang dicontohkan dalam kutipan data tersebut, maka akan tercipta suatu keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan berinteraksi.

b) Peribasan yang Mencerminkan Sikap Buruk

Ungkapan banyak yang mengandung nilai-nilai yang sangat baik dan tentunya kita perlu meresapi maknanya, tetapi ada juga ungkapan-ungkapan yang mencerminkan sikap buruk manusia yang tidak perlu ditiru. Ungkapan ini merupakan contoh perilaku-perilaku buruk dan tidak boleh dilakukan karena hal itu akan berakibat tidak baik bagi orang yang melakukan. Ungkapan *legan golek momongan* artinya orang yang hidupnya sudah enak masih melakukan hal yang menyusahkan dirinya. Berikut data yang ditemukan pada kutipan novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo, contoh ungkapan yang mencerminkan sikap tidak baik.

Mencalonkan diri jadi lurah sama saja dengan *legan golek momongan* (mencari-cari pekerjaan) (MPU/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 108)

Data tersebut merupakan contoh dari ungkapan yang mencerminkan sikap buruk dan seharusnya tidak dilakukan. Seseorang yang sudah hidup enak dan

berkecukupan melakukan tindakan yang merugikan dirinya. Perilaku seperti ini masih dilakukan oleh sebagian manusia, yang memang pada dasarnya memiliki rasa kurang bersyukur. Ketika seseorang yang hidupnya sudah berkecukupan berlimpah harta merasa kurang sempurna jika belum memiliki kedudukan. Baginya harta, tahta, dan wanita merupakan bagian dari hidupnya yang harus dimilikinya. Harta saja tidak cukup membuat dirinya dihormati masyarakat tanpa memiliki kedudukan. Jabatan lurah dianggap mampu membuat diri seseorang menjadi dihormati dan disegani oleh banyak orang. Demi kedudukan lurah hartanya dikorbankan, namun pada akhirnya kedudukan lurah yang diimpikan tidak terwujud dan hartapun habis. Sebagian mungkin beruntung bisa memperoleh jabatan lurah, tetapi jika hatinya merasa kurang setelah harta dimiliki jabatan digenggamnya masih kurang lengkap tanpa adanya wanita. Wanita dalam arti yang sebenarnya dalam istilah orang Jawa adalah istri (*garwa/sigaraning nyawa*) hal ini masih wajar. Wanita dalam arti lain adalah wanita yang selain istrinya, hal ini bukan rahasia lagi. Manusia yang memiliki sifat kurang bersyukur selamanya merasa kurang, mereka sudah diperbudak nafsu. Berbuat tanpa berpikir lebih dahulu, mereka baru menyadari setelah hal buruk terjadi. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Wasripin Dan Satinah* karya Kuntowijoyo, contoh ungkapan yang mencerminkan sikap yang tidak baik.

“Ini bayi, bayiku sendiri! Jangan *gelem nangkane, emoh pulute* [mau enaknyanya, tak mau susahnyanya]”. (WDS/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 112)

Ungkapan pada data berbunyi *gelem nangkane, emoh pulute* artinya seseorang yang berbuat tapi tidak mau bertanggungjawab. Perilaku yang demikian

sangat bertentangan dengan pandangan hidup orang Jawa. Sebagai manusia yang memiliki rasa sepatutnya sebelum melakukan tindakan harus dipikir dahulu, supaya tidak menyesal kemudian. Siapapun yang bertindak buruk akan merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Tindakan buruk yang dirahasiakan suatu saat pasti akan ketahuan juga. Seperti ungkapan *becik ketitik ala ketara* yang terdapat pada kutipan data yang ditemukan pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

“Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusa. *Becik ketitik ala ketara*. Baik buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah.” (P/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2016: 287)

Sepandai-pandainya seseorang menyembunyikan keburukannya suatu saat pasti akan ketahuan juga. Ungkapan tersebut merupakan contoh perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh siapapun, karena bisa merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Selain ungkapan tersebut ada ungkapan yang merupakan gambaran perilaku buruk seseorang yang tidak boleh dilakukan. Ungkapan *kere mungguh bale* perilaku seseorang yang melupakan asal-usulnya. Manusia yang memiliki watak sombong karena harta kekayaan yang dimilikinya saat ini, dia lupa jika dulunya dia tidak punya apa-apa setelah kini menjadi kaya lupa pada teman-temannya, bahkan saudaranya dan mungkin melupakan orang tuanya. Berikut kutipan data yang menunjukkan sikap dan perilaku Kasan Ngali yang tidak baik dalam kutipan data yang ditemukan pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Sementara itu dilirikinya rumah Kasan Ngali. Dan di toko itu terjadi keributan. Kasan Ngali sedang memarahi orang berderet antre. Mereka sedang menantikan giliran untuk mendapat kredit dari Bank Kredit.

“Sekarang sudah bubar! Uang kakekmu! Tidak ada lagi kredit! Tidak ada uang! Pemerasan!”

Mereka yang antre membubarkan diri. Malu juga mendapat umpatan macam itu.

Di belakang Kasan Ngali, di tengah orang banyak, baru terdengar suara-suara: “Dasar kikir! Dasar riba! Uang panas! Dasar *kere munggah bale*! Tidak ingat asalnya, u! Tidak ingat kalau dulu gombal saja tak punya!” (P/BRC/KBPb/Kuntowijoyo, 2016: 345)

Data tersebut menunjukkan kekecewaan warga yang hendak meminjam uang pada Kasan Ngali yang sebelumnya bersedia meminjamkan uang untuk modal berdagang. Kasan Ngali mempunyai maksud lain dengan meminjamkan modal pada para pedagang. Tujuan utamanya supaya Siti Zaitun melihat kekayaan yang dimiliki Kasan Ngali, sehingga dia bersedia menerima lamaran Kasan Ngali. Kenyataannya Siti Zaitun tidak tertarik dengan kekayaan Kasan Ngali justru Siti Zaitun semakin benci dengan ulah Kasan Ngali. Kasan Ngali banyak mengeluarkan uang untuk dipinjamkan pada para pedagang, untuk membeli mobil, kini dia menyadari kebodohnya. Hartanya terkuras habis hasilnya tak sesuai dengan yang diharapkan, akhirnya dia menutup usaha peminjaman modal sebelum semakin banyak harta yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan paribasan yang ditemukan pada kutipan novel *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* merupakan paribasan yang mencerminkan sikap buruk, dengan maksud agar siapapun tidak melakukan seperti pada ungkapan tersebut karena akan merugikan dirinya sendiri dan juga merugikan orang lain. Sikap dan perilaku yang tidak baik seperti pada kutipan data misalnya sikap tidak bertanggung jawab, sikap

menyombongkan diri, dan tidak mengakui kejahatannya akan berdampak buruk pada dirinya dan tentu akan merugikan orang lain.

c) Peribahasa yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan antar sesama diupayakan tetap harmonis sehingga diperlukan sikap dan toleransi yang tinggi. Sikap dan juga perilaku serta ucapan-ucapan yang baik sehingga tidak menimbulkan sakit hati bagi sesama. Masyarakat Jawa yang dikenal dengan sopan dan santun dalam berkomunikasi, terkadang juga terkesan berputar-putar dalam menyampaikan maksudnya. Misalkan seseorang yang memiliki keinginan melamar/mengajak menikah, bahasa yang digunakan dibuat sedemikian rupa dengan harapan tidak membuat tersinggung yang diajak bicara. Contoh ungkapan *ngebunebun enjing, anjejawah sonten* pada kutipan data berikut.

“Kalau yang punya adalah bapak-ibu apa boleh aku *ngebun-ebun enjing, anjejawah sonten?*” Maksudnya, apa boleh dia melamar. (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 9)

Ungkapan-ungkapan seperti pada data tersebut, saat perkembangan dunia yang semakin modern jarang dipergunakan ketika berkomunikasi. Sekarang zaman sudah berubah, seseorang mengungkapkan maksud dan tujuannya disampaikan dengan bahasa yang lugas tanpa berbasa-basi. Namun demikian ada beberapa ungkapan-ungkapan yang masih sering kita dengar ketika seseorang bertamu maupun melakukan sesuatu tidak seperti biasanya. Seperti kutipan data berikut.

“Kok *njanur gunung*, tumben pagi sekali,” kata perempuan setengah tua yang punya warung. (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 50)

Data tersebut menunjukkan contoh ungkapan yang artinya seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak seperti biasanya. Abu yang pagi-pagi sudah berkeliling kampung dengan mengendarai kudanya, hal ini tidak biasa dilakukan oleh Abu. Kesederhanaan Abu sebagai pegawai pemerintah mencontoh dari kakeknya. Seseorang yang mendapat kesempatan menjadi pejabat tetaplah menjadi manusia yang mempunyai perilaku yang patut jadi teladan masyarakat. Jabatan yang dimiliki tidak lantas membuat seseorang menjadi sombong, dengan berbuat sewenang-wenang. Selain menjadi pegawai kepandaiannya mendalang baru diketahui oleh Camat yang baru. Ibaratnya seperti ungkapan *nggembol watu item*. Berikut kutipan data yang menunjukkan ungkapan tersebut.

“Bagus, ternyata kau diam-diam *nggembol watu item*. Diam di luar, tapi penuh isi di dalam.” (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 32)

Kepandaian mendalang yang dimiliki Abu, tidak membuatnya sombong. Abu masih ingat pesan Eyangnya. Seorang pemimpin harus bersikap rendah diri dan selalu mawas diri. Ketika seorang pemimpin memiliki sikap aji mumpung berkuasa lantas bersikap sewenang-wenang maka rakyat tidak lagi menghormatinya. Ibaratnya seperti ungkapan *tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*. Pemimpin kehilangan kewibawannya, akibatnya rakyat semakin berani.

Sekarang dunia sedang berubah. Ada peribahasa, “*Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*. Artinya, yang kecil berkuasa, yang besar kehilangan kekuasaan. (MPU/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 77)

Pemimpin tidak lagi disegani oleh rakyat, hal ini disebabkan oleh rasa kekecewaan rakyat ada pemimpin yang selalu berbuat sewenang-wenang, mereka melupakan janji-janjinya sebelum menjadi pemimpin. Rakyat terus-menerus dikhianati oleh para pemimpin. Mereka melupakan janji-janji yang diucapkan

ketika mereka belum menjadi pemimpin, setelah benar-benar diberi amanah menjadi pemimpin janji tinggal janji.

Pemimpin harus mampu menyelesaikan segala persoalan tanpa harus menimbulkan masalah baru. Persoalan-persoalan yang sekiranya bisa diselesaikan dengan musyawarah tidak perlu dibesar-besarkan sehingga menimbulkan permasalahan baru. Ibaratnya persoalan kecil tidak perlu dibesar-besarkan. Kutipan data berikut merupakan contoh perilaku pemimpin yang tidak mampu menyelesaikan persoalan dengan bijaksana.

Rupanya *emprit abuntut bedhug* (perkara kecil menjadi besar). Presiden sendiri membawa soal kritik pers dan kampus pada Surat Sakti itu ke Sidang Kabinet. (WDS/BRc/KBPb/Kuntowijoyo, 2013: 147)

Kutipan data tersebut menunjukkan tindakan sewenang-wenang seorang pemimpin pada rakyat kecil. Rakyat diperlakukan dengan tidak adil, demi mewujudkan ambisinya mereka bertindak semauanya dengan mengorbankan rakyat kecil. Mereka tidak menyadari betapa besar kekuatan rakyat kecil jika sudah bersatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peribasan yang menjadi karakteristik bahasa orang-orang Jawa sebenarnya mengandung nasihat dan pesan moral. Paribasan sendiri jenisnya bermacam-macam seperti pada kutipan data dalam novel *Mantra Pejina Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* karya Kuntowijoyo ditemukan contoh peribasan yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup orang Jawa yaitu sikap rukun, bisa memaafkan orang lain dan peribasan yang mencerminkan sikap buruk. Paribasan yang mencerminkan sikap

buruk supaya kita tidak melakukan seperti pada peribasan tersebut, karena akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri.

2) Parikan

Menurut definisi dalam kamus sama dengan pantun kilat, yang biasanya terdiri dari dua baris. Baris pertama berisi sampiran atau *gatra purwaka* dan baris kedua berisi isi atau *gatra tebusan*, berirama sama yaitu a-a. Parikan biasanya disampaikan secara lisan dan dalam parikan berisi nilai-nilai moral atau nasihat terkadang berisi kritikan. Merujuk pada pendapat Bapak Suparta bahwa parikan jawa ini sudah menjadi tradisi lisan yang juga merupakan kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang paling penting dalam pembentukan identitas bangsa dan membangun peradaban serta di dalam parikan terdapat nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan tuntunan seperti nilai-nilai moral, kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sebagainya.

Parikan memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan tuntunan, selain hal tersebut parikan ada yang berisi sindiran politik, misalnya *pagupon omahe doro, melok nipon tambah soro* (pagupon rumahnya burung dara, ikut nipon/Jepang semakin sengsara). Selain itu ada sindiran yang bermakna ungkapan perasaan hati pada seseorang yang disukai, seperti pada kutipan data berikut.

“Sesuka saya, *to. Kowe kok tela, apa gaplekmu.*” [Kamu kok iri, apa punyamu]. (MPU/BRc/KBPK/Kuntowijoyo, 2013: 126)

Parikan yang berbunyi *kowe kok tela, apa gaplekmu* kalau dalam bahasa Indonesia artinya kamu kok iri, apa punyamu. Makna dari parikan tersebut sebenarnya berisi sindiran yang disampaikan pada seseorang yang disukainya. Maksudnya ingin menanyakan mengapa dia tidak nyaman dengan perilaku yang

diperbuat memangnya ada hubungan apa dengan dirinya. Parikan tersebut tujuannya untuk bercanda tanpa ada maksud lain. Selain parikan tersebut masih ada lagi parikan yang berisikan ungkapan perasaan suka pada seseorang, seperti pada kutipan data berikut.

“Mengapa harus marah?”

“He, he. Orang bilang kita pasangan yang serasi.”

“Serasi, seimbang, selaras. Kok seperti penataran P-4.”

“Saya serius, *lho* Yu.”

“Saya juga sungguh-sungguh, kok.”

“Sungguh, *to* Yu?”

“Sungguh! *Semarang kaline banjir.*” *Aja sumelang yen ora dipikir.* [Jangan khawatir kalau tidak dipikir].

“Kalau begitu apa saya boleh bermain-main di halaman?” [Ngarep-ngarep. Mengharapkan]. (MPU/BRC/KBPK/Kuntowijoyo, 2013: 131)

Parikan yang berbunyi *Semarang kaline banjir, aja sumelang yen ora dipikir* (Semarang sungainya banjir, jangan khawatir kalau tidak dipikir) merupakan ungkapan perasaan Lastri pada Abu, sebagai perempuan yang memegang adat ketimuran, Lastri tidak bisa secara langsung mengungkapkan isi hatinya. Secara tersirat Lastri menyampaikan isi hatinya pada Abu, hanya nama Abu yang ada dihati dan pikiran Lastri. Abu sebenarnya sudah lama memendam perasaan suka pada Lastri, namun dia belum berani mengungkapkan secara terus terang apalagi saat ini Abu banyak menghadapi masalah. Abu ditahan tanpa alasan yang jelas kesalahan yang apa yang membuat dirinya ditahan pihak kepolisian. Lastri setiap hari menjenguk Abu di tahanan dan selalu membawakan makanan juga pakaian untuk Abu. Pada suatu hari Abu dinyatakan bebas dan bisa pulang kembali ke rumah. Malam harinya Abu menyampaikan isi hatinya pada Lastri lewat permainan wayang, ternyata Lastri menerima dengan syarat Abu menyerahkan ular peliharaan Abu ke kebun binatang. Semalaman Abu berpikir dan

mempertimbangkan permintaan Lastri, pada pagi-pagi sekali Abu berpamitan pada Lastri untuk mengantar ular peliharaannya ke kebun binatang. Abu berjanji segera pulang dan berpesan supaya Lastri sabar dan setia menunggu kedatangan Abu. Parikan yang disampaikan Abu seperti pada kutipan data berikut.

“*Nyebar godhong koro, ya Yu.*” Maksudnya, sabarlah sementara. (MPU/BRC/KBPK/Kuntowijoyo, 2013: 271)

Parikan pada kutipan data tersebut bermakna kesetiaan seseorang pada kekasihnya, selain itu ada parikan berisi sindiran pada seseorang yang sedang jatuh cinta pada gadis yang sepantasnya menjadi cucunya. Seperti pada kutipan data berikut.

Mana mau menerima. *Ketheklek kayu mlandhingan.* Sudah kakek, mau keranjang! Tak tahu malu!” (P/BRC/KBPK/Kuntowijoyo, 2016: 200)

Kutipan data tersebut bermakna sindiran pada Kasan Ngali yang berusia lima puluh lima tahun, tetapi masih berusaha mengejar cintanya Siti Zaitun yang sepantasnya jadi cucunya. Pak Mantri sendiri juga mempunyai perasaan suka pada Siti Zaitun namun dia tahu diri tidak sepantasnya dia memaksakan keinginannya, perasaan sayangnya sebatas sayang pada seorang anak. Hal ini yang membedakan antara Kasan Ngali dan Pak Mantri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa parikan yang ditemukan pada kutipan novel *Mantra Pejinak Ular, Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* karya Kuntowijoyo banyak mengandung nasihat dan pesan moral terkadang juga berupa sindiran. Sebagian orang Jawa masih menggunakan parikan-parikan tersebut dan hal ini yang menjadikan ciri kasnya orang-orang Jawa dan merupakan warisan budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan.

c. Mensyagralkan Benda Pusaka

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku seperti suku Sunda, Madura, Batak, Asmad, dan Jawa. Masing-masing suku memiliki keistimewaan sendiri, dikatakan istimewa karena setiap suku memiliki corak budaya dan variasi yang menjunjung potensi berbagai budaya Indonesia. Corak dan variasi terlihat pada tarian tradisional, rumah adat, pakaian, bahasa, dan senjata tradisional. Senjata tradisional pada masyarakat Jawa diantaranya adalah tombak dan keris. Selain sebagai senjata fungsi lain dari keris adalah sebagai tolok ukur status sosial pemiliknya, sehingga keris memiliki makna filosofi dan simbolis dari masyarakat Jawa.

Keistimewaan lain dari keris terletak pada bentuk, kekuatan gaib yang berada di dalamnya, dan saat proses pembuatannya serta makhluk yang menghuni keris tersebut. Masyarakat percaya keris memberikan keberuntungan dan keselamatan pada pemiliknya. Istilah lain dari keris adalah tosan aji yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual dan memiliki kekuatan gaib. Seperti pada kutipan data berikut.

Keris yang bukan semata-mata barang hiasan, khasiatnya bermacam-macam. Ada yang bisa untuk mendiagnosa penyakit, ada yang bisa menyembuhkan, dan ada yang bisa nyumpah. O, ya. Saya pernah melihat sendiri keris yang bisa berdiri di ujungnya, kabarnya karena ampuh atau perbuatan jin. (MPU/BRc/MBP/Kuntowijoyo, 2013: 47)

Orang-orang Jawa memiliki keyakinan pada benda yang disebut keris. Seperti pada kutipan data tersebut yang mereka yakini jika keris memiliki kekuatan gaib, sehingga mampu mendiagnosa penyakit dan sekaligus bisa menyembuhkan penyakit. Keris yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan mampu berdiri di ujungnya, sehingga mereka yakin semua itu karena kemampuan keris tersebut dan

tidak menyadari kalau hal itu adalah perbuatan jin. Selain memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri, keris diyakini mampu menetralkan bisa ular. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Abu bersiul-siul. Kudanya berlari santai tiba-tiba ia dikejutkan, orang berkerumun di sebuah tegalan ketela. Ia menghentikan kudanya.

“Ini mesti ular berbisa.”

“Bawa ke dokter!”

“Bawa ke dukun!”

“Siapa punya *tosan aji* atau batu akik?” Abu turun menuju kerumunan itu. Ia melihat seorang laki-laki terbaring di tengah kerumunan.

(MPU/BRC/MBP/Kuntowijoyo, 2013: 56)

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa masyarakat Jawa menganggap keris memiliki kekuatan gaib sehingga dijadikan sebagai benda pusaka yang memiliki kemampuan bisa mendiagnosa penyakit dan sekaligus bisa menyembuhkan penyakit. Dengan demikian orang-orang Jawa menjadikan keris sebagai benda pusaka dan menganggap keris sebagai benda yang sakral. Keris diyakini memiliki kekuatan gaib yang membawa pengaruh pada pemiliknya, contohnya seseorang yang memiliki keris akan mendapat keberuntungan, kemuliaan serta memberikan pada kewibawaan pemiliknya.

d. Melaksanakan Upacara Adat

Sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, hal ini melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* dapat diadakan untuk memenuhi suatu hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka tempat

usaha, sakit yang disebabkan oleh guna-guna, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, mengunjungi makam nenek moyang, semuanya itu merupakan bentuk upacara adat. Berikut ini data yang ditemukan pada novel *Mantra Pejinak Ular* dan *Wasripin Dan Satinah* yang menunjukkan upacara adat pada orang Jawa.

1) Kelahiran

Pelaksanaan upacara di sekitar kelahiran terkumpul empat *slametan* utama dan berbagai *slametan* kecil. Slametan utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan yaitu *tingkeban* yang diselenggarakan pada kehamilan anak yang pertama, setelah lahir ada *slametan* kecil yang disebut *brokohan*, selanjutnya setelah lima hari ada slametan yang lebih besar yang disebut *sepasaran*, dan ketika bayi berusia tiga bulan ada slametan *telonan* dan *pitonan* serta *slametan tahunan*. Dari hasil penelitian pada novel-novel karya Kuntowijoyo ditemukan kutipan data yang menunjukkan upacara adat di sekitar kelahiran yaitu upacara *sepasaran*.

Pada hari kelima, diadakan *sepasaran* dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. (MPU/BRC/MUAK/Kuntowijoyo, 2013: 3)

Data tersebut merupakan salah satu contoh bentuk pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan kelahiran yang disebut *sepasaran*. Upacara dengan mengadakan slametan dengan mengundang tetangga, dan juga saudara dengan menyajikan berbagai ragam makanan lengkap dengan lauk pauk dan tidak ketinggalan jajan pasar. Upacara kelahiran yang disebut *sepasaran* bisa ditemukan pada daerah-daerah yang masyarakatnya masih memegang tradisi orang Jawa.

2) Perkawinan

Upacara *slametan* perkawinan biasanya dilaksanakan pada malam hari, yang sebelumnya diawali dengan *slametan* yang disebut *midadareni*. Dengan harapan kedua mempelai tidak terpisah lagi. Selain itu ada ritual yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yaitu melaksanakan upacara membeli *kembang mayang* (bunga-bunga yang sedang bermekaran). Kembar mayang terbentuk dari rangkaian tumbuh-tumbuhan yang batangnya terbuat dari batang pisang dan kumpulan bunganya dari daun kelapa yang masih muda (*janur*) dibentuk berbagai macam lekukan seperti lekuk keris, ada bentuk burung, semuanya itu dimaksudkan sebagai gambaran keperawanan kedua pengantin. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kutipan data yang menunjukkan upacara adat perkawinan *midadareni* pada novel *Wasripin dan Satinah*.

“Satinah. Katanya malam ini namanya malam *midadareni*. Di kampungnya orang membuat kembar mayang, dua rangkaian bunga. Pengantin perempuan ibarat bidadari, temanten laki-laki seperti dewa.” (WDS/BRc/MUAP/Kuntowijoyo, 2013: 215-216)

Data tersebut merupakan rangkaian upacara *midadareni* yang dilaksanakan pada, malam hari dan selanjutnya pada pagi harinya dilaksanakan upacara perkawinan (*kepanggihannya*). Pengantin lelaki pergi ke kantor *naib* diiringi oleh saudaranya yang dipimpin oleh modin untuk mengesahkan perkawinan kedua mempelai.

3) Ruwatan

Ruwatan termasuk salah satu upacara selingan yang diadakan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit. Ruwatan ini diadakan bertujuan melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh tokoh Bathara

Kala, yakni Dewa Kehancuran. Berbagai jenis kombinasi dalam satu keluarga yang dianggap berbahaya, menyebabkan bahwa anak-anak tersebut mudah terkena bahaya, penyakit dan kematian, karena mereka menjadi mangsa Batara Kala. Berikut berbagai jenis kombinasi anak yang berbahaya adalah: anak tunggal (ontang-anting); anak pria dengan beberapa adik wanita (pancuran piniring sendhang); anak wanita dengan beberapa adik pria (sendhang piniring pancuran); dua bersaudara (kedhana-kedhini); empat bersaudara, dua pria dan dua wanita (sekar sepasang); anak kembar (putra kembar); anak pria dengan kakak dan seorang adik wanita (pancuran kapit sendhang); anak wanita dengan seorang kakak pria dan adik pria (sendhang kapit pancuran); anak pria di antara tiga saudara wanita (uger-uger lawang); anak wanita di antara tiga saudara pria (upit-upit); empat anak semuanya pria (putra sarombe); empat anak semuanya wanita (putra serimpi); lima anak semuanya pria (putra pandhawa); lima anak semuanya wanita (putra pandhawa padangan). Berikut kutipan data yang menunjukkan upacara ruwatan pada novel *Wasripin dan Satinah*. Tokoh Satinah diruwat karena terlahir sebagai anak tunggal, dan sering sakit-sakitan sehingga dia harus diruwat supaya tidak menjadi mangsa *Bathara Kala*.

Maka, dalam upacara ruwatan Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo. Seorang *sukerto* [kotor] harus dirwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala. (WDS/BRC/MUAR/Kuntowijoyo, 2013: 44-45)

Pada upacara ruwatan selain mengadakan slametan, diadakan pertunjukan wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo dengan maksud supaya anak tersebut tidak dimangsa *Bathara Kala*. Ruwatan diadakan pada saat siang hari, matahari pada posisi di atas kepala dan dilanjutkan dengan pembacaan ke-23 rumus untuk

ngruwat yang dilakukan oleh dalang tanpa berhenti terlebih dahulu. Rumus-rumus itu konon dapat menghalau *Bathara Kala*.

4) Ganti Nama

Upacara adat pada pemberian nama pada saat slametan sepeparan. Ada upacara lain pada saat ganti nama. Beberapa alasan mengapa nama yang sudah diberikan perlu diganti, *pertama* nama pada anak tersebut tidak sesuai sehingga mengakibatkan kesialan pada anak tersebut dan kesialan pada kedua orang tuanya, *kedua* nama pada anak tersebut dianggap terlalu berat sehingga mengakibatkan anak tersebut sering sakit-sakitan, sehingga perlu mengganti namanya. Berikut kutipan data yang menunjukkan upacara mengganti nama pada anak yang bernama Waliyem diganti menjadi Satiyem.

“Anak kami namanya Waliyem.”

Namun rupanya anak itu tidak beruntung dan membawa sial. Sudah kelas tiga SD badannya masih kecil, hidung selalu meler, telinga mengeluarkan bau busuk, mata kecil merah, mudah masuk angin. Sementara itu bapaknya terjatuh dari pohon kelapa dan lumpuh untuk waktu lama. Ibunya yang mencoba *bakul* gula-teh kecil-kecilan kehabisan modal karena diutang para tetangga. Ketika mencoba menanyakan tentang kesialan mereka, seorang pintar mengatakan bahwa anak mereka tak sanggup menanggung beratnya beban nama. Nama Waliyem terlalu berat untuk orang gunung seperti dia. Dia menyatakan bahwa nama itu perlu diganti. Pasangan itu menyerahkan soal nama baru kepada orang pintar itu.

“Bagaimana kalau...mmm...Satiyem?”
(WDS/BRc/MUAGN/Kuntowijoyo, 2013: 42-43)

Data tersebut mendeskripsikan keyakinan orang-orang Jawa, kalau sakit yang diderita anaknya disebabkan oleh pemberian nama yang kurang sesuai. Waliyem yang sejak kecil sering sakit-sakitan dan kesialan yang menimpa kedua orang tuanya disebabkan nama yang diberikan tidak sesuai. Mereka akhirnya mendatangi orang pintar untuk menanyakan penyebab kesialan yang mereka alami

dan juga sakit yang diderita Waliyem. Orang pintar tersebut menjelaskan kalau kesialan mereka dan juga sakitnya Waliyem disebabkan oleh nama yang diberikan tidak tepat, sehingga namanya harus diganti. Kedua orang tua Waliyem mempercayakan nama baru pada orang tua tersebut sebagai pengganti nama Waliyem. Orang pintar tersebut menyarankan supaya nama Waliyem diganti dengan Satiyem, dan kedua orang tuanya setuju.

Selang beberapa bulan Satiyem tumbuh menjadi anak yang sehat dan bertubuh bongSOR, tetapi kedua orang tuanya mendapat musibah yang lebih parah. Ayahnya terjatuh di jalan yang menanjak saat berjualan, mengakibatkan kelumpuhan total pada kedua kakinya, dan ibunya terlilit hutang. Mereka akhirnya menerima usul dari saudara untuk mengadakan slametan, karena sejak mengganti nama anaknya tidak diadakan slametan. Berikut kutipan data yang menunjukkan upacara slametan ganti nama.

Maka, saudara dekat suami-istri mengusulkan untuk mengadakan kenduri dan *lek-lekan* (semalam suntuk tidak tidur) guna membuang kesialan. Maka empat puluh hari santri dari sebuah pondok diundang untuk mengaji di ruang depan, sementara di belakang orang berjudi untuk menjaga jangan sampai mengantuk. Sebenarnya sudah dilarang tapi apa daya pihak tuan rumah tidak bisa melarang, maka pengajian dan perjudian berjalan lancar. (WDS/BRC/MUAGN/Kuntowijoyo, 2013: 44)

Upacara adat ganti nama diadakan *slametan* dan juga *lek-lekan* semalam suntuk dengan harapan dikehidupan selanjutnya anak tersebut dijauhkan dari segala macam balak dan musibah. Orang-orang Jawa meyakini dalam berbagai keperluan tradisi slametan mutlak harus dilakukan, supaya sesuatu yang menjadi

hajatnya mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala macam balak dan musibah.

5) Nyadran (mengunjungi makam)

Upacara adat mengunjungi makam merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam sistem religi orang Jawa. Terutama pada tahun pertama setelah seorang anggota keluarga meninggal dan ikatan-ikatan emosional dengan orang tersebut masih kuat, maka frekuensi mengunjungi makamnya masih tinggi. Pada waktu nyadran makam-makam dibersihkan ditaburi bunga-bunga yang disusul dengan pembacaan doa sambil membakar dupa. Sebagian masyarakat desa perlu nyadran pada makam para pendiri desa (cikal bakal dhusun) dan makamnya orang-orang yang semasa hidupnya memiliki kelebihan (*linuwih*) dengan tujuan meminta doa restu supaya mendapat berkah (*ngalap berkah*).

Kemudian, kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronngowarsito untuk *ngalap berkah*, meminta restu. (MPU/BRc/MUAN/Kuntowijoyo, 2013: 2)

Upacara nyadran sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat karean dianggap sebagai upacara untuk mengintensifkan solidaritas alur waris. Selain itu upacara mengunjungi makam dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek-moyang alur waris.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melaksanakan upacara adat pada siklus perkawinan, kelahiran, ruwatan, ganti nama, dan mengunjungi makam mutlak harus dilakukan bagi orang-orang Jawa yang menganut agama Jawi. Sebenarnya orang Jawa menganut agama Islam, tetapi belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam, mereka yakin adanya Allah, Nabi Muhammad, hari

kiamat, dan Al Quran, tetapi mereka tetap memiliki keyakinan dan menjalankan ritual-ritual dan tradisi warisan nenek moyang/leluhur.

e. Peran Seni Tradisional

Seni tradisional bagi masyarakat memiliki berbagai peran, baik sebagai hiburan dan sebagai sarana melaksanakan suatu upacara adat. Seni tradisional secara umum dibedakan menjadi tiga rumpun yang agak terpisah, tiga kelompok seni yang bentuk-bentuk komponennya tidak saja membawa hubungan intrinsik satu sama lain tetapi juga masuk ke dalam struktur sosial dan budaya. Rumpun 1) seni alus meliputi: wayang, gamelan, lakon, tembang, batik; 2) seni kasar meliputi: ludruk, kledek, jaranan, dongeng; 3) seni nasional yang meliputi: orkes, lagu-lagu populer, kesusastraan Indonesia (novel, cerpen, sajak, sandiwara modern), bioskop. Berdasarkan dari hasil penelitian pada novel *Mantra Pejina Ular* ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan seni tradisional yang termasuk dalam rumpun seni alus, dan memiliki peran sebagai hiburan dan sebagai sarana dalam melaksanakan suatu upacara adat *ngruwat*.

1) Seni Tradisional yang berperan sebagai hiburan

Seni tradisional yang paling populer di semua lapisan masyarakat adalah seni wayang. Wayang merupakan seni yang paling banyak tersebar luas, dan paling berakar dalam, paling dielaborasi secara filosofis dan religius yang paling banyak dilakukan oleh para priyayi. Wayang merupakan pertunjukan yang paling populer dan termasyhur di seluruh dunia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kutipan data pada novel *Mantra Pejina Ular* yang menunjukkan rumpun seni alus yang berperan sebagai hiburan. Kutipan data sebagai berikut.

“Abu, kita sudah lama tidak wayangan di sini. Kata orang sejak Ki Sukisno meninggal delapan tahun yang lalu. Bagaimana pendapatmu kalau tradisi itu kita hidupkan lagi. Setiap 17-an kita adakan lagi gelar wayang semalam suntuk. Dan kau dalangnya.”

Tidak ada cara lain lagi bagi Abu selain menyetujui rencana itu.

“Niyaga dan *ledek* bisa kita minta orang-orangnya Ki Sukisno. Kalau masih ada juga gamelan dan wayangnya. (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 31-32)

Kutipan data tersebut menunjukkan seni tradisional yang merupakan bagian dari rumpun seni alus yang fungsinya sebagai hiburan. Selain wayang ada bentuk seni tradisional berupa gamelan yang juga memiliki fungsi sebagai pengiring pada pagelaran wayang yang fungsinya sebagai hiburan. Pagelaran wayang yang diadakan dalam acara perkawinan, sunatan dan pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan, peran kesenian tradisional tersebut sebatas untuk hiburan. Demikian juga dalam pemilihan lakon pada pagelaran wayang yang fungsinya hanya sebagai hiburan, akan dipilih lakon-lakon yang disesuaikan dengan acaranya (kontekstual). Seperti pada beberapa kutipan data dalam novel *Mantra Pejina Ular*.

Setiap 17-an kita adakan lagi gelar wayang semalam suntuk. Dan kau dalangnya.”

Tidak ada cara lain lagi bagi Abu selain menyetujui rencana itu.

“Niyaga dan *ledek* bisa kita minta orang-orangnya Ki Sukisno. Kalau masih ada juga gamelan dan wayangnya. Lakon yang lagi *in* ialah soal Semar atau “Lahirnya Gatotkaca” biar ada Tetuko-nya dan Gatotkaca.”

“Soal lakon, Pak. Saya lebih suka “Semar Boyong”. Artinya kira-kira pemimpin itu butuh rakyat.” (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 31-32)

Lakon wayang yang dipilih berjudul “Semar Boyong” merupakan gambaran bahwa seorang pemimpin itu membutuhkan rakyat. Tanpa rakyat kepemimpinan seseorang tidak ada artinya. Pemimpin yang baik harus memiliki sikap yang arif

dan bijaksana. Pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya, dan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya. Segala prestasi yang dicapai akan dijaga oleh rakyatnya, karena rakyat merasa ikut memiliki, jika ada orang lain yang akan merusak tatanan maka rakyat ikut membela. Selain lakon tersebut ada beberapa lakon yang dipilih pada pagelaran wayang yang fungsinya sebagai hiburan dalam kutipan data pada novel *Mantra Pejinak Ular* adalah sebagai berikut.

Lakonnya begini, Pak. Prabu Janamejaya tidak mengadakan “sesaji ular” tapi “perjamuan ular”. (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 64)

Perpisahan dengan Pak Camat dan serah-terima jabatan kepada Camat baru itu akan diramaikan dengan wayangan semalam suntuk. Di bawah ini adalah scenario wayangan yang dibuat oleh dalang Ki Abu Kasan Sapari. Judulnya “*Bambang Indra Gentolet Takon Bapa*” atau “Bambang Indra Gentolet Menanyakan Sang Ayah”. (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 65)

Lakon-lakon yang dipilih pada pagelaran wayang yang fungsinya sebagai hiburan berdasarkan kutipan data tersebut disesuaikan dengan tujuan pagelaran. Dalam lakon “perjamuan ular” pesan yang ingin disampaikan adalah untuk menyadarkan masyarakat agar berdamai dengan ular. Abu sendiri yang memiliki mantra pejinak ular ada larangan untuk membunuh ular. Selain alasan tersebut Abu berkewajiban menyadarkan masyarakat bahwa kita harus menyayangi dan melindungi makhluk ciptaan Tuhan. Sementara lakon yang pilih saat serah terima jabatan camat, Abu memilih lakon berjudul “*Bambang Indra Gentolet Takon Bapa*” tujuan sebenarnya mengandung arti bapa di sini yang dimaksud adalah pemimpin. Bambang Gentolet diibaratkan rakyat. Saat itu rakyat membutuhkan

seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan dan bisa *momong* rakyatnya. Berikut ini kutipan data pada novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo yang menunjukkan peran seni tradisional sebagai hiburan.

Setiap kali *tape* sampakan itu berhenti, akan terdengar dari pengeras suara, “Halo, halo nanti Sabtu malam atau *malem* Minggu, tanggal 19 Agustus di halaman kecamatan akan diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk oleh dalang Ki Abu Kasan Sapari dengan lakon ”Wahyu Pohonan’alias “Kresna Murca.” (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 90)

Lakon ”Wahyu Pohonan’alias “Kresna Murca.” Tujuan sebenarnya adalah Abu ingin menyampaikan pesan dari Pak Camat mengenai gagasannya agar masyarakat menanam pohon jati. Program penanaman jati merupakan program pemerintah pusat, supaya disosialisasikan pada masyarakat sampai ke tingkat desa. Penanaman pohon jati memiliki nilai ekonomis selain harga jualnya tinggi, menanam pohon jati tidak membutuhkan waktu yang lama. Hal ini bisa menambah pendapatan dan lebih meningkatkan kemakmuran warga.

Selain wayang dan gamelan, tembang termasuk seni tradisional. Tembang adalah sajak dan lagu sekaligus juga bisa diucapkan dalam irama setengah menyanyi tanpa iringan atau bisa dinyanyikan menurut gending gamelan yang cocok. Bentuk-bentuk tembang sangat kaku; jumlah suku bunyi yang harus dimiliki setiap baris, jumlah baris, dan bunyi hidup terakhir dalam baris itu semuanya ditetapkan dengan cermat. Bentuk-bentuk tembang yang paling umum adalah *Dandanggula*, *Sinom*, dan *Kinanti*. Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Mantra Pejina Ular* ditemukan data yang menunjukkan sajak Jawa/geguritan.

Abu Kasan Sapari menulis *geguritan*-puisi bebas bahasa Jawa-dalam tahanan Mapolres. Sebagai tampak dalam puisi ini ia tambah-tambah

jatuh cintanya pada Lastri, dapat dikatakan mabuk kepayang. Kumpulan sajak itu akan dijilidnya dengan sampul merah jambu dan diberinya nama Geguritan Asmaradana. (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 181)

Abu Kasan yang memiliki perasaan cinta pada Lastri dituangkan dalam sajak-sajaknya yang diberi nama Geguritan Asmaradana. Asmaradana merupakan lagu kasmaran yang sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta, baik berupa sajak/geguritan, dan syair lagu. Asmaradana merupakan salah satu tembang untuk menggambarkan gejala asmara. Keberadaannya di dalam tahanan Mapolres, karena sesuatu hal yang dia sendiri tidak mengerti apa kesalahannya, tidak membuatnya lupa pada Lastri, bahkan semakin mencintai Lastri.

Berikut kutipan data pada yang ditemukan pada novel *Pasar* yang menunjukkan tembang Asmaradana yang ditulis Pak Mantri. Ungkapan perasaan Pak Mantri pada Siti Zaitun bukan perasaan seseorang yang sedang kasmaran, tetapi perasaan sayang pada seseorang sebatas perasaan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pak Mantri menyadari siapa dirinya dan siapa Siti Zaitun.

Tukang karcis kembali lagi. Ketika ia datang lagi di tangannya kertas-kertas yang berkilat. Pak Mantri senang. Dia telah menyediakan sebuah pulpen untuk Paijo. Membagikan sekrip yang satu. Dan menumpuk kertas di muka Paijo. Tukang karcis itu harus menulisnya. “Kita berlomba, Nak. Ayo salinlah. Siapa lebih dulu!” Paijo melihat pekerjaan itu. Menyiapkan sekrip di meja. Ketika mau menulis dia berkata: “Asmaradana, Pak?” “Iya. Mengapa?” “Ini kan untuk orang muda yang sedang jatuh cinta?” “Kita semua jatuh cinta, Nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita!” “Jadi bukan kepada Zaitun?” (MPU/BRc/PSTH/Kuntowijoyo, 2013: 359)

Data tersebut juga menunjukkan kalau tembang asmaradana, tidak hanya untuk mengungkapkan perasaan cinta pada seseorang dalam arti menggambarkan gejala asmara pada seorang kekasih, bisa juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta kasih sesama manusia. Pak Mantri ingin memberikan kumpulan tembang Asmaradana, yang berisi ungkapan cinta kasih kepada Siti Zaitun sebagai hadiah darinya, sebatas ungkapan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seni tradisional yang berperan sebagai hiburan seperti kesenian wayang dengan memilih lakon yang disesuaikan tema-tema yang ringan seputar masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan seni tradisional yang berbentuk tembang-tembang Jawa dan puisi Jawa (geguritan) temanya seputar kasih sayang, cinta pada sesama (asmara) semua itu sifatnya hanya untuk hiburan. Seni tradisional ini merupakan sarana untuk melukiskan keindahan alam, kekaguman pada sesama, dan sarana untuk mengungkapkan perasaan cinta pada seseorang.

2) Seni Tradisional yang berperan sebagai sarana upacara adat.

Seni tradisional masyarakat Jawa selain berfungsi sebagai hiburan ada beberapa seni tradisional yang berperan sebagai sarana pelaksanaan upacara adat. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Wasripin dan Satinah* ditemukan kutipan data yang menggambarkan seni tradisional yang berperan sebagai sarana pelaksanaan upacara adat *ngruwat*. *Ngruwat* merupakan upacara yang diadakan dengan tujuan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan *Bathara Kala*, yakni Dewa Kehancuran. Berbagai jenis kombinasi dalam satu keluarga yang dianggap berbahaya, menyebabkan bahwa anak-anak

tersebut mudah terkena bahaya, penyakit dan kematian, karena mereka menjadi mangsa dari Bathara Kala. Satiyem termasuk dalam kombinasi anak yang dianggap berbahaya, karena Satiyem merupakan anak tunggal, sehingga Satiyem harus diruwat. Berikut kutipan datanya.

Maka, dalam upacara *ruwatan* Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo. Seorang *sukerto* [kotor] harus diruwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala. (WDS/BRc/PSTUA/Kuntowijoyo, 2013: 44-45)

Data tersebut menunjukkan upacara tradisional *ngruwat* pada seorang gadis yang bernama Satiyem. Satiyem yang semula bernama Waliyem sejak kecil selalu sakit-sakitan dan keluarganya selalu ditimpa musibah dipercaya penyebabnya adalah pemberian nama pada anaknya yang tidak sesuai. Akhirnya orang tuanya mencari orang pintar untuk mencarikan nama yang sesuai. Orang pintar tersebut mengganti nama Waliyem dengan nama Satiyem, tetapi kenyataannya musibah masih menimpa kedua orang tuanya. Keluarga dekat mengusulkan supaya Satiyem *diruwat*, karena Satiyem tergolong kombinasi anak yang berbahaya dan menjadi mangsa Bathara Kala. Orang tuanya sepakat untuk melaksanakan upacara *ruwatan*. Pada upacara *ngruwat* tersebut dilanjutkan dengan mengadakan *slametan* yang lebih lengkap. Unsur pokok yang mutlak dalam upacara *ngruwat* adalah digelar pertunjukan wayang kulit, dengan seorang *dalang* yang sekaligus seorang *dukun* yang mampu menghafal ke-23 rumus untuk *ngruwat*. Rumus-rumus itu gunanya untuk mengusir Bathara Kala yang senantiasa mengintai mangsanya. Pada upacara *ngruwat* lakon yang dibawakan untuk pertunjukan wayang kulit selalu cerita *Murwa Kala*.

Selain seni tradisional wayang dan lakon *Murwa Kala* yang berperan sebagai sarana dalam upacara adat, ada tembang atau sajak Jawa yang berperan sebagai sarana upacara adat Jawa yang disebut *sepasaran*. Upacara adat slametan *sepasaran* diadakan pada saat bayi berusia lima hari. Hidangan pada slametan *sepasaran* meliputi: nasi tumpeng ukuran besar, sepiring nasi berisi nasi putih di atas dan nasi kuning di bawah, sembilan nasi berbentuk bola-bola kecil, makanan dari hasil bumi (singkong, umbi-umbian), empat bubur nasi. Selain hidangan yang lengkap dalam upacara *sepasaran* unsur yang mutlak harus ada yaitu membawakan syair-syair Jawa kuno. Syair kuno sering disebut macapatan dibawakan dengan menyanyikan lagu dandanggula dengan diringi gamelan sederhana. Syair-syair yang dibawakan diyakini memiliki kekuatan magis berisi doa-doa keselamatan. Berikut kutipan data yang menunjukkan upacara adat *sepasaran* yang disertai dengan ritual macapatan dengan melagukan dandanggula dalam novel *Mantra Pejina Ular*.

Pada hari kelima, diadakan *sepasaran* dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. Dengan bangga Kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orang tuanya. Diharapkannya bahwa nama itu ada pengaruhnya pada jabang bayi yang baru lahir. Kemudian dengan suara serak seseorang tua melagukan *Dandanggula*, peninggalan Sunana Kalijaga yang berisi doa keselamatan. (MPU/BRc/PSTUA/Kuntowijoyo, 2013: 3)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tradisional memiliki nilai estetis dan magis. Seni tradisional yang memiliki nilai estetis merupakan bentuk ekspresi seni masyarakat yang memberikan hiburan secara personal maupun kelompok. Seperti halnya pagelaran wayang dengan memilih lakon-lakon

yang temanya berkisah seputar masalah sehari-hari dan juga puisi Jawa (geguritan) yang tujuannya sebagai sarana dalam mengungkapkan perasaan cinta pada seseorang. Selanjutnya seni tradisional yang memiliki nilai magis dalam arti seni tradisional tersebut berperan sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara adat *ngruwat* dan *sepasaran*. Pagelaran wayang dalam ritual *ngruwat* lakon yang dipilih adalah *Murwa Kala* dengan menunjuk dalang yang benar-benar memahami rumus-rumus untuk *ngruwat*. Selain wayang dan lakon, ada seni tradisional yang berbentuk tembang dan syair Jawa yang berperan sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara adat kelahiran yaitu *sepasaran*. Syair-syair berisi doa-doa keselamatan diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi bayi dari segala macam bentuk mara bahaya.

2. Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Resep

Budaya sebagai resep merupakan pola pengetahuan budaya berkaitan dengan cara-cara yang terbaik melakukan sesuatu atau untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan kelompoknya pasti mengalami berbagai permasalahan yang kompleks, sehingga dibutuhkan pemikiran secara terpadu berdasarkan kesepakatan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul. Kesepakatan ini yang akhirnya dipertahankan oleh seluruh kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Beberapa contoh budaya sebagai resep atau cara yang ditemukan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, cara mengobati orang sakit. Musyawarah dan mufakat merupakan cara dalam menyelesaikan suatu masalah,

baik masalah personal maupun masalah-masalah yang melibatkan masyarakat umum. Bentuk pengejawantahan dalam penyelesaian suatu masalah melalui musyawarah dan mufakat. Musyawarah dan mufakat merupakan media yang dijadikan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul di masyarakat. Solusi menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit, baik penyakit yang dianggap wajar, dan penyakit yang dianggap tidak wajar. Penyakit yang tidak wajar dalam hal ini yang diyakini disebabkan oleh *santet*, *guna-guna*, dan *gendam*. Masyarakat mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan setiap persoalan. Proses mencari solusi dalam hal mencari kebenaran dengan menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang bersalah, maka untuk membuktikannya dengan melakukan sumpah pocong.

a. Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah dan mufakat merupakan salah satu jalan yang terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Musyawarah dan mufakat menjadi saran penyatuan pikiran sehingga ditemukan solusi yang terbaik untuk bertindak. Musyawarah untuk mencapai mufakat ditemukan dalam Novel *Mantra Pejajak Ular*, saat itu Abu Kasan Sapari lulus SMA, diminta oleh Ki Lebdocarito, menjadi anak angkatnya. Kakek dan nenek Abu tidak bisa memberikan jawaban ya atau tidak, karena hal itu harus dimusyawarahkan dahulu dengan orang tua Abu dan Abu sendiri. Berikut ditemukan kutipan data pada novel *Mantra Pejajak Ular* yang menunjukkan bahwa musyawarah merupakan sarana dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi.

Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarlum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak.

“Wah, itu persoalan besar, Kangmas. Saya berunding dulu dengan orang tuanya.” “Kami berharap sekali.” Musyawarah antara kakek-nenek dan orang tuanya hanya menghasilkan bahwa segalanya terserah Abu sendiri. Dan ia mengatakan akan sembahyang istikharah, *maneges kersaning* Allah, menanyakan kehendak Allah, menanyakan kehendak Tuhan. Pagi harinya ia menyatakan ‘ya’, setelah bermimpi naik *trap-trapan* memasuki suatu gedung. (MPU/BRs/MM/Kuntowijoyo, 2013: 14)

Abu Kasan Sapari pada saat itu sudah menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMA diminta oleh Ki Lebdo sebagai anak angkat. Kakeknya belum bisa mengizinkan karena keputusan tersebut harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan kedua orang Abu. Hasil musyawarah antara kakek dan kedua orang tua Abu, mereka menyerahkan keputusan pada Abu sendiri. Contoh lain bentuk dari musyawarah ketika Ki Lebdo memutuskan untuk mewariskan gamelan dan wayang miliknya pada Abu Kasan Sapari. Ki Lebdo bermusyawarah dengan semua anak-anaknya dan juga istrinya, dan dalam musyawarah itu menghasilkan keputusan bahwa semua anak dan istrinya setuju kalau Ki Lebdo mewariskan wayang dan gamelan pada Abu. Berikut kutipan data dari hasil penelitian pada novel *Mantra Pejina Ular*.

Dalam suatu musyawarah keluarga ketika anak-anak berkumpul, Ki Lebdo mengutarakan maksud untuk mewariskan gamelan dan wayang pada Abu, semuanya setuju. Kemudian ditulislah surat wasiat. (MPU/BRs/MM/Kuntowijoyo, 2013: 16)

Kutipan data di atas menunjukkan pengambilan suatu keputusan melalui musyawarah dalam konteks persoalan-persoalan yang hanya menyangkut kepentingan personal, tidak melibatkan kelompok masyarakat. Data tersebut menunjukkan pengambilan mufakat oleh Ki Lebdocarito dengan anak-anaknya.

Ki Lebdocarito bermaksud untuk mewariskan seluruh gamelan dan wayang kepada Abu. Musyawarah menjadi sarana dalam menentukan mufakat, sehingga di kemudian hari tidak menimbulkan perselisihan.

“Begini Saudara-saudara. Ini dimusyawarahkan saja. Tidak ada hubungannya dengan dinas. Siapa saja boleh usul. Ning Zaitun mengusulkan supaya burung-burung dara dinyatakan sebagai hama. Alasannya?” (P/BRs/MM/Kuntowijoyo, 2016: 292)

Musyawarah pada data tersebut dilaksanakan di kantor kecamatan, Siti Zaitun mengusulkan supaya burung dara dimusnahkan agar tidak mengganggu pedagang dan pembeli di pasar. Sebagai pemimpin Camat tidak bisa memutuskan begitu saja usulan Siti Zaitun, segala persoalan dapat diselesaikan dengan musyawarah. Setelah dilaksanakan musyawarah dengan seluruh warga desa disepakati burung dara milik Kasan Ngali harus dimusnahkan demi karena mengganggu masyarakat. Musyawarah tersebut merupakan contoh dari pengambilan mufakat yang bersifat formal dan sifatnya mengikat pada seluruh warga, sehingga semua warga wajib mematuhi segala keputusan yang telah disepakati.

Musyawarah untuk mufakat yang sifatnya formal saat menentukan pelaksanaan upacara adat di desa Tegalpandan. Di dekat terminal tumbuh pohon beringin yang berusia cukup tua, dan masyarakat sekitarnya menganggap beringin tersebut sangat bertuah. Sewaktu ada warga yang hendak melaksanakan acara pernikahan mereka akan mengambil daun-daun beringin sebagai hiasan, terkadang ada warga yang membakar kemenyan di bawahnya. Saat musim hujan disertai angin rebut pohon beringin tersebut roboh. Sebagian warga mempercayai kalau robohnya pohon beringi tersebut membawa pertanda tidak baik, maka harus

diadakan *slametan* supaya tidak terjadi hal-hal buruk yang menimpa warga sekitar. Keputusan untuk mengadakan *slametan*, sebagian warga tidak menyetujui dengan berbagai alasan. Namun sebagian warga menyarankan agar tetap diadakan *slametan*, akhirnya diputuskan untuk bermusyawarah untuk mufakat. Berikut kutipan data dari hasil penelitian pada novel *Mantra Pejinak Ular*.

Kelurahan Tegalpandan rapat LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)
 “Kita akan mengadakan selamatan.” Lurah membuka pertemuan.
 (MPU/BRs/MM/Kuntowijoyo, 2013: 215)

Dalam novel *Wasripin dan Satinah* ditemukan contoh musyawarah dalam mencari suatu kebenaran antar dua orang yang berseteru. Masing-masing pihak merasa benar sehingga sulit untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Berdasarkan hasil musyawarah mereka berdua yang berseteru harus melaksanakan upacara *sumpah pocong*. Berikut kutipan datanya.

Mereka menyarankan supaya diadakan sumpah pocong di Masjid Jami’ untuk mempertemukan korban dengan dia. Siapa yang bersalah akan mati, siapa yang benar akan hidup.
 Berita tentang sumpah pocong yang langka itu memenuhi koran-koran. Topik di antaranya ialah: “Kebenaran Melalui Sumpah Pocong”; “Tontonan Hukum”; dan “Sumpah Pocong: Institusi Hukum?” Dosen-dosen mewajibkan mahasiswanya membuat makalah dan menonton. Tidak ketinggalan para advokat.
 (WDS/BRs/MM/Kuntowijoyo, 2013:162)

Upacara sumpah pocong yang akan dilakukan oleh Wasripin dan seorang wanita yang telah memfitnahnya, dengan tujuan untuk membuktikan siapa yang bersalah. Wasripin membantah tuduhan tersebut, karena dia merasa tidak melakukan hal itu. Sementara wanita tersebut bersikukuh mengatakan kalau dirinya diperkosa oleh Wasripin. Pada saat kejadian warga sibuk mempersiapkan

upacara petik laut, sehingga tidak ada saksi pada saat wanita tersebut mendatangi Wasripin di rumahnya. Maka warga bermusyawarah supaya diadakan sumpah pocong di Masjid Jami'. Sumpah pocong sebenarnya tidak ada dalam ajaran agama manapun termasuk dalam Islam, tetapi sebagian masyarakat masih mempercayai jika sumpah pocong merupakan pilihan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam membuktikan suatu kebenaran. Mereka meyakini siapapun yang melakukan sumpah pocong, jika dia berbohong maka akan menerima musibah bahkan mungkin akan mati.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa musyawarah dan mufakat pada masyarakat Jawa digunakan sebagai media penyatuan pikiran baik dalam pengambilan suatu keputusan dalam keluarga, menentukan upacara adat, dan memutuskan suatu permasalahan dalam menentukan suatu kebenaran. Musyawarah untuk mufakat yang sifatnya personal, sebatas dalam lingkup keluarga hasil dari mufakat sifatnya tidak mengikat masyarakat luas, seperti yang dicontohkan dalam keluarga Ki Lebdo, saat memutuskan untuk mewariskan wayang dan gamelan pada Abu. Musyawarah yang melibatkan semua warga hasil dari musyawarah sifatnya mengikat semua warga, sehingga warga wajib mematuhi segala keputusan hasil musyawarah. Seperti dalam kutipan data saat warga memutuskan untuk membunuh semua burung dara milik Kasan Ngali, karena mengganggu aktivitas pedagang dan pembeli di pasar.

b. Sistem Pengobatan

Sistem pengobatan pada masyarakat Jawa sudah mengenal pengobatan secara modern atau berobat ke dokter, tetapi masih ada sebagian yang masih

mengandalkan dukun. Dukun terbagi menjadi beberapa macam, misalnya: dukun *bayi*, dukun *pijet*, dukun *prewangan*, dukun *calak*, dukun *wiwit*, dukun *temanten*, dukun *petungan*, dukun *sihir*, dukun *susuk*, dukun *japa*, dukun siwer. Sampai saat ini masih banyak orang yang mengandalkan dukun dalam menyembuhkan penyakitnya. Dalam novel *Mantra Pejina Ular* ditemukan data yang menunjukkan ketika saat kelahiran Abu, keluarganya memilih seorang dukun bayi untuk membantu ibunya, dan ditemukan data ketika ada seseorang yang terkena bisa ular, dalam pikiran mereka adalah seorang dukun dan sebuah *keris* atau *tosan aji* yang mampu menetralkan bisa ular. Berikut kutipan datanya.

Bayi itu lahir laki-laki. Di rumah ditolong oleh dukun berijazah setempat yang paling favorit. Setiap ke Puskesmas, dokternya-wanita, masih kanak-kanak penampilannya, tapi amat cerdas, ramah, dan terampil-selalu mengatakan bahwa kesehatannya bagus. Karena itu, dia dilahirkan oleh dukun, tidak oleh dokter. (MPU/BRs/SP/Kuntowijoyo, 2013: 1-2)

Keluarga Abu masih mempercayai dukun bayi daripada seorang dokter saat ibunya Abu akan melahirkan dirinya. Keyakinan mereka pada dukun bayi didasari pada kepercayaan mereka bahwa dukun bayi memiliki kemampuan untuk melindungi bayi dan ibunya dari gangguan makhluk halus.

Abu bersiul-siul. Kudanya berlari santai, di atas jalan yang dikeraskan dengan batu. Ketiplak, ketiplak. Tiba-tiba ia dikejutkan, orang berkerumun di sebuah tegalan ketela. Ia menghentikan kudanya. “Ini mesti ular berbisa.”
 “Bawa ke dokter!”
 “Bawa ke dukun!”
 “Siapa punya *tosan aji* atau batu akik?” Abu turun menuju kerumunan itu. Ia melihat seorang lelaki terbaring di tengah kerumunan, kesakitan. Ia menanyakan apa yang terjadi.

“Digigit ular!” Aduh ular lagi. Abu mendekat. Ia tidak yakin betul, tapi ada dorongan yang tak terelakkan untuk menolong orang. Kulit pun membiru, tanda racun sudah menjalar ke seluruh tubuhnya. Kakinya kaku. Badannya kejang-kejang. (MPU/BRs/SP/Kuntowijoyo, 2013: 47)

Kutipan data di atas menggambarkan kalau masyarakat lebih percaya pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menolong orang yang terkena bisa ular. Sebenarnya mereka sudah mengenal dokter, tetapi mereka lebih memilih seorang dukun ketika melihat seseorang yang digigit ular berbisa. Mereka meyakini kalau keris mampu menetralkan bisa ular dengan kekuatan gaib dalam keris.

Pada kutipan data dalam novel *Wasripin dan Satinah*, mendeskripsikan saat Danramil tiba-tiba perutnya membesar, sakit seperti ditusuk-tusuk di bagian ginjal. Beberapa dokter sudah didatangi namun dari hasil pemeriksaan ternyata tidak ditemukan penyebab sakitnya. Akhirnya istrinya meminta bantuan Wasripin, berikut kutipan datanya.

Danramil tak bisa berbuat banyak. Sebab tiba-tiba dia jatuh sakit. Perutnya membesar, sakit seperti ditusuk-tusuk di bagian ginjal. Ia ke dokter, kata dokter tak perlu khawatir. Dokter lain menyuruh periksa darah dan urine, dokter lain menyuruh memeriksakan tinjanya. Ada dokter yang menyuruhnya USG, karena jangan-jangan ada penyakit ginjal. Untuk itu dia harus ke Semarang. Tidak juga ketemu penyakitnya. Akhirnya dia pergi pada terkun (dokter merangkap dukun), barulah terkun menemukan penyakitnya: dia kena santet. (WDS/BRs/SP/Kuntowijoyo, 2013: 94)

Sistem pengobatan pada orang-orang Jawa masih mempercayai seorang dukun dalam mengobati penyakit. Terutama penyakit-penyakit yang tidak wajar, seperti pada kutipan tersebut. Danramil jatuh sakit perutnya membesar, seperti

ditusuk-tusuk di bagian ginjal. Beberapa dokter spesialis sudah didatangi, bahkan sudah menjalani USG tetapi hasilnya menunjukkan kalau Danramil tidak mengidap penyakit apapun. Pada akhirnya diputuskan untuk mendatangi dokter yang merangkap dukun (terkun) barulah diketahui jika sakitnya Danramil diakibatkan oleh santet. Danramil bersama istrinya akhirnya mendatangi Wasripin untuk meminta pertolongan mengobati penyakitnya.

Wasripin memijit-mijit bagian perut, dan memberikan kembali botol Aqua yang sudah dibuka dan diberi doa. Kemudian mengajarkan doa Nabi Ibrahim untuk dibaca sesering mungkin, *Wa Idzaa maridhtu, fahuwa yasyfiin* (Dan ketika aku sakit, Dia menyembuhkanku) (WDS/BRs/SP/Kuntowijoyo, 2013: 95)

Wasripin memijit pada bagian perut Danramil yang membesar dan mengajarkan doa Nabi Ibrahim, agar dibaca sesering mungkin. Wasripin mengetahui penyakit yang diderita Danramil disebabkan oleh santet yang dikirim oleh seorang wanita. Wanita tersebut memiliki hubungan khusus dengan Danramil, dan sepertinya dia sakit hati karena dibohongi oleh Danramil. Wasripin menyarankan supaya Danramil tidak melanjutkan hubungannya dengan wanita tersebut. Danramil merasa malu pada Wasripin maka diputuskan untuk mengajukan surat pindah ke desa lain, dan juga untuk menghindari wanita tersebut.

Penyakit-penyakit yang disebabkan karena santet, biasanya dokter pun tidak mudah untuk mendiagnosa. Demikian juga dengan peralatan yang canggih sekalipun tidak mampu mendiagnosa penyakit tersebut. Santet yang dikirim pada seseorang akibat yang ditimbulkan bisa bermacam-macam tergantung dari

keinginan pengirimnya. Santet hitam tujuannya untuk menyakiti orang, sedangkan santet kuning tujuannya membuat orang lain tergilagila. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Wasripin Dan Satinah*.

“Suami Ibu kena *gendam* yang disebarkan oleh wanita itu.”

“Betul kata orang begitu.”

“Saya lihat Ibu membawa gula dan teh.”

Bu Danramil memberikan bungkusannya itu. Lalu bungkusannya itu dibuka Wasripin. Setelah gula dan teh itu diisi (diberi doa), barang itu disodorkan kembali.

“Begini, Ibu. Tolong buat minuman suami Ibu dengan gula teh ini.”

Beberapa hari kemudian ketika pagi-pagi dia pulang nonton wayang, katanya pada istri, “Bu, bu. Ternyata dia itu srigunung, dilihat dari jauh Nampak cantik, dilihat dari dekat jeleknya bukan main. Kerempeng, wajah penuh kukul, rambut kusut. Suaranya juga tak beda dengan penampilannya,” (WDS/BRs/SP/Kuntowijoyo, 2013: 105-106)

Danramil setiap hari selalu memuji kecantikan seorang *waranggana* (sinden), bahkan saat di depan rapat pimpinan kecamatan tanpa malu-malu membicarakan kecantikan *waranggana* tersebut. Di depan istrinya Danramil mengatakan kalau dia ingin memperistri *waranggana* tersebut. Bu Danramil memutuskan mendatangi Wasripin untuk meminta bantuan supaya suaminya bisa melupakan *waranggana* itu. Wasripin hanya memberikan doa-doa pada gula dan teh, untuk diberikan pada suaminya. Beberapa hari kemudian suaminya tidak lagi memuji kecantikan *waranggana* tersebut, dia mengatakan wajah *waraggana* jelek, banyak kukulnya, dan tubuhnya kerempeng.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat sudah mengenal sistem pengobatan modern yaitu dokter tetapi mereka masih mempercayai seorang dukun dalam hal mengobati penyakit-penyakit yang dianggapnya tidak wajar. Misalkan seseorang yang tiba-tiba jatuh sakit dengan

perut membesar dan dokter-dokter yang didatangi tidak bisa menemukan penyakitnya maka dukun adalah satu-satunya yang menjadi pilihan untuk menyembuhkan penyakitnya. Dalam praktiknya memang masing-masing dukun mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengobati pasiennya. Dukun yang abangan lebih menitik beratkan pada *mantra*, *jimbat*, dan ramuan obat, sedangkan dukun seperti Wasripin yang berasal dari golongan santri menggunakan ayat-ayat Al Quran yang ditafsirkan secara mistik dengan doa-doa dengan menggunakan bahasa Arab.

c. Pola Hidup Mandiri

Perilaku hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain merupakan prinsip hidup orang Jawa. Mereka yang terlahir dari golongan biasa, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka bekerja sebagai petani, buruh tani, terkadang mereka memiliki warung. Sedangkan mereka yang berada di pesisir sebagian besar menjadi nelayan. Dari golongan priyayi kebanyakan bekerja sebagai guru, pegawai pemerintahan, dan menjadi anggota polisi. Prinsip hidup mandiri tanpa mengharapkan belas kasih orang lain tertanam pada diri setiap orang Jawa, dan pantang meminta-minta belas kasih orang lain. Prinsip hidup mandiri ditemukan dalam kutipan data pada novel *Mantra Pejina Ular*.

Demikianlah mereka berdua bertemu, jatuh cinta pada pandangan pertama, melamar, dan kawin. Ibu Abu memang sengaja dibiarkan berdagang kecil-kecilan di pasar. Meskipun kakeknya sudah jadi juragan. Alasan kakeknya, "Hidup itu seperti bola. Kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah. Ketika kita di atas harus siap untuk di bawah. Jadilah seperti induk ayam, kais-kaislah rezekimu dengan tanganmu sendiri." (MPU/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 9)

Setahun setelah suaminya meninggal, ia memutuskan untuk kembali ke pasar. Mertuanya berusaha mencarikan suami, tapi ditolaknya. Dikatakannya bahwa ia ingin hidup sendiri tanpa tanpa kesibukan rumah tangga. . (MPU/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 121)

Kutipan-kutipan data tersebut menunjukkan prinsip hidup orang Jawa yang mandiri hidup di atas kakinya sendiri, ibaratnya seekor ayam yang mencari rezeki dengan tangannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, walaupun itu orang tuanya sendiri. Setelah menikah ibu Abu sudah belajar mandiri untuk mencari nafkah dengan berjualan di pasar walaupun saat itu orang tuanya tergolong orang yang mampu. Para orang tua mengajarkan bahwa hidup itu perjuangan, berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan tangannya sendiri.

Demikian juga pada kehidupan Lastri yang menjanda setelah suaminya meninggal, dia memutuskan untuk kembali bekerja di pasar sebagai penjahit. Tawaran dari mertuanya ditolak dengan halus, dengan memberikan alasan kalau Lastri ingin hidup sendiri. Lastri ingin mencukupi kebutuhan hidupnya dengan megandalkan kemampuannya sendiri, tanpa bergantung pada kekayaan almarhum suaminya. Hidupnya lebih terhormat dengan mencarai nafkah sendiri dari pada menjadi beban mertuanya.

Berikut ditemukan kutipan data dalam novel *Wasripin dan Satinah* yang menggambarkan prinsip hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wasripin yang sejak usia tiga tahun ditinggal orang tuanya, dia dipungut oleh emak angkatnya. Kehidupan Wasripin dan ibu angkatnya yang serba pas-pasan tidak membuat mereka menjadi peminta-minta. Mereka berjuang untuk mencukupi kebutuhannya dengan berjualan tahu ketoprak secara berpindah-

pindah tergantung adanya proyek. Pendapatan yang pas-pasan dan kehidupan yang sederhana lebih terhormat, dari pada menjadi peminta-minta. Prinsip hidup mereka kalau tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Ibaratnya pepatah dalam pandangan hidup orang Jawa *nrima ing pandhum*. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Wasripin Dan Satinah*.

Sejak Ibunya meninggal ketika Wasripin masih berumur tiga tahun ia dipungut anak oleh emak angkatnya yang berjualan tahu ketoprak, berpindah-pindah tergantung adanya proyek. Kalau proyek sepi, ia berjualan tahu ketoprak di tepi jalan. (WDS/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 3)

“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah,” dan “Tentang rezeki jangan lihat ke atas, lihatlah ke bawah. Katakan pada dirimu bahwa kau beruntung. Begitulah cara berterima kasih pada Gusti Allah.” (WDS/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 7)

Pandangan hidup orang Jawa selalu bersyukur dan menerima apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa menjadi prinsip hidupnya. Kehidupan ini sebenarnya bukan hanya untuk makan saja, tetapi bagaimana hidup ini berguna bagi orang lain. Emak angkat Wasripin selalu mengingatkan kalau hidup ini harus selalu bersyukur karena itu wujud dari rasa terima kasih pada Gusti Allah. Emaknya selalu bersyukur atas pemberian rezeki, karena dia melihat masih banyak orang-orang yang tidak beruntung, dan lebih sengsara dari pada kehidupannya. Berikut kutipan data yang ditemukan pada novel *Wasripin Dan Satinah* sikap hidup Pak Lek ingin hidup mandiri tanpa brergantung pada belas kasih orang.

“Kami akan *mbarang*. Saya bermain siter dan seruling, Satiyem menyanyi. Di waktu senggang saya menganyam bambu, dan Satiyem menjahit.” (WDS/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 43)

Pola hidup pantang menyerah dari Pak Lek dan Satiyem, dibuktikan keduanya dengan menjadi pengamen jalanan, walaupun kondisi Pak Leknya buta. Semenjak kedua orang tuanya meninggal, Satiyem hidup hanya berdua dengan Pak Leknya yang buta. Sebenarnya warga berkeinginan membantu, tetapi Pak Lek menolak. Bagaimanapun Satiyem menjadi tanggung jawabnya karena hanya dia satu-satunya keluarga yang masih tersisa. Pak Lek yang buta tidak bisa menerima bantuan dari para tetangga, dia masih mampu untuk mencari nafkah dengan *mbarang* (ngamen berkeliling kampung). Dia memiliki kemampuan bermain siter dan suling sementara Satiyem yang menyanyi. Jika mereka tidak *mbarang* Pak Lek akan membuat anyaman dari bambu dijadikan beraneka peralatan dapur, sedangkan Satinah menjahit. Walaupun mereka hidup dari satu kampung ke kampung lain dengan kondisi fisik yang tidak sempurna, tapi satu hal yang menjadi pedoman hidup yaitu pantang bagi mereka menjadi peminta-minta. Suatu hari Satinah ditawari bekerja di rumah bordil, tetapi dia menolak dengan halus.

“Kau masih muda, cantik, dan ramah. Itu modal besar. Tinggal sedikit latihan. Sini saya bilangi.” Perempuan itu melambai. Satinah mendekatkan telinganya. Ia berbisik-bisik.

“Jadi Ibu ini pemilik rumah...”

“Bordil. Bukan. Ini profesi, seperti guru, pejabat, orang politik. Sejak dulu meskipun istri bisa masak, meskipun ada kursus memasak, restoran masih diperlukan. Makan di rumah lain dengan makan di restoran.

“Tidak, Bu. Saya penjahit saja.”

“Saya datang untuk mengajakmu berpikir, pikirlah dulu. Jangan tergesa-gesa menjawab. Tanganku selalu terbuka untukmu.”

“Tidak, Bu.” (WDS/BRs/PHM/Kuntowijoyo, 2013: 57)

Satiyem memang memiliki wajah yang lumayan cantik dan suara yang merdu, hal tersebut tidak disia-siakan oleh ibu tersebut. Satiyem yang ditawari untuk bekerja di tempatnya menjadi wanita penghibur, tetapi ditolaknya dengan

bahasa yang santun. Satiyem dan Pak Leknya ingin menjalani hidup secara terhormat, walaupun hanya menjadi pengamen jalanan, pekerjaan itu lebih terhormat dari pada menjadi wanita penghibur. Pak Lek sangat sedih mendengar cerita Satiyem, dan menyesalkan tindakan Ibu-ibu yang terus menerus berusaha mempengaruhi Satiyem. Pak Lek tidak tinggal diam, dengan kemampuan yang dimilikinya dia berusaha menggagalkan setiap kali ada orang suruhan Ibu-ibu pemilik rumah bordil yang mau ke rumah. Orang-orang suruhan Ibu tersebut tidak pernah berhasil menemukan kontrakan Satiyem dan Pak Leknya, mereka selalu berputar-putar di sekitar kontrakan namun tidak berhasil menemukan rumahnya. Berkali-kali orang suruhannya gagal menemukan kontrakan Satiyem, akhirnya dia pergi sendiri, namun tetap gagal, kontrakan Satiyem tidak pernah ditemukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang Jawa berprinsip dan berpola hidup mandiri. Pantang untuk menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain. Hidup ini harus berjuang dan diperjuangkan, karena hidup ini akan lebih terhormat bila tidak menyusahkan orang lain. Pekerjaan seberat apapun akan dijalani asalkan itu pekerjaan yang menghasilkan rizki yang halal. Cacat fisik tidak menjadikan dirinya menjadi beban orang lain, selama tangan dan kakinya masih bisa digunakan pantang bagi mereka menjadi peminta-minta.

3. Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Aturan

Seperangkat norma dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tertulis dan lebih banyak yang tidak tertulis. Sebagian besar norma tidak tertulis namun sebagai anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan menaatinya. Sebagai anggota masyarakat yang dengan sengaja ataupun tidak

sengaja melanggar norma tersebut, dia dianggap melanggar aturan dan konsekuensinya dia harus mendapatkan sanksi sosial dari kelompoknya. Bahkan, di beberapa kelompok budaya tertentu, pelanggaran aturan atau norma dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan memalukan. Konsekuensinya bagi yang melanggar bukan hanya sanksi sosial dan dia akan terusir dari kampungnya. Sebagai mekanisme kontrol yang mengatur yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman semua anggota masyarakat dalam berinteraksi. Aturan atau norma yang sifatnya umum akan diakui oleh semua orang walaupun berbeda latar belakang budayanya.

Misalkan kita duduk dengan mengangkat kaki sejajar dengan dada (*jegang*), ketika kita sedang bertamu maupun ketika kita berbicara dengan orang lain dalam forum resmi, hal ini akan dianggap tidak beretika. Hal ini akan diakui oleh semua orang secara umum walaupun berlatar belakang budaya yang berbeda. Sementara budaya yang bersifat khusus hanya sebagian kelompok masyarakat tertentu yang mengakuinya. Misalkan ketika bertemu dengan teman yang bukan muhrim, mereka saling berpelukan dan mencium pipi kanan dan kiri di negeri barat itu merupakan hal yang wajar, namun bagi kita yang masih memegang adat ketimuran berpelukan dengan seseorang yang bukan muhrim walaupun itu sahabat, maka hal itu masih dianggap tabu. Wujud lain dari aturan atau norma dalam masyarakat berkaitan dengan tata krama dan etika. Norma akan dipegang teguh bagi setiap anggota kelompok masyarakat dan akan diturunkan secara turun

temurun, hingga saat ini norma masih tetap dipegang teguh, walaupun norma tersebut tidak tertulis.

a. Tata krama dan Sopan Santun

Tata krama dan sopan santun bagi masyarakat menjadi tuntutan yang wajib dipatuhi. Kaidah tersebut merupakan hal yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah yang pertama menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri dan selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya, kaidah yang kedua menuntut pada manusia bahwa dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik, dalam hal ini menunjukkan prinsip hidup rukun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kutipan data yang menunjukkan sikap homat pada orang yang lebih tua.

(Jejer Amarta. Prabu Darmakusuma bertahta, dihadap Pendawa dan anak-anaknya, Gatotkaca dan Abimanyu. Datanglah Prabu Kresna. Mereka semua menghaturkan sembah.)(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 73)

Data tersebut menggambarkan sikap hormat para Pandawa beserta putranya pada Prabu Kresna dengan menghatur sembah. Kresna adalah sepupu terdekat Pandawa. Dia adalah seorang politikus yang ulung, diplomat dan ahli strategi perang yang ulung. Sebegitu jauh, di kalangan intelektual di pihak Pandawa, Kresnalah yang memungkinkan kemenangan mereka ketika perang *Barathayuda*. Kresna menjadi penasihat di kerajaan Amarta dan seluruh anak cucu Pandawa sangat menghormati Kresna. Kisah dalam wayang tersebut sebenarnya hanya sebagai lambang yang intinya mengandung nasihat atau pelajaran tata krama dan

sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Pada kehidupan nyata selalu diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Lastri mendekat. Membawa bungkusan, diserahkan pada Abu.
“Kenalkan ini Bapak-Ibu saya.”

Lastri mengulurkan tangan, mencium tangan Ibu, yang segera menarik tangannya. Demikian juga Ayah Abu.

“Maaf kami tidak biasa cium tangan, kecuali pada orangtua,” Ibu menerangkan.

“Anggap saja Yu Lastri ini anakmu, kalau dia mau,” kelakar Abu

“Ah! Jangan ngarang kamu, Abu,” kata Ibu
(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 173)

Sikap hormat yang digambarkan Lastri pada kutipan data tersebut, dengan mencium tangan orang tua Abu. Mencium tangan orang yang lebih tua merupakan perwujudan sikap sopan santun, dan rasa hormat. Lastri pertama kali bertemu dengan orang tua Abu, ketika sama-sama menjenguk Abu di tahanan. Lastri menunjukkan rasa hormatnya dengan mencium tangan orang tua Abu. Masih ada beberapa wujud dari sikap hormat dengan megaturkan sembah (dalam wayang) dan mencium tangan, yaitu tata cara berbicara dan bertingkah laku di hadapan orang lain sesuai dengan kedudukannya. Berikut kutipan data yang menunjukkan

Kalau mengaku priayi yang agak halus to. Kalau tingkahmu *begijikan* begitu kan tidak meyakinkan. (MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 72)

Petruk : Duduknya yang sopan, tidak boleh *jegang* begitu!
BIG : Menurut adat kami inilah yang sopan, Pak
Darmakusuma : Sudah-sudah, jangan mempersoalkan sopan-santun. Memang *desa mawa cara, negara mawa tata*, lain tempat lain kebiasaannya.
(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 80)

Sikap yang tidak sopan digambarkan oleh tokoh wayang yaitu Cakil, sebutan dalam pewayang Buta Cakil adalah raksasa yang perilakunya yang brangasan

ketika berbicara dengan siapapun tubuhnya tidak pernah diam. Sikap dan perilaku Buta Cakil merupakan contoh yang tidak patut untuk ditiru, sebagai orang Jawa yang memegang adat ketimuran tata krama mutlak harus dipegang teguh.

Demikian juga sikap dan tingkah kita ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, selain bicara yang santun juga *tindhak-tandhuk* harus sesuai dengan tata krama. Sikap duduknya Bambang Indra Gentolet yang mengangkat kaki (*jegang*) saat berbicara dihadapan Prabu Darmakusuma. Petruk sabagai orang tua dari BIG berkewajiban untuk mengingatkan tingkah laku BIG yang tidak sopan. Wujud dari tata krama dan sopan santun, tidak sebatas hanya mencium tangan, berbicara yang santun tetapi sikap dan perilaku kita juga harus menunjukkan sikap yang santun juga.

Pada beberapa kutipan data dalam novel *Pasar* terdapat beberapa contoh sikap hormat pada tamu dan tata krama bertamu. Seseorang yang bertamu wajib kita muliakan, bahkan tamu diibaratkan adalah seorang Raja. Dalam ajaran Islam kita juga diwajibkan memuliakan tamu. Berikut kutipan data yang menunjukkan sikap juru tulis yang dianggap kurang sopan, karena menyuruh Pak Mantri menulis nama di buku tamu, sebelum bertemu Pak Camat.

Juru tulis brangasan! Marah lagi? Tidak. Sesama *titah*, sesama makhluk haruslah sama tinggi. Biarlah tak apa. tidak ada gunanya marah, itu menjatuhkan namamya sendiri.

Camat pun tak berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tidak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu jangan sekali-kali menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar. (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 61)

Mendapat perlakuan yang dianggap kurang sopan dari juru tulis, justru Pak Mantri masih menunjukkan sikap yang santun dan menuruti permintaan juru tulis. Juru tulis melakukan hal itu sebenarnya hanya menjalankan aturan, tetapi dia tidak mengetahui siapa tamunya. Sikap Pak Mantri yang demikian juga termasuk wujud dari tata kramanya sebagai orang yang bertamu, yaitu wajib menghargai dan menghormati orang yang kita temui. Pak Mantri menganggap bahwa juru tulis tersebut “*durung ngerti*”.

Pak Mantri menyesalkan tindakan juru tulis tersebut, padahal Pak Camat sendiri tidak berani menyuruhnya menulis di buku tamu. Pak Mantri yang mendapat perlakuan baik dari Pak Camat tidak membuatnya sombong, sebagai orang yang disegani tidak ingin menjadi orang yang *adigang adigung*, merasa jadi orang besar.

Tata cara berbicara (etika berbicara) bagi orang Jawa merupakan hal yang mutlak harus dilakukan sebagai wujud dari sikap hormat. Bagaimana kita berbicara, dan dengan siapa kita berbicara, sehingga ucapan kita tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal ini menjadi ciri khas orang Jawa, tetapi dengan kehati-hatiannya dalam berbicara terkadang terkesan berputar-putar. Berikut ditemukan kutipan cara berbicara orang Jawa yang menunjukkan sikap terlalu berhati-hati dan terkesan berputar-putar.

Ada tanda-tanda Pak Bayan akan berbicara berputar-putar. Abu tidak sabar. Di kantor polisi ia sudah belajar untuk blak-blakan.

“Intinya saja, Pak.”

“Begini, *lho*. Para tetangga itu khawatir, kalau-kalau Pak Abu pergi lagi, ular itu kan jadi tidak terpelihara. Kalau-kalau, ya hanya kalau-kalau, tiba-tiba ular itu keluar dari kandang karena kelaparan, bagaimana?” (MPU/BAt/TKSS/Kuntowijo, 2013: 180)

Data tersebut merupakan contoh tata cara berbicara dengan menggunakan bahasa yang halus dan hati-hati, mungkin terkesan berputar-putar. Pak Bayan mendapat laporan dari warga kalau Abu memelihara seekor ular sebesar ukuran paha laki-laki dewasa. Tetangga sekitar rumah kontrakan Abu kurang setuju dengan adanya ular di pelihara oleh Abu, khawatir ular tersebut lepas dari kandangnya. Setelah warga mengadakan musyawarah sepakat untuk menyampaikan keberatannya pada Abu. Pak Bayan yang ditunjuk sebagai wakil dari warga untuk menyampaikan pada Abu. Sebagai orang yang memegang etika berbicara Pak Bayan memilih kalimat yang sekiranya tidak menyinggung Abu, dengan menggunakan kata-kata: “begini, *lho*...kalau-kalau, ya hanya kalau-kalau.” Kalimat yang disampaikan Pak Bayan terkesan berputar-putar, sebenarnya inti dari pembicaraannya adalah warga tidak setuju kalau Abu memelihara ular. Berikut ini ditemukan kutipan data yang menunjukkan etika bicarannya Abu yang bermaksud mengajak Lastri untuk menemaninya menghadiri suatu acara.

Kali ini undangan untuk Abu juga dengan Bapak & Ibu. Untuk mengajak Lastri Abu takut ditolak. Maka ia hanya duduk lunglai di atas lincak di beranda.

“Ada yang dipikir, ya?” tanya Lastri

“*Lho* kok tahu?”

“Masak tidak. Jelas begitu.”

“Ya, mau minta bantuan tapi ragu-ragu.”

“Apa *to*?”

Abu memberikan undangan itu.

“O, ini *to*. Mudah saja. Berangkat sendirian.”

“Sendirian?”

“Iya. Apa susahnya?”

“Susahnya ya sendirian itu.”

“Lalu?”

“Lalu, mmm, kira-kira saja, tidak juga tidak apa. Wah, saya ini selalu merepotkan, selalu minta tolong, selalu...”

“*Kok* selalu-selalu, apa?”

“Maukah Yu Lastri menemani saya?”

“Ya mau saja. Repotnya apa?”

“Mau *to*?”

“Mau.”

“Ya Alhamdulillah kalau begitu.”(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 230-231)

Abu mendapat undangan dalam rangka penobatan dirinya sebagai pahlawan pekerja, sesudah mendalang pada acara ulang tahun pabrik teh botol. Dalam undangan tertulis Bapak dan Ibu, maka Abu ingin mengajak Lastri menghadiri undangan tersebut. Abu memilih bahasa yang terkesan meminta tolong dengan memilih bahasa seperti “lalu, kira-kira saja, tidak juga tidak apa, minta tolong”. Kalimat-kalimat tersebut digunakan Abu dengan maksud mengajak Lastri menghadiri undangan, tetapi bahasa yang digunakan seperti meminta tolong. Demikian juga halnya dengan Pak Mantri yang minta tolong pada Siti Zaitun, bahasa yang dipilihnya terlalu berputar-putar, tidak disampaikan dengan terus terang.

“Ning,”kata Pak Mantri sabar. “Ada sedikit keperluan. Kalau sekiranya engkau tak ada pekerjaan dan berkenan di hati. Bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar. Sebab, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong-menolong.”

“Ya, Pak!” sela Zaitun yang sudah tahu basa-basi Pak Mantri yang berkepanjangan. Apa boleh buat, kalau terpaksa ia harus mendengarkan juga. (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 23)

Data tersebut merupakan contoh dari kalimat-kalimat yang digunakan Pak Mantri untuk meminta tolong pada Siti Zaitun dengan menggunakan kalimat yang terkesan berbasa-basi seperti kalimat: sedikit keperluan, sekiranya engkau tak ada pekerjaan dan berkenan di hati, bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita yang hidup

bertetangga mesti saling tolong-menolong. Kalimat-kalimat tersebut sering digunakan untuk meminta bantuan pada orang lain, dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dikemas sedemikian rupa, supaya orang yang mendengar tidak terkejut dengan mengatakan tidak.

Tata cara berbicara pada contoh di atas digunakan ketika meminta bantuan maupun menyampaikan sesuatu pada orang lain demikian pula ketika sedang marah, bahasa yang diucapkan harus benar-benar dipertimbangkan. Berikut ditemukan kutipan data yang menunjukkan tata cara berbicara (etika berbicara) walaupun dalam kondisi marah.

Pak, Mantri sebaliknya, bahkan tersenyum. Ia mesti menjelaskan duduk perkaranya. Dengan cara yang halus, tentu. Berbuatlah sebaik mungkin, orang akan menghargaimu. Yang penting bukan kemarahan, tetapi penerangan. Bukan soal burung itu yang penting, tetapi hakikat hidup.

“Yah, dunia itu berpasang-pasangan. Ada suka ada duka. Ada orang suka padamu, ada yang tak suka padamu. Itu namanya lumrah. Ada siang, ada malam. Ada barat, ada timur,”kata Pak Mantri sabar (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 63)

Data tersebut merupakan contoh sikap dan perilaku Pak Mantri yang selalu mengutamakan sikap hormat, berusaha bersikap tenang dan berbicara dengan nada yang halus, walaupun dalam kondisi marah. Pak Mantri pada hari itu datang ke kantor kecamatan untuk melaporkan perihal burung daranya dibunuh orang. Di kantor kecamatan Pak Matri justru mendapat perlakuan yang kurang baik dari pegawai-pegawai perempuan. Mereka justru menyarankan burung-burung dara Pak Mantri supaya disembelih untuk berpesta. Ucapan-ucapan pegawai perempuan sangat menyakitkan Pak Mantri, padahal tujuannya datang ke kantor kecamatan untuk melaporkan perihal kematian burung-burung daranya yang

dibunuh orang, justru mereka menyarankan untuk menyembelihnya untuk pesta, dan menawarkan bantuan untuk memasak. Pak Mantri mendengar hal tersebut sangat marah, tetapi kemarahannya disembunyikan dan justru Pak Mantri tersenyum dan berbicara dengan halus untuk menjelaskan permasalahannya.

Perkara Siti Zaitun yang menggelisahkan itu sudah diatasi. Dengan kebijakan laki-laki yang terhormat, tentu. Dalam keadaan terhina, masih juga Pak Mantri berpikir jernih. Ya memang begitulah Pak Mantri Pasar, tidak ada cara lain lagi: Kebaikan adalah kebaikan. (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 231)

Pak Mantri tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang santun dalam menghadapi Siti Zaitun, walaupun Siti Zaitun sudah melakukan sesuatu yang sangat menyakiti hatinya. Hari itu Pak Mantri diberi makanan oleh Siti Zaitun dalam *bese* lengkap dengan daging goreng, dengan senang hati Pak Mantri menghabiskan memakan tersebut, tanpa menyadari daging goreng yang dimakan adalah daging burung dara miliknya. Pada akhirnya Siti Zaitun menyadari kalau perbuatannya pasti menyakiti hati Pak Mantri dengan memberikan daging goreng burung dara milik Pak Mantri. Suatu hari dia berbicara pada Paijo, untuk menyampaikan permintaan maafnya pada Pak Mantri perihal makanan tersebut. Mendengar cerita Paijo hatinya terluka, tetapi Pak Mantri masih tetap memikirkan kebaikan Siti Zaitun. Pada hari pasar besuk dia mau berpidato di hadapan pedagang, perihal manfaat dan keuntungan dari menabung. Pak Mantri tidak mau Zaitun pergi karena Bank yang dikelola mau tutup karena tidak ada yang menabung. Sakit hatinya diabaikan justru Pak Mantri tidak ingin Siti Zaitun pergi.

Kaidah kedua dalam pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yang disebut prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan

masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun bisa diartikan sebagai kehidupan yang selaras tanpa perselisihan dan pertentangan. Keadaan rukun di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah peñata masyarakat yang menyeluruh, segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Berikut beberapa kutipan data yang menunjukkan pola hidup rukun masyarakat Jawa, diwujudkan dengan suka bekerja sama.

Gagasan tentang saluran itu meledak seperti petasan di dusun yang gersang itu. Orang berembuk di kelurahan. Setelah dihitung-hitung, orang lebih suka pakai paralon. Kata mereka paralon lebih awet, ukurannya sama, lebih mudah nyambungnya. Abu Kasan Sapari yang disertai orang untuk menjadi Kepala Proyek. Ia tahu apa yang harus dikerjakan: membuat kulah-kulahan di sumber atas, memasang paralon, menyambung paralon, membenamkan ke tanah di jalan, minta izin orang-orang yang pekarangannya kelewatan, membuat keran-keran. Singkatnya, selesailah pipanisasi dusun itu. Orang terbebas dari membawa *klenthing* tempat air naik-turun bukit. Abu ingin membayar jerih payah orang-orang yang bergotong-royong membangun saluran. (MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 18-19)

Gambaran prinsip hidup rukun diwujudkan dengan suka bekerja sama. Masyarakat saling bahu-membahu pada pelaksanaan proyek pipanisasi yang digagas oleh Abu. Selama ini warga kesulitan untuk mendapatkan air sebagai kebutuhan sehari-hari. Mereka mendapatkan air dari tempat jauh ke sendang yang jauhnya dua kilo meter. Mereka mandi sehari hanya pagi dan sore. Abu mempunyai gagasan untuk membangun saluran air, masyarakat menerima ide Abu tersebut yang juga disetujui oleh Pak Lurah. Berdasarkan hasil dari musyawarah mereka sepakat menggunakan paralon, untuk memudahkan untuk

menyambung. Masyarakat bekerja sama dalam pelaksanaan proyek ini, selain tenaga mereka juga ikut membantu dengan cara memberikan izin pekarangannya yang kebetulan dilewati pipa-pipa untuk mengalirkan air. Bentuk lain dari sikap rukun ditunjukkan orang-orang Jawa dengan ikut membantu tetangga yang punya hajat.

Sebuah panitia walimahan sudah dibentuk. Para nelayan patungan menanggung biaya. Orang tahu bahwa surau akan punya hajatan. Beras, ketan, gula, kopi, dan teh. Panitia juga mencatat siapa akan menyumbang apa. Sumbangan berupa daging, ikan segar, dan sayur akan diserahkan sehari sebelum walimahan. Tenda akan dipasang sehari sebelum pernikahan. (WDS/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 201)

Para nelayan secara bersama-sama memberikan bantuan ketika Wasripin dan Satinah yang akan melangsungkan pernikahan. Segala keperluan dan kebutuhan dalam acara walimahan dikerjakan secara bersama-sama. Bantuan dari para nelayan dalam bentuk bahan makanan, juga membantu dengan tenaga ketika mempersiapkan mendirikan tenda. Mereka melakukan semua ini dengan ikhlas dan senang hati tanpa mengharapkan imbalan.

Kerukunan bertujuan untuk mencegah segala cara kelakuan yang mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Konflik-konflik yang timbul dalam berinteraksi di masyarakat bisa dihindari dengan cara saling menerima, saling memaafkan, dan tidak mempunyai perasaan dendam ada orang lain. Berikut beberapa kutipan data yang menunjukkan sikap saling menerima dalam arti menerima permintaan maaf dari orang yang telah berbuat kesalahan, sehingga tidak mempunyai perasaan dendam di hatinya.

“Sekarang giliranmu, lain kali giliranku. Tahukah kau, mengapa aku praktis tidak pernah naik pangkat? Mengapa aku ditempatkan di kecamatan bukit ini?”

“Ya, kurang lebih.”

Surat itu berisi tentang pemindahan Abu dari kecamatan itu.

“Maafkan, semua kesalahan saya, Pak.”

“Tidak ada kesalahan, tidak ada yang harus dimaafkan. Kita semua menghadapi soal yang sama. jangan bilang-bilang, kita sama-sama menghadapi keangkuhan kekuasaan.”

Entah apa sebabnya Abu menyeka matanya.

(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 112)

Menerima permintaan maaf dari orang yang telah berbuat kesalahan pada kita sebenarnya untuk menghindari terjadinya konflik. Pada kutipan data tersebut menunjukkan sikap *legawa* dari Pak Camat atas kesalahan yang dilakukan Abu. Pak Camat menyadari ini semua bukan kesalahan Abu, karena kejadian ini merupakan perbuatan para mesin politik yang berambisi untuk memenangkan para calon-calonnya. Abu yang berulang kali diminta oleh ketua partai untuk ikut memenangkan dalam pemilu, selalu ditolaknya dengan alasan bahwa kesenia murni kesenian, tidak bisa dicampur dengan politik. Dia mendalang bukan untuk berpolitik, tetapi tujuannya untuk menghibur masyarakat dan mengajarkan kebijaksanaan hidup. Penolakan Abu berakibat pada dirinya sendiri dan juga pada Pak Camat. Abu dipindahkan ke desa Tegalpandan lebih jauh di lereng gunung Lawu. Dua minggu kemudian menyusul Pak Camat yang dimutasi. Bisa menerima kesalahan orang lain ditunjukkan oleh Satiyem, dengan ikhlas menerima kejadian yang menimpa dirinya, dan bisa memaafkan kesalahan Pak Liknya.

Selama di rumah sakit, Satiyem setiap hari menjenguknya. Setiap kali datang selalu dikatakannya, “Maaf, Paklik!”

Dan Pamannya akan menjawab, “Maaf, Satiyem. Saya khilaf.”

Lalu keduanya akan menangis

“Aku bersedia jadi budakmu, Yem. Untuk menebus dosaku padamu.”

“Jangan begitu Paklik. Tak ada dosa, tak ada yang harus ditebus.”

“Aku tahu kesempatan itu akan datang.”

Paman tinggal di rumah Mas-Mbakyunya, menganyam bambu jadi kap lampu, keranjang kertas, hiasan dinding, dan hiasan meja. Dan semuanya berjalan dengan bai. Di waktu senggangnya ia meratapi kesalahannya sambil main siter, “Duh Gusti, *kula nyuwun ngapunten...*(saya mohon ampun).

Ia baru berhenti ketika suatu hari Mas dan Mbakyunya bilang, “Yang sudah, ya sudah. Jangan dipikir terus.”
(WDS/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 48)

Sikap ayah Satiyem yang bisa menerima kesalahan adiknya, walaupun kesalahannya yang diperbuat sangat besar. Paklik mengakui telah menodai Satiyem, dia merasa bersalah dan mohon ampun pada Mbak dan Masnya. Dia menyesal karena telah menghancurkan masa depan ponakannya sendiri, semua terjadi karena dia tidak tahan melihat tubuh Satiyem. Paklik benar-benar menyesalinya, diputuskannya untuk mencongkel kedua bola matanya sehingga dia tidak bisa melihat lagi. Karena dia merasa bahwa mata ini yang menjadi penyebab dia berbuat biadap pada Satiyem. Satiyem tidak tega melihat penderitaan Pakliknya, dia selalu menjenguk Pakliknya saat dirawat di rumah sakit. Suatu saat kedua orang tua Satiyem bisa menerima musibah itu dengan lapang dada, dan bisa memaafkan adiknya. Konflik bisa dihindarkan, bagaimanapun dia adalah saudarnya sendiri, sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Sikap bisa menerima kesalahan orang lain juga ditunjukkan oleh Wasripin. Bahkan dia bersedia menolong orang yang sudah berbuat jahat padanya, hal ini merupakan perilaku yang sangat terpuji.

“Mana Bapak Wasripin, saya mau minta maaf.” Ketika seorang muridnya menunjuk Wasripin sambil mengatakan bahwa sebaiknya ia memanggil dengan “nak”, dukun itu terkejut. Ia melihat Wasripin

masih bocah. “O, tidak. Aku lebih baik mati daripada minta maaf!” katanya melengos. Istrinya menyabarkan, “Sabar, Pak-ke, sabar.” Kepada Wasripin ia berkata, “Maafkan, Nak. Begitulah watak suami saya.”

“Tidak apa-apa, Bu. Boleh saya memegang kakinya?”

Wanita itu mempersilahkan. Kemudian Wasripin memberi sebotol aqua, dan minta pamit.

Dukun lain juga terkejut dengan kemudaan Wasripin. Mereka tidak percaya bahwa orang yang akan dibunuhnya patut jadi cucunya.

(WDS/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 198)

Sikap Wasripin yang menerima permintaan maaf para dukun yang telah berbuat jahat padanya dan dia juga membantu menyembuhkan mereka, merupakan perwujudan dari prinsip rukun. Mereka mengaku sudah mengirim santet pada Wasripin, tetapi justru santet tersebut berbalik menyerang mereka. Mereka menyadari kesalahannya dan ingin meminta maaf pada Wasripin, tetapi ketika mereka sudah bertemu dengan Wasripin, mereka terkejut ketika mengetahui kalau orang yang bisa membalikkan santet yang dikirim berusia belia. Kesombongan dan keangkuhan menolak untuk meminta maaf pada anak yang sepantasnya jadi cucunya, tetapi istrinya meyakinkan dan memohon pada suaminya untuk meminta maaf pada Wasripin. Istrinya juga minta maaf atas perlakuna suaminya, dan juga minta tolong pada Wasripin untuk menyembuhkan suaminya. Wasripin memang sengaja mendatangi rumah dukun tersebut untuk menolongnya.

Sikap menerima kesalahan orang lain menjadi prinsip orang Jawa dalam pergaulan, dengan tujuan menghindari konflik. Selain bisa menerima permintaan maaf, dan tidak memiliki perasaan dendam pada orang yang telah berbuat salah untuk menghindari terjadinya perselisihan sehingga tercipta keadaan yang selaras

dan harmonis. Berikut ini merupakan bentuk dari sikap yang menunjukkan tidak ada perasaan dendam dicontohkan pada beberapa kutipan berikut.

“Prinsipnya ialah membalas dendam itu bukan budaya Indonesia. Budaya kita menekankan harmoni, rukun, ada pepatah *rukun agawe santosa*, sama dengan “bersatu kita teguh”. (MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 64)

“Kita jangan mendendam. Sebab, semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Kita tidak usah mendoakan apa-apa. Semuanya akan kejadian. Yang kaya akan miskin, yang pangkat akan hilang. Itu sudah digariskan. Kita hanya bisa menantinya saja. Kejahatan akan bertuah kejahatan pula.” (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 177)

Data tersebut mendeskripsikan perbuatan balas dendam itu bertentangan dengan prinsip hidup orang Jawa. Siang itu Pak Camat mendatangi ruangan Abu membicarakan rencananya untuk mengadakan pagelaran wayang dalam rangka peringatan Hari Lingkungan yang sengaja dipusatkan di Desa Kemuning. Menteri Negara Lingkungan Hidup akan menghadiri acara tersebut. Abu yang ditunjuk Pak Camat untuk mendalang memilih lakon “Perjamuan Ular”, lakon sebenarnya adalah “sesaji ular”. Lakon sesaji ular tersebut menceritakan pembalasan dendam Prabu Janamejaya pada Naga Taksaka yang sudah membunuh ramandanya yang bernama Raja Parikesit. Prabu Janamejaya tidak bisa menerima kematian ramandanya, dia ingin membalas kematian ramandanya dengan membuat acara sesaji ular, supaya ular dari seluruh dunia masuk dalam api pembakaran. Abu sengaja mengubah lakon tersebut, dengan tujuan menyampaikan pesan pada masyarakat bahwa membalas dendam bukan prinsip hidup kita yang mengaku orang Jawa. Perbuatan Prabu Janamejaya tidak bisa dibenarkan, kita harus bisa menerima (*pasrah lan nrima*) apa yang sudah digariskan oleh Yang Kuasa.

Timbulnya konflik disebabkan oleh kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Mencari keuntungan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan akan menimbulkan konflik. Seperti pada kutipan data yang menceritakan perbuatan Kasan Ngali yang mendirikan pasar baru di pekarangannya, hal ini melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan. Paijo melihat kemarahan di mata Pak Mantri, Paijo menyumpahi Kasan Ngali supaya dirampok orang. Pak Mantri melarang Paijo mendendam pada Kasan Ngali. Seperti ucapan Pak Mantri pada kutipan data tersebut, kita tidak perlu mendoakan apa-apa karena semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Kalau dia menanam kejahatan maka akan menuai keburukan, sebaliknya jika menanam kebajikan maka akan menuai kebaikan. Pak Mantri yang memiliki jiwa priayi ini yang membuat Paijo makin hormat.

Prinsip kerukunan sebenarnya tidak terlalu menuntut sikap-sikap batin yang berlebihan. Karena pada dasarnya pada setiap manusia memiliki nafsu amarah, lawamah, dan nafsu mutmainah. Bila kita mengaku orang Jawa tentunya akan berperilaku layaknya orang Jawa, yang memegang teguh moral dan etika. Pada kutipan data yang ditemukan pada novel *Pasar*, Pak Mantri mengingatkan Paijo bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang bisa menahan nafsu amarahnya, dengan selalu mempertimbangkan baik dan buruknya perbuatan yang kita lakukan. Dikatakan sebagai manusia yang sempurna, jika kita bisa menahan marah sekalipun kita difitnah orang kita tidak membencinya. Jika semua manusia bisa menahan diri, mengontrol setiap tindakannya maka konflik-konflik tidak akan

timbul konflik, sehingga akan tercipta kerukunan . Berikut ditemukan kutipan data yang menunjukkan hakikat hidup rukun yang diajarka oleh Pak Mantri pada Paijo.

“Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan, nafsu mutmainah ialah yag menuntunmu ke kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dan nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainah, ialah insane kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa!”

“Tidak membenci ketika difitnah tidak menyerang ketika diancam. Mengapa ragu-ragu. Benar akan bersinar, jahanam akan tenggelam. Itu kata para nabi, wali dan pujangga. Siapa lagi kalau bukan kepada mereka kita berguru?” (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 309)

Kutipan data tersebut merupakan contoh sikap orang Jawa yang selalu memegang prinsip kerukunan dalam berinteraksi di masyarakat. Sikap dan tindakannya selalu berhati-hati dan waspada. Dalam setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Karakter orang Jawa yang memiliki toleransi yang tinggi, dengan ikut merasakan kesedihan orang lain merupakan wujud sikap hormat.

Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobak boleh tertawa keras. Tetapi seorang kapala pasar tidak. Seorang guru tidak. Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalgi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Bersusahlah bersama orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira. Renungkanlah, Nak.” (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 355)

Pak Mantri yang melihat Paijo yang tertawa dengan keras, karena menyaksikan perilaku Kasan Ngali merobohkan los-los pasarnya, membuang papan Bank Kreditnya. Tindakan Paijo tidak dibenarkan oleh Pak Mantri. Pak Mantri mengingatkan kalau saat ini kedudukan Paijo sebagai kepala pasar tindakannya sangat tidak pantas. Sebagai orang yang memiliki kedudukan harus berbuat baik, suka menolong, dan tidak menertawakan orang yang tertimpa kemalangan. Saat ini Kasan Ngali memetik buah dari perbuatannya sendiri. Kekayaan yang selama ini dibangga-banggakan telah habis untuk menuruti ambisinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya tata krama dan sopan santun merupakan bagian dari norma yang berlaku dan harus dijalani pada setiap kebudayaan. Hal ini yang dimaksudkan oleh Geertz bahwa kebudayaan sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia. Pada zaman dahulu belum ada hukum dan undang-undang yang digunakan untuk mengatur pola hidup dan perilaku manusia. Karena itu masing-masing kelompok budaya memiliki aturan dan norma yang digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi.

b. Hak Milik dan Warisan

Aturan dalam pembagian harta warisan pada orang Jawa yang santri maupun yang tidak, biasanya membagi warisan berdasarkan hukum Islam yang mengatakan bahwa para kerabat pria dari orang yang meninggal, berhak menerima bagian terbesar. Berdasarkan hukum adat Jawa, memberi dua kemungkinan, yaitu: berdasarkan asas *sagendhong-sepikul*, atau asas bahwa semua anak mendapat warisan yang sama besarnya. Saat pembagian harta warisan suasana di antara para

ahli waris itu harus rukun. Asas kerukunan dan keselarasan yang ditonjolkan itu sebagai nilai hubungan sosial yang ideal, yang berusaha mencegah adanya konflik. Berikut kutipan data yang menunjukkan isitem pembagian harta menurut adat Jawa.

Dalam suatu musyawarah keluarga ketika anak-anak berkumpul, Ki Lebdo mengutarakan maksud untuk mewariskan gamelan dan wayang pada Abu, semuanya setuju. Kemudian ditulislah surat wasiat. (MPU/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 16)

Ia merasa bahwa Ki Lebdo akan meninggal dunia. Ia adalah “anak” pertama yang sampai di tempat, anak-anak yang lain menyusul. Ki Lebdo masih berpesan padanya untuk tinggal di Palur, melestarikan seni pedalangan, kelompok penabuh gamelan, dan bahwa ia mendapat warisan wayang dan gamelan. Dalam pertemuan keluarga diputuskan bahwa anak perempuan yang bungsu akan menemani Nyi Lebdo sampai Abu Kasan Sapari memutuskan untuk tinggal di Palur. Selain itu, Abu dapat warisan tambahan dari “saudara-saudaranya”, yaitu sebuah mobil yang dulu sering dipakainya mengantar Ki Lebdo. Mobil itu dibiarkannya tetap di Palur. (MPU/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 235-236)

Kutipan data tersebut mendeskripsikan wujud prinsip kerukunan dari anak-anak Ki Lebdo, dengan *legawa* menerima keputusan ayahnya untuk mewariskan gamelan dan wayang. Abu sebenarnya bukan anak kandung Ki Lebdo, tetapi masih kerabat dekatnya. Abu sengaja diangkat anak oleh Ki Lebdo, supaya bisa meneruskan seni pedalangan yang ditekuninya. Anak-anak Ki Lebdo tidak ada mewarisi profesi sebagai dalang. Sikap dari anak-anak Ki Lebdo ini yang paling diutamakan dalam pembagian harta, sehingga tidak akan menimbulkan konflik di antara saudara.

Setelah Ki Lebdo meninggal dunia, diadakan pertemuan keluarga untuk menjalankan amanat dari Ki Lebdo, perihal pembagian harta waris. Sebelum

meninggal Ki Lebdo bermaksud mewarisakab wayang dan gamelah pada Abu, semua anak-anak Ki Lebdo setuju. Semua anak-anak Ki Lebdo menyerahkan apa yang menjadi haknya Abu ditambah dengan memberikan mobil yang dulu dipakai mengantar Ki Lebdo. Setelah kematian Ki Lebdo istrinya kini seorang diri, diputuskan anak perempuan yang bungsu tinggal di rumah Ki Lebdo untuk menemani Nyai Lebdo, sebelum Abu Kasan Sapari tinggal di Palur.

Sebagaiman adat Jawa dalam membagi harta waris, biasanya seluruh harta sudah dibagikan kepada anak-anak pada waktu masih muda. Anak perempuan yang termuda akan mendapat bagian rumah dan akan tetap tinggal di sana untuk mengurus orang tuanya yang sudah lanjut usia. Seorang ibu tentu lebih senang tinggal bersama anak wanitanya sendiri daripada dengan menantu wanita, terutama ketika nanti mereka sudah benar-benar dalam kondisi yang lemah. Dalam pembagian harta waris menurut adat Jawa masih mengikuti cara *sagendhong-sepikul*, maksudnya semua anak mendapat bagian yang sama, baik anak laki-laki dan perempuan. Cara ini tentunya berbeda dengan cara perhitungan dalam pembagian harta waris menurut Islam. Anak laki-laki mendapat lebih banyak dari anak perempuan karena sebenarnya dalam Islam, orang tua mereka kelak menjadi tanggung jawab anak laki-laki, bukan anak perempuan. Salah satu alasan mengapa orang Jawa membagi harta waris dengan cara membagi menjadi sama rata, tujuan utama untuk mencegah timbulnya konflik di antara ahli waris.

Selanjutnya bagaimana seandainya orang tua yang tidak memiliki anak, menurut adat Jawa mereka akan membagi harta mereka pada saudara kandungnya. Saudara kandung yang dimaksud bisa adik maupun kakaknya. Pak Modin yang

tidak dikaruniai keturunan membagi harta pada kedua adiknya, dan diatas namakan keponakannya.

Pak Modin mengundang dua adiknya dan dua orang anak-anak tunggal adik-adiknya. Seperti diketahui, ia suka serba resmi dan serba nasihat.

Seperti diketahui, karena kebijaksanaan Allah kami tidak mempunyai keturunan. Maka, kami bermaksud untuk memberikan kekayaan kami pada keponakan-keponakan dan kepada orang di luar keluarga yang membutuhkan. Kalian masing-masing akan dapat satu hektar sawah kami, dan rumah ini akan saya berikan kepada Wasripin, yatim piatu itu yang akan jadi *merbot* surau. Saya akan mengurusnya ke kelurahan dan ke agrarian.” (WDS/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 193-194)

Seperti pada kutipan data tersebut mendeskripsikan Pak Modin yang tidak memiliki anak, sehingga membagikan hartanya pada kedua adiknya yang akan langsung diberikan pada anak-anak mereka. Pak Modin akan mewariskan kepada keponakan-keponakannya masing-masing mendapat satu hektar sawah, sedangkan rumah yang mereka tinggali akan diwariskan kepada Wasripin. Pak Modin ingin memberikan rumahnya pada Wasripin meskipun dia tidak ada hubungan kerabat, mengingat Wasripin anak yatim piatu dan tidak memiliki siapapun. Kedua adik Pak Modin dan juga anak-anaknya menerima semua keputusan Pak Modin dengan ikhlas, tidak terjadi konflik dalam pembagian harta tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan dalam masalah pembagian harta waris dalam adat Jawa berbeda dengan cara pembagian harta waris dalam Islam. Menurut adat Jawa hal yang paling diutamakan dalam pembagian harta waris adalah terciptanya suasana yang rukun di antara ahli waris, sehingga mereka membagikan sama rata kepada semua anak-anaknya. Untuk anak perempuan yang paling muda (bungsu) mendapat tambahan rumah dengan alasan kelak mereka

yang akan merawat kedua orang tuanya di masa tua. Hal ini yang berbeda dari cara pembagian harta waris adat Jawa dengan Islam. Kedua orang tua di masa tua akan menjadi tanggungjawab anak laki-laki, dengan demikian anak laki-laki mendapat harta waris lebih banyak dari anak perempuan.

c. Membalas Kebaikan Orang (Balas Budi)

Sikap dan pandangan hidup orang Jawa yang disebut *sepi ing pamrih* artinya melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Membantu seseorang yang mengalami kesulitan berkewajiban untuk membantu sebagai bentuk darma bakthi sebagai manusia. Demikian juga sebaliknya sebagai manusia yang memiliki perasaan tentunya tidak akan melupakan kebaikan orang lain. Perasaan ingin membalas budi pada seseorang yang telah membantunya, baik secara materi maupun secara moril. Bentuk balas budi bisa diwujudkan dengan berbagai cara, bisa dengan uang maupun tenaganya. Berikut kutipan data yang menunjukkan contoh sikap balas budi pada orang yang sudah menolongnya.

Saya merasa sudah diselamatkan oleh almarhum Bapak di sini, waktu *malaise* dua tahun saya tinggal di sini. Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarhum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak. Jangan Khawatir, setiap minggu dia bisa pulang ke sini. Mungkin Palur lebih dekat ke Solo dari pada sini. (MPU/BAt/MKO/Kuntowijoyo, 2013: 14)

Ki Lebdo ingin membalas budi kebaikan kakek buyutnya Abu. Ki Lebdo pernah ditolong oleh buyutnya Abu sewaktu *malaise* dan tinggal di keluarga buyutnya Abu selama dua tahun. Setelah Abu lulus SMA Ki Lebdo meminta izin pada kakek Abu untuk bersedia tinggal di rumahnya, dan mengangkat Abu sebagai anak. Abu yang sejak kecil memiliki keterampilan mendalang, kelak bisa

meneruskan cita-cita Ki Lebdo untuk terus melestarikan seni wayang. Ki Lebdo sendiri melarang anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebagai dalang, lebih baik jadi yang punya uang. Semua anaknya menjadi “orang” ada yang jadi insinyur gula, pegawai tinggi, perwira, dosen, pegawai Bank, dan ada yang jadi bisnisan. Melihat bakat yang dimiliki Abu maka Ki Lebdo ingin mengangkatnya sebagai anak, sekaligus bentuk balas budinya pada kakek buyutnya Abu yang sudah menolongnya. Demikian juga halnya dengan Wasripin, dia ingin membalas kebaikan emak angkatnya yang selam ini sudah mengasuhnya.

Suatu sore emak angkatnya berkata, “Yu Mijah butuh tenaga mu.” Adegan penyekat di dipan pun terjadi, sementara emak angkatnya dengan anak gantian tidur di dipan Wasripin. Ia mengurus tenaganya. Sore yang lain emak angkatnya akan berkata, “Tumiyem butuh tenaga mu.” Dan penyekat pun dipasang, tidak disadarinya entah berapa perempuan sudah minta tenaganya. Perempuan-perempuan yang ditemannya tidur selalu mengacungkan jempol pada emak angkatnya, dan emak angkatnya dengan bangga akan berkata padanya, “Kata semua orang, engkau laki-laki jempol.” Ia senang dengan pujian itu. Ia juga senang karena dapat membalas budi emak angkatnya, sebab ia melihat para perempuan yang butuh tenaganya selalu mengulurkan sejumlah uang pada emak angkatnya. (WDS/BAt/MKO/Kuntowijoyo, 2013: 4-5)

Wujud balas budi Wasripin pada emak angkatnya, dengan menuruti kamua emak angkatnya untuk melayani hasrat para perempuan yang tinggal di sekitar rumahnya. Sejak berusia dua tahun Wasripin dirawat dan dipelihara oleh emak angkatnya, sementara dia tidak mengetahui siapa sebenarnya kedua orang tuanya. Hidup di pinggiran kota besar dengan kehidupan yang serba pas-pasan tidak membuat emak angkatnya menjadi lemah. Emaknya selalu mengingatkan pada Wasripin kalau hidup jangan memandang ke atas tetapi tengoklah ke bawah masih banyak orang yang lebih menderita. Wasripin kini berusia tujuh belas tahun,

emaknya ingin Wasripin bersedia ketika ada perempuan yang menginginkan tenaganya. Wasripin selalu mengikuti kemauan emak angkatnya, mengingat kebaikan emaknya yang sudah merawat dan membesarkannya. Perempuan-perempuan selalu memberikan sejumlah uang pada emak angkatnya setelah Wasripin mengurus tenaganya untuk perempuan-perempuan tersebut. Wasripin ingin membuat emak angkatnya senang dengan mendapat imbalan dari perempuan-perempuan itu. Suatu saat Wasripin menyadari kesalahannya, kalau perbuatannya tidak baik, akhirnya dia pergi dari emaknya kembali ke desa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai orang yang pernah menerima kebaikan seseorang, sepatutnya kita tahu membalas budi walupun sebenarnya orang tersebut tidak mengharapkan imbalan dari kita. Inilah sikap dan prinsip hidup orang Jawa dalam berinteraksi dan bergaul di masyarakat. Sikap balas budi merupakan kewajiban yang mutlak harus dilakukan.

4. Budaya sebagai Mekanisme Kontrol Berupa Petunjuk

Sebagai mekanisme kontrol yang berisi petunjuk yang mengarahkan perilaku manusia, kebudayaan erat hubungannya dengan agama sebagai sistem kebudayaan, agama selalu ada dalam masyarakat. Agama selalu dalam posisi yang benar, memberikan dan melindungi “jiwa masyarakat”. Eksistensi agama dalam suatu masyarakat dapat berupa ritual-ritual, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat tersebut.

Agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol-simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terkait dengan komunitasnya. Kebudayaan berkaitan

erat dengan agama, hal ini jelas karena agama merupakan salah satu bagian dari budaya manusia, “agama sebagai sistem budaya. Agama selalu berada dalam kebenaran memberi dan melindungi jiwa masyarakat. Eksistensi agama dalam masyarakat dapat berupa ritual-ritual, upacara-upacara, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat tersebut.

a. Keyakinan pada Roh (*Danyang*)

Pada umumnya orang-orang Jawa percaya dan yakin akan adanya Allah, yang menciptakan alam dan segala isinya ini. Mereka juga percaya bahwa Nabi Muhammad adalah nabiNya, demikian pula mereka mempercayai jika mereka berbuat baik nantinya akan masuk surga dan sebaliknya jika mereka berbuat jahat maka akan masuk neraka. Agama Islam yang dianutnya masih bercampur dengan keyakinan agama Hindu-Buddha yang cenderung kearah mistik. Selain memiliki keyakinan pada Allah, Agama Jawi juga memiliki keyakinan pada roh para leluhur dan roh yang menjadi pelindung desa (*danyang*). Berikut kutipan data yang menunjukkan keyakinan masyarakat pada roh yang menjadi pelindung desa atau yang disebut *danyang*.

Di sebuah desa ada rombongan penari *jatilan* alias kuda lumping. Sebelum bermain ketua rombongan bermimpi (setengah terbangun) bahwa untuk keperluan sekali itu harus ada restu dari *danyang* kuburan. Setelah omong-omong sebentar di sananya, restu memang diberikan, dan permainan nanti diharapkan berjalan lancar seperti biasa. Tapi, rupanya restu bersyarat: *danyang* minta sajen salah satu bayi di lingkungan keluarga pemain akan jatuh sakit, dan mati. (WDS/BPj/KPR/Kuntowijoyo, 2013: 109)

Data tersebut mendeskripsikan keyakinan masyarakat Jawa pada roh yang menjadi pelindung desa atau yang disebut *danyang*. *Danyang* tinggalnya menetap

pada suatu tempat yang disebut *punden*, dan biasanya tidak menyakiti tetapi orang yakin jika *danyang* menolong dan melindungi keselamatan desa dengan selalu memberikan sesajen. *Danyang* yang melindungi desa biasanya berasal dari roh para pendiri desa atau orang yang pertama membabat tanah. Penduduk desa yang akan mengadakan hajatan terlebih dahulu harus meminta izin pada *danyang* supaya hajatan berjalan dengan lancar. Pada umumnya mereka yang akan mengadakan hajatan mendatangi *punden* tempat *danyang* dengan membawa sesajen. Seperti kutipan data yang mendeskripsikan rombongan jatilan atau yang disebut kuda lumping yang akan mengadakan permainan harus meminta izin pada *danyang* desa. Sesajen yang diminta seorang bayi dari salah satu pemain, tetapi biasanya syarat itu bisa digantikan dengan seekor ayam atau kepala kambing. Selain keyakinan pada *danyang* (roh pelindung desa) orang Jawa juga yakin bahwa roh para leluhur masih bisa berkomunikasi dengan anak cucu yang masih hidup. Berikut kutipan data yang menunjukkan keyakinan orang Jawa pada roh leluhur. Saat Abu baru lahir kakeknya membawanya ke makam Ronggowarsito dengan tujuan meminta restu dan *ngalap berkah*.

Kemudian, Kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk *ngalap berkah*, meminta restu. .(MPU/BPj/KPR/Kuntowijoyo, 2013: 2)

Tindakan keagamaan dalam sistem sosial Agama Jawi, bisa berupa mengunjungi makam roh leluhur. Kakek mendatangi makam Ronngowarsito seorang pujangga besar dengan harapan mendapat berkah dan memohon doa restu. Kakek membawa cucunya yang masih berusia satu hari ke makam tersebut

dengan tujuan kelak cucunya menjadi orang besar seperti Ronggowarsito. Selain bertujuan meminta berkah, orang yang mengunjungi makam bermaksud untuk meminta bantuan. Seperti yang dilakukan oleh ayah Satiyem, yang mendatangi makam orang pintar untuk meminta sebuah nama sebagai pengganti nama Satiyem.

Usaha sang ayah untuk menyepi malam-malam di kuburan orang pintar dengan harapan ada nama baru yang dipesankannya. (WDS/BPj/KPR/Kuntowijoyo, 2013: 43)

Bapak Satiyem yakin kalau musibah yang menimpa keluarganya disebabkan oleh pemberian nama pada anaknya yang tidak tepat, sehingga perlu untuk mengganti nama anaknya dengan meminta bantuan roh orang pintar. Ayahnya yakin kalau roh orang pintar tersebut dapat membantunya dengan memberikan nama baru pada anaknya, dengan nama yang baru tersebut diharapkan membawa kebaikan bagi kehidupan Satiyem selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa orang-orang Jawa masih memiliki keyakinan bahwa kita yang masih hidup ini masih bisa berkomunikasi, meminta berkah, dan bahkan bisa meminta pertolongan dari roh para leluhur. Roh yang dulunya sebagai orang pertama membat desa disebut *danyang* diyakini bisa menjaga dan melindungi seluruh masyarakat di desa. Maka dari itu sebagai bentuk penghormatan pada *danyang*, orang Jawa pada bulan-bulan tertentu mengadakan upacara bersih desa/ruwat bumi.

b. Ritual

Tindakan keagamaan dalam Agama Jawi yang terpenting adalah slametan, selain itu ada hal-hal yang juga penting adalah perilaku keramat seperti *tirakat*.

Tirakat pada orang Jawa umumnya dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan, yang berakar dari pikiran bahwa dengan usaha-usaha tersebut dapat membuat orang teguh iman dan mampu mengatasi kesukaran dan kesedihan dalam hidupnya. Tirakat terkadang dijalankan dengan berpantang makan selain nasi (*mutih*), selama tiga hari hanya makan nasi putih tidak lebih daripada yang dapat dikepal dengan satu tangan (*ngepel*) untuk jatah makannya selama puasa *mutih*. Selama puasa *mutih* terkadang masih dibarengi dengan menyendiri dalam suatu ruangan (*ngebleng*). Berikut kutipan data yang menunjukkan tindakan keagamaan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Ada *laku* yang harus dijalankan dan *wewaler*, pantangan yang tak boleh dilanggar. *Laku*-nya adalah kau harus *ngebleng* tidak makam-minum selama tiga hari, kemudian *mutih* tidak makan garam selama tujuh hari. *Wewaler*-nya mudah, tapi sulit dijalankan. Kau tidak boleh melangkahi ular, tidak boleh membiarkan ada ular mati tanpa dikuburkan. Kalau tercium bau bangkai ular di mana pun, kau harus menguburkannya. (MPU/BPj/R/Kuntowijoyo, 2013: 21)

Data tersebut mendeskripsikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh Abu Kasan Sapari dengan berpuasa *mutih* selama tujuh hari dengan dibarengi puasa *ngebleng* selama tiga hari tujuan untuk menguasai mantra pejinak ular. Saat perayaan pabrik gula yang berada di Tasikmadu, Abu bertemu seseorang yang belum pernah dikenalnya. Orang tua tersebut memberikan mantra pejinak ular yang harus juga dibarengi dengan laku puasa *mutih* dan *ngebleng*. Pada novel *Mantra Pejinak Ular* diceritakan Abu Kasan Sapari memiliki kemampuan untuk menjinakkan ular, namun pada akhir cerita Abu membuang mantra tersebut karena tidak ingin melakukan perbuatan syirik dengan mengandalkan mantra. Abu ingin menjalani kehidupan sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam Islam.

Tindakan-tindakan keagamaan selain berpuasa *mutih dan ngebleng* seperti pada data di atas, masih banyak dijumpai ritual-ritual yang diyakini mampu memberikan pertolongan seperti ritual dengan mandi di sendang dan mengadakan *lek-lekan* selama tujuh malam, supaya mendapat suara terbanyak dalam pemilihan Lurah.

Pada hari-H, pagi sekali sebelum matahari terbit dan sebelum orang-orang datang, sesuai dengan anjuran dukun seorang calon lurah berangkat menuju sendang. Ia lalu mencopot pakaian dan menceburkn diri di sendang. Ia yakin betul akan memenangkan suara, karena dukun sudah menjamin. Dia sudah mengimbanginya dengan *lek-lekan* selama tujuh malam. Dia juga telah memenuhi saran dukun untuk nyekar di makam cikal bakal desa. TPS (Tempat Pemungutan Suara) itu dekat saja, tapi mereka diharuskan mangambil jalan berputar. Mereka juga diharuskan berangkat pagi sekali, sebelum TPS buka. (MPU/BPj/R/Kuntowijoyo, 2013: 109)

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh salah satu calon lurah sebelum berangkat ke Tempat Pemungutan Suara (TPS). Seperti yang dianjurkan oleh dukun sebelum berangkat ke TPS calon lurah harus melakukan beberapa ritual mulai dari mandi di sendang sebelum matahari terbit, nyekar di makam cikal bakal desa (*danyang*) , mengadakan *lek-lekan* selama tujuh malam dan berjalan menuju TPS dengan mengambil jalan memutar. Tindakan-tindakan keagamaan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya mendapatkan suara terbanyak dalam pemilihan lurah. Demikian halnya dengan ritual *ngruwat* dan mengguyur Satiyem dengan kembang merupakan bentuk ritual-ritual dengan tujuan supaya terhindar dari segala bentuk mara bahaya.

Ayahnya berpendapat bahwa orang bisa beragama apa saja. Islam-Kristen-Buddha, tetapi jangan lupa Jawanya. *Jowo* berarti tahu makna hidup. Maka dalam upacara ruwatan Satiyem diguyur dengan bunga mawar. Kemudian ada wayang dengan cerita Ruwatan Murwokolo.

Seorang *sukerto* (kotor) harus diruwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala. (WDS/BPj/R/Kuntowijoyo, 2013: 44-45)

Ritual-ritual yang dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu diyakini oleh orang Jawa bisa terhindar dari segala bentuk mara bahaya. Satiyem yang terlahir sebagai anak tunggal diyakini akan menjadi mangsa Batara Kala, sehingga Satiyem harus diruwat. Pada acara ruwatan Satiyem diguyur dengan bunga mawar kemudian ada pagelaran wayang kulit dengan mengambil lakon *Murwa Kala*.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tindakan keagamaan seperti puasa *mutih*, puasa *ngebleng*, mandi di sendang, *nyekar* ke makam cikal bakal desa (membabat desa pertama kali), mandi kembang merupakan rangkaian upacara yang dilakukan dengan tujuan dan maksud-maksud tertentu. Masing-masing ritual tindakan dan syaratnya tentunya berbeda tergantung dari maksud dan tujuannya.

c. Mitos

Mitos yang masih bertahan hingga saat ini berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan hasil dari perpaduan kebudayaan zaman Jawa Asli. Kepercayaan pada benda maupun tempat-tempat yang dianggap keramat biasanya dijadikan tempat untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan. Berikut kutipan data yang merupakan contoh kepercayaan yang berasal dari cerita-cerita nenek moyang mereka.

Pohon beringin tua tumbuh lebat di terminal. Begitu tua pohon itu, sehingga dulu ada orang yang manganggapnya bertuah. Orang yang akan mantu mamakai rantingnya sebagai hiasan dengan harapan mempelai akan panjang umur subur makmur, mencari daun *lumah-kurep* (jatuh menghadap ke atas dan ke bawah) dengan harapan mempelai akan rukun, segera punya anak. . (MPU/BPj/M/Kuntowijoyo, 2013: 116)

Data tersebut mendeskripsikan bahwa ada sebagian dari orang-orang Jawa yang masih mempercayai sebuah pohon beringin yang dianggapnya bertuah. Pohon beringin berusia cukup tua dan tumbuh dengan subur, sering dianggap memiliki kekuatan magis, sehingga sering dijadikan tempat untuk melakukan ritual-ritual tertentu. Setiap orang yang akan mengadakan upacara perkawinan maka akan mengambil rantingnya sebagai hiasan, dan biasanya akan ditambahkan pada *kembang mayang* saat temu manten. Selain rantingnya mereka juga akan mencari daun yang jatuh di tanah dalam posisi menghadap ke atas dan ke bawah (*lumah-kurep*) supaya kedua mempelai hidup rukun sampai tua dan segera memiliki keturunan. Cerita-cerita seperti ini sampai saat ini oleh sebagian orang Jawa masih dipertahankan.

Contoh lain dari mitos pada cerita atau lakon *murwa kala* pada upacara *ruwatan*. Cerita ini berkisah tentang kelahiran *Bathara Kala* yang salah kedadén. Kelahirannya yang tidak sewajarnya menyebabkan kekacauan di dunia, berupa berbagai bencana, kejahatan dan sengsara bagi manusia. Bathara Guru merasa malu yang tak terhingga, sehingga mengutuk Dewi Uma menjadi raksasa wanita. *Bathara Kala* yang terlahir di samudra hanya makan apa yang berada di laut, seluruh isi samudra setiap saat disantapnya, akibatnya terjadi kekacauan di samudra. Dewa yang menguasai laut mengadu pada Bathara Guru, akhirnya memanggil *Bathara Kala*, dan menjelaskan apa saja dan kapan dia makan. Kala boleh makan saat tengah hari (siang hari), tetapi *Bathara Kala* salah paham sehingga matahari ditelannya sehingga dunia menjadi gelap. Setelah diberitahu kekeliruannya maka dimuntahkan sehingga dunia menjadi terang lagi. Kejadian

itu yang disebut gerhana matahari, sehingga bangsa Jawa dahulu beranggapan saat terjadi gerhana matahari terjadi karena matahari ditelan *Bathara Kala*. Bathara Guru menjelaskan kalau Kala hanya boleh makan manusia-manusia *sukerta*. Bathara Guru masih was-was terhadap kebrutalan *Bathara Kala*, akhirnya mengutus Dewa Wisnu untuk mengawasi *Bathara Kala* di dunia. Dewa Wisnu yang ditemani istrinya dan dewa lainnya turun ke bumi untuk menjaga kesejahteraan dunia dan tugasnya untuk *ngruwat* orang-orang *sukerta*. Dari cerita tersebut maka sampai saat ini orang Jawa masih mempercayai upacara ruwatan bagi anak-anak *sukerta* supaya terhindar dari mangsa *Bathara Kala*. Berikut kutipan data yang menunjukkan kepercayaan orang-orang Jawa pada cerita *Bathara Kala* yang memangsa anak-anak *sukerta*.

Seorang *sukerto* (kotor) harus diruwat, sebab kalau tidak diruwat dia akan dimakan Batara Kala. (WDS/BPj/M/Kuntowijoyo, 2013: 45)

Satiyem yang termasuk anak *sukerta* karena terlahir sebagai anak tunggal maka ayahnya mengikutkan pada upacara ruwatan supaya terhindar dari bahaya sebagai mangsa *Bathara Kala*. Pada acara ruwatan tersebut juga diadakan pagelaran wayang kulit dengan lakon murwa kala, dan waktunya saat tengah hari di mana waktu tersebut merupakan saatnya *Bathara Kala* makan, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Bathara Guru ayahandanya. Pada akhirnya sampai saat ini sebagian orang-orang Jawa masih mempertahankan cerita tersebut, sehingga sampai saat ini masih banyak kita jumpai acara ruwatan dengan disertai pagelaran wayang kulit. Di daerah-daerah tertentu masih banyak dijumpai upacara *ngruwat* untuk anak-anak yang termasuk dalam kombinasi-kombinasi yang menjadi mangsa *Bathara Kala*, dan *ruwatan* yang diadakan untuk desa (*ruwat bumi*).

Berdasarkan uraian hasil analisis data dalam interpretasi simbolik budaya dalam novel: *Mantra Pejinak Ular*, *Wasripin Dan Satinah*, dan *Pasar* karya Kuntowijoyo banyak ditemukan simbol-simbol budaya, khususnya budaya orang Jawa. Ketiga novel karya Kuntowijoyo tersebut merepresentasikan simbol-simbol budaya sebagai rencana berakitan dengan sistem kognitif manusia yang diwujudkan dalam bentuk ide atau gagasan. Wujud nyata dalam kehidupan orang-orang Jawa berpegang teguh pada prinsip hidup dan pola pikir sebagaimana yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kesatuan pola pikir dan prinsip hidup dijadikan pegangan dalam berinteraksi sehingga akan terwujud suatu kehidupan yang damai dan harmonis.

Budaya sebagai resep merupakan bentuk nyata dari pola pengetahuan budaya berkaitan dengan cara-cara yang terbaik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Seperti pada ketiga novel Karya Kuntowijoyo wujud nyata budaya sebagai mekanisme kontrol yang berupa resep adalah musyawarah dan mufakat, sistem pengobatan yang masih mempercayakan pada dukun, dan pola hidup mandiri.

Budaya sebagai aturan merupakan seperangkat norma dan aturan yang dijadikan pedoman bagi seluruh manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam suatu kelompok budaya tertentu norma dan aturan secara keseluruhan tidak tertulis, tetapi norma dan aturan tetap dijalankan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi. Walaupun norma dan aturan tersebut tidak tertulis, tetapi sifatnya mengikat pada setiap kelompok budayanya, sehingga siapapun

yang melanggar norma dan aturan akan mendapat sanksinya misalnya dikucilkan warga atau mungkin dibenci seluruh masyarakat sekitarnya.

Budaya sebagai petunjuk berhubungan dengan eksistensi budaya sebagai kompas yang mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, karena perilakunya selalu didasari pada akal dan budi. Petunjuk budaya tidak terlepas dari agama dan keyakinan masyarakat pada roh leluhur dan ritual-ritual serta keyakinan pada cerita-cerita adanya *Bathara Kala* yang memangsa anak-anak *sukerta*.